

**PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA
DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK PETA KONSEP
PADA SISWA KELAS X 6 SMA NEGERI 1 IMOGIRI, BANTUL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

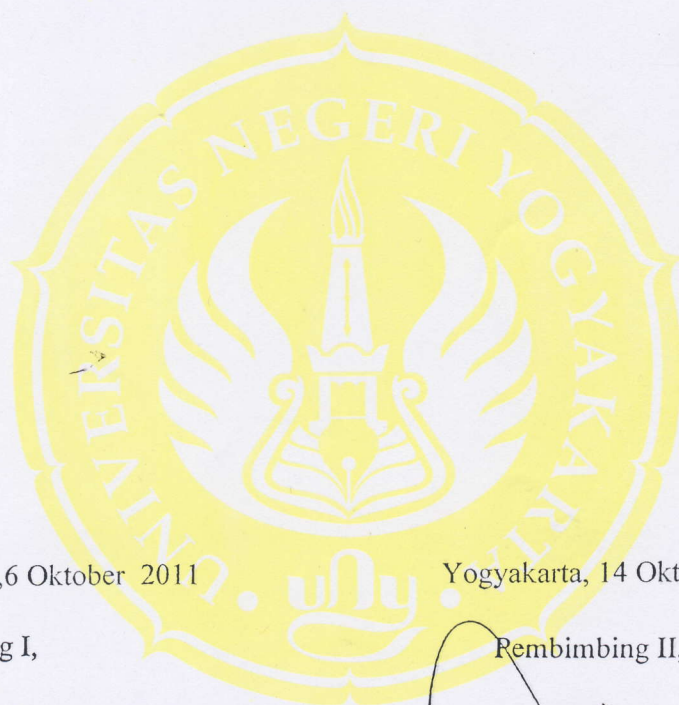


oleh
Ari Nur Sholekah
NIM 07201244070

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Teknik Peta Konsep pada Siswa Kelas X 6 SMA Negeri 1 Imogiri, Bantul* telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 6 Oktober 2011

Pembimbing I,

Prof. Dr. Haryadi, M.Pd.
NIP 19460812 198003 1 001

Yogyakarta, 14 Oktober 2011

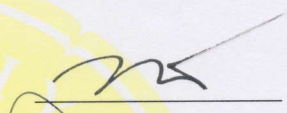
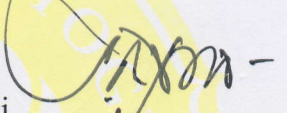
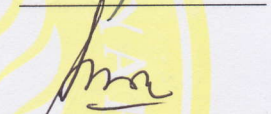
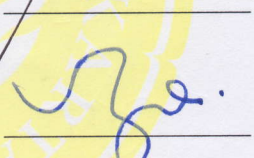
Pembimbing II,

Drs. Hartono, M.Hum.
NIP 19660605 199303 1 006

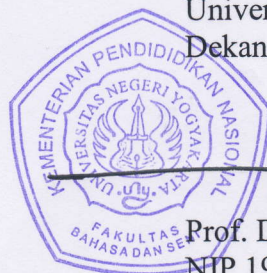
PENGESAHAN

Skripsi yang Berjudul *Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Teknik Peta Konsep pada Siswa Kelas X 6 SMA Negeri 1 Imogiri, Bantul* telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 4 November 2011 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

| Nama | Jabatan | Tanda Tangan | Tanggal |
|--------------------------|--------------------|--|------------------|
| Pangesti Wiedarti, Ph.D. | Ketua Penguji |  | 18 November 2011 |
| Drs. Hartono, M.Hum. | Sekretaris Penguji |  | 24 November 2011 |
| Sudiati, M.Hum. | Penguji I |  | 17 November 2011 |
| Prof. Dr. Haryadi, M.Pd. | Penguji II |  | 23/11/2011 |

Yogyakarta, 24 November 2011
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Ari Nur Sholekah

NIM : 07201244070

Progam Studi : Sastra Indonesia


Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagi acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 14 Oktober 2011

Penulis,



Ari Nur Sholekah

NIM 07201244070

PERSEMBAHAN



“Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

Dengan segenap jiwa dan ketulusan hati, kupersembahkan skripsi ini kepada

Teruntuk ridhamu, kedua orang tuaku Bapak Muchyari & Ibunda Hartiyasmi yang dengan tulus mencurahkan kasih sayang pada putrimu serta tak terhitung doa-doamu yang terus mengalir terpanjat dalam setiap sujudmu.

Terima kasih Bapak, Bunda...

Kakakku (Ari Wibowo) dan adik-adikku (Ari Sholikhin dan Ari Istiqomah) dan seluruh keluarga besarku yang memberikan doa dan memberiku semangat dalam penyelesaian skripsi ini.

Sahabat-sahabatku, teman-teman seperjuanganku PBSI angkatan 2007 dan kakak tingkat terima kasih atas segala informasi, bantuan, dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

serta,
Almamater tercinta Universitas Negeri Yogyakarta

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”.

(Q.S. Al- Insyirah 6-8)

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt atas segala limpahan, nikmat dan karuniaNya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Rochmat Wahab selaku rektor UNY, Prf. Dr. Zamzani selaku dekan FBS, dosen Pangesti Wiedarti, Ph.D. selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.

Rasa hormat serta penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing saya, yaitu Bapak Prof. Dr. Haryadi, M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Hartono, M.Hum. selaku dosen pembimbing II. Terimakasih karena telah meluangkan waktu disela-sela kesibukan, untuk membimbing, membantu dan memberikan dorongan kepada penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Ucapan terimakasih saya sampaikan kepada sahabat-sahabat saya, Galuh, Dian, Ratna, Sandi, serta kakak tingkat dan semua teman-teman PBSI angkatan 2007 yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi saya. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada Mas Nugroho Tri Wijayanto yang senantiasa bersabar, memberikan motivasi, dan dukungan moral sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tentu memiliki banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 14 Oktober 2011

Ari Nur Sholekah

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xii |
| ABSTRAK | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 5 |
| C. Batasan Masalah..... | 5 |
| D. Rumusan Masalah | 6 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| G. Definisi Istilah | 7 |
| BAB II KERANGKA TEORI | |
| A. Keterampilan Bercerita | 9 |
| B. Pengajaran Bercerita di SMA berdasarkan KTSP..... | 14 |
| C. Konsep Teknik Peta Konsep..... | 15 |
| D. Pembelajaran Bercerita dengan Menggunakan Teknik Peta Konsep ... | 19 |
| E. Penelitian yang Relevan..... | 23 |
| F. Kerangka Pikir..... | 24 |
| G. Hipotesis Tindakan..... | 27 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian..... | 28 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 28 |
| C. Subjek dan Objek Penelitian | 29 |
| D. Prosedur Penelitian..... | 29 |
| E. Metode Pengumpulan Data..... | 33 |
| F. Instrumen Penelitian..... | 36 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 41 |
| H. Validitas Data..... | 42 |
| I. Reliabilitas Data..... | 43 |
| J. Kriteria Keberhasilan Tindakan..... | 44 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Kondisi Awal Keterampilan Bercerita Siswa..... | 45 |

| | | |
|-----------------------------|---|------------|
| B. | Pelaksanaan Tindakan Kelas pada Pembelajaran Keterampilan Ber cerita dengan Menggunakan Peta Konsep | |
| a. | Paparan Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I..... | 59 |
| b. | Paparan Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II..... | 75 |
| C. | Pembahasan Hasil Penelitian | 83 |
| D. | Keterbatasan Penelitian..... | 102 |
| BAB V PENUTUP | | |
| A. | Simpulan..... | 104 |
| B. | Rencana Tindak Lanjut | 105 |
| C. | Saran..... | 106 |
| DAFTAR PUSTAKA | | 107 |
| LAMPIRAN..... | | 109 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 1 : Bagan Kerangka Pikir | 26 |
| Gambar 2 : Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK)..... | 30 |
| Gambar 3 : Aktivitas Siswa saat Guru Menerangkan Materi..... | 46 |
| Gambar 4 : Aktivitas Siswa yang Kurang Antusias Mengerjakan Tugas..... | 47 |
| Gambar 5 : Guru Membujuk Siswa yang Malu Bercerita..... | 49 |
| Gambar 6 : Keaktifan para Siswa dalam Pembelajaran dengan Menggunakan Teknik Peta Konsep..... | 64 |
| Gambar 7 : Penggunaan Media LCD saat Guru Menjelaskan Materi Bercerita dengan Teknik Peta Konsep..... | 65 |
| Gambar 8 : Grafik Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa dari Pratindakan ke Siklus I..... | 68 |
| Gambar 9 : Ekspresi salah Satu Siswa saat Bercerita..... | 71 |
| Gambar 10 : Perhatian para Siswa saat Mendengarkan Penjelasan Guru.... | 80 |
| Gambar 11 : Antusias Siswa saat Menyusun Peta Konsep..... | 81 |
| Gambar 12 : Grafik Peningkatan Skor Rata-rata tiap Aspek Keterampilan Bercerita Siswa kelas X6 dari Pratindakan sampai Siklus I..... | 83 |
| Gambar 13 : Grafik Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa dari Pratindakan sampai Siklus II..... | 90 |
| Gambar 14 : Salah Satu Sikap Ekspresif Siswa saat Bercerita..... | 94 |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1 : Langkah-langkah Membuat Peta Konsep | 18 |
| Tabel 2 : Model Penilaian Bercerita oleh Jakobovits dan Gordon dalam Nurgiyantoro | 35 |
| Tabel 3 : Lembar Penilaian Keterampilan Bercerita Siswa..... | 38 |
| Tabel 4 : Keterangan Indikator pada Tiap-tiap Aspek dalam Penilaian Bercerita | 38 |
| Tabel 5 : Hasil Penilaian Keterampilan Bercerita Siswa pada Tahap Pratindakan | 50 |
| Tabel 6 : Peningkatan Keterampilan Bercerita Pratindakan ke Siklus I..... | 67 |
| Tabel 7 : Peningkatan Skor Rata-rata tiap Aspek Keterampilan Bercerita Siswa Kelas X 6 dari Pratindakan, Siklus I, sampai Siklus II..... | 82 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|---|---------|
| Lampiran 1 : Jadwal Pelaksanaan Penelitian..... | 109 |
| Lampiran 2 : Catatan Lapangan Pratindakan Pertemuan 1 | 110 |
| Lampiran 3 : Catatan Lapangan Pratindakan Pertemuan 2 | 114 |
| Lampiran 4 : Catatan Lapangan Siklus I Pertemuan 1 | 118 |
| Lampiran 5 : Catatan Lapangan Siklus I Pertemuan 2 | 122 |
| Lampiran 6 : Catatan Lapangan Siklus I Pertemuan 3 | 124 |
| Lampiran 7 : Catatan Lapangan Siklus II Pertemuan 1 | 127 |
| Lampiran 8 : Catatan Lapangan Siklus II Pertemuan 2 | 130 |
| Lampiran 9 : Catatan Lapangan Siklus II Pertemuan 3 | 132 |
| Lampiran 10 : Lembar Observasi Pratindakan Pertemuan 1 | 135 |
| Lampiran 11 : Lembar Observasi Pratindakan Pertemuan 2 | 136 |
| Lampiran 12 : Lembar Observasi Siklus I Pertemuan 1 | 137 |
| Lampiran 13 : Lembar Observasi Siklus I Pertemuan 2 | 138 |
| Lampiran 14 : Lembar Observasi Siklus I Pertemuan 3 | 139 |
| Lampiran 15 : Lembar Observasi Siklus II Pertemuan 1 | 140 |
| Lampiran 16 : Lembar Observasi Siklus II Pertemuan 2 | 141 |
| Lampiran 17 : Lembar Observasi Siklus I Pertemuan 3 | 142 |
| Lampiran 18 : Pedoman Penilaian Bercerita | 143 |
| Lampiran 19 : Keterangan Kategori Tiap-tiap Aspek dalam Penilaian Keterampilan Bercerita | 144 |
| Lampiran 20 : Daftar Nilai Siswa X6 Tahap Pratindakan | 146 |
| Lampiran 21 : Daftar Nilai Siswa X6 Siklus I | 147 |
| Lampiran 22 : Daftar Nilai Siswa X6 Siklus II | 148 |
| Lampiran 23 : Rekapitulasi Peningkatan Skor Rata-rata tiap Aspek Keterampilan Bercerita Siswa kelas X6 dari Pratindakan, Siklus I, sampai Siklus II | 149 |
| Lampiran 24 : Pedoman Wawancara dengan Guru dan Siswa pada Tahap Pratindakan | 150 |
| Lampiran 25 : Hasil Wawancara dengan Guru dan Siswa pada Tahap Pratindakan | 151 |
| Lampiran 26 : Pedoman Wawancara dengan Siswa dan Guru pada Tahap Pascatindakan | 158 |
| Lampiran 27 : Hasil Wawancara dengan Guru dan Siswa pada Tahap Pascatindakan | 159 |
| Lampiran 28 : Angket Pratindakan Siswa X 6 SMAN 1 Imogiri | 163 |
| Lampiran 29 : Angket Pascatindakan Siswa X 6 SMAN 1 Imogiri | 164 |
| Lampiran 30 : Hasil Angket Pratindakan Siswa X 6 SMAN 1 Imogiri | 165 |
| Lampiran 31 : Hasil Pengisian Angket Pratindakan Siswa | 166 |
| Lampiran 32 : Hasil Angket Siswa Pascatindakan Siswa X6 SMAN 1 Imogiri | 170 |
| Lampiran 33 : Hasil Pengisian Angket Siswa Pascatindakan | 171 |
| Lampiran 34 : Daftar Siswa Kelas X6 SMA Negeri 1 Imogiri | 175 |
| Lampiran 35 : Daftar Hadir Siswa X6 Pratindakan | 176 |

| | | | |
|-------------|---|--------------------------------------|-----|
| Lampiran 36 | : | Daftar Hadir Siswa X6 Siklus I..... | 177 |
| Lampiran 37 | : | Daftar Hadir Siswa X6 Siklus II..... | 178 |
| Lampiran 38 | : | Silabus | 179 |
| Lampiran 39 | : | RPP Pratindakan | 181 |
| Lampiran 40 | : | RPP Siklus I..... | 184 |
| Lampiran 41 | : | RPP Siklus II..... | 192 |
| Lampiran 42 | : | Foto Penelitian | 196 |
| Lampiran 43 | : | Gambar Peta Konsep Siswa | 198 |
| Lampiran 44 | : | Surat Izin Penelitian..... | 203 |

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERCERITA
DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK PETA KONSEP
PADA SISWA KELAS X 6 SMA NEGERI 1 IMOGIRI, BANTUL

Oleh Ari Nur Sholekah
NIM 07201244070

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan proses pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep pada siswa kelas X6 SMAN 1 Imogiri dan mendeskripsikan peningkatan hasil pembelajaran keterampilan bercerita yang dicapai siswa kelas X6 SMAN 1 Imogiri, Bantul setelah diterapkan teknik peta konsep. Pemilihan teknik peta konsep karena, memudahkan siswa menggali ide-ide, ide menjadi terstruktur, dapat memetakan pikiran sehingga saat menyampaikan cerita, ide dapat terstruktur, jelas dan mudah.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Alur penelitian meliputi (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X 6 SMAN 1 Imogiri yang terdiri dari 33 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, angket, lembar pengamatan, rekaman kegiatan, dan tes bercerita. Instrumen dalam penelitian berupa pedoman wawancara, angket, lembar observasi, catatan lapangan, lembar penilaian bercerita. Adapun data penelitian ini meliputi data proses dan dan hasil. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas dan reliabilitas data.

Hasil penelitian menunjukkan penggunaan teknik peta konsep dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas X 6 SMAN 1 Imogiri, Bantul. Peningkatan proses pembelajaran meningkat, terlihat dari siswa yang lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan guru dan memberikan penilaian terhadap teman. Siswa lebih konsentrasi terhadap pembelajaran, siswa lebih antusias dan berminat saat mengikuti pelajaran. Keberanian siswa lebih meningkat saat bercerita. Peningkatan juga terjadi pada produk pembelajaran, yang dapat dilihat dari perolehan rata-rata skor siswa. Rata-rata skor siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Keterampilan bercerita siswa sebelum dikenai tindakan berkategori kurang. Namun, setelah diberi tindakan, skor rata-rata bercerita siswa kategori cukup dan baik. Peningkatan skor rata-rata tersebut dapat dilihat dari perbandingan skor rata-rata siswa dari pratindakan hingga siklus II (pascatindakan). Skor rata-rata siswa pada tahap pratindakan sebesar 20,33 atau 58,09%, skor rata-rata siklus I sebesar 23,24 atau 66,41% sedangkan siklus II skor rata-rata diperoleh 25,06 atau 74,45%. Kenaikan skor rata-rata keterampilan bercerita dari tahap pratindakan hingga siklus II (pascatindakan) sebesar 5,69 atau 16,36%. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan bercerita siswa kelas X 6 SMAN 1 Imogiri, Bantul telah mengalami peningkatan, baik secara proses maupun produk setelah diberi tindakan menggunakan teknik peta konsep.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bercerita merupakan salah satu bentuk kemampuan berbicara. Kegiatan bercerita memiliki peranan yang penting untuk melatih komunikasi peserta didik. Melalui keterampilan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, dapat mengungkapkan perasaan sesuai dengan yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dapat mengungkapkan keinginan, dan membagikan pengalaman yang diperoleh pencerita. Sama seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (2008: 32), bahwa kegiatan bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain.

Kegiatan bercerita juga merupakan salah satu budaya yang mulai ditinggalkan. Orang tua pada zaman dahulu memiliki kebiasaan bercerita kepada anak, sehingga membuat anak menjadi sering mendengarkan cerita. Kebiasaan tersebut dapat melatih anak untuk dapat berimajinasi dalam bercerita. Oleh karena itu, anak akan memiliki kemampuan dalam bercerita tentang sesuatu yang terlintas pada pikiran dan keinginannya. Keterampilan bercerita dapat membantu anak dalam proses pemerolehan bahasa, karena melalui bercerita siswa dapat mengolah kembali semua bentuk pengalaman dalam bahasa lisan. Pada dasarnya kegiatan bercerita atau pun mendengarkan cerita menjadi aspek penting dalam pemerolehan bahasa, karena melalui bercerita dan mendengarkan cerita, anak akan memperoleh pengetahuan mengenai ragam bahasa baru.

Melihat besarnya manfaat keterampilan bercerita dalam kehidupan manusia, maka pengembangan keterampilan bercerita perlu mendapat perhatian lebih, sejak pendidikan tingkat dasar hingga tingkat tinggi. Dalam pelaksanaan bercerita harus menguasai bahan atau ide cerita, penguasaan bahasa, keberanian, kemampuan penyampaian ide dengan lancar, jelas, dan runtut sehingga terampil dalam bercerita. Keterampilan bercerita ini tidak hanya diperoleh pada waktu yang singkat, melainkan harus dipelajari dan diberikan latihan secara rutin (kebiasaan).

Sesuai dengan Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X yang berisi “Mengungkapkan pikiran dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita”, dengan Kompetensi Dasar “menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat” (silabus SMA Negeri 1 Imogiri, Bantul, 2011). Berdasarkan hal tersebut pembelajaran bercerita merupakan pembelajaran yang wajib diberikan kepada siswa. Namun, pembelajaran dan pembiasaan bercerita siswa di sekolah masih kurang. Kurangnya pembiasaan bercerita disebabkan karena pengajaran yang disajikan lebih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga terkesan siswa pasif, hanya mendengarkan uraian dari guru, hal itu mempengaruhi rendahnya keterampilan bercerita anak di sekolah. Hal ini juga dialami siswa kelas X SMAN1 Imogiri.

Berdasarkan hasil wawancara awal pada tanggal 18 Februari 2011 antara peneliti dengan guru Bahasa Indonesia kelas X SMAN 1 Imogiri, diperoleh informasi bahwa prestasi siswa kelas X secara umum masih rendah dalam pembelajaran bercerita. Hal itu dapat dilihat dari proses dan produk pembelajaran, bahwa siswa terlihat malu, grogi dan kurang ekspresif saat bercerita.

Pada tanggal 23 Juli 2011 peneliti melakukan observasi awal pada siswa yang akan dikenai tindakan. Hasil observasi menunjukkan, siswa kelas X 6 mengalami kendala dalam pembelajaran bercerita. Kendala yang dialami siswa yakni siswa kurang antusias, suasana belajar kurang menarik, dan rendahnya gairah belajar. Selain itu, adanya anggapan siswa bahwa berbicara sebagai salah satu indikator kemahiran berbahasa yang mudah dan sudah biasa dilakukan sejak kecil, sehingga pembelajaran berbicara tidak dilakukan dengan serius. Kendala-kendala tersebut yang menyebabkan rendahnya keterampilan bercerita, yakni siswa saat bercerita tidak berani, grogi, malu, kurang ekspresif, suara sangat lirih, dan siswa tersendat-sendat.

Keterampilan bercerita secara formal akan berhasil atau meningkat apabila siswa dilatih dan diberi pengarahan pembelajaran yang intensif serta didukung dengan media yang tepat. Penggunaan media seperti media boneka, stik wayang, gambar idola, foto pribadi dan film belum diterapkan di sekolah. Kurangnya penggunaan media oleh guru dalam pembelajaran bercerita di sekolah menyebabkan siswa kurang aktif, jenuh, tidak memperhatikan, dan gaduh.

Hal lain yang harus diperhatikan selain media pembelajaran adalah teknik pembelajaran. Penggunaan teknik pembelajaran yang mementingkan tatap muka membuat siswa cenderung pasif dan sibuk dengan kegiatan sendiri, karena guru mendominasi pembicaraan satu arah. Alternatif keberhasilan pembelajaran ini dapat diatasi dengan pemilihan teknik yang tepat. Dalam penelitian ini yang dirasa tepat untuk mengatasi masalah pada siswa kelas X SMAN 1 Imogiri yakni menerapkan teknik peta konsep dalam proses pembelajaran bercerita.

Teknik peta konsep merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan dalam keterampilan bercerita siswa. Peta konsep merupakan cara kreatif siswa secara individual untuk menghasilkan ide-ide, mencatat pelajaran, atau merencanakan penelitian baru (Silberman, 2009: 188). Teknik peta konsep mencerminkan cara kerja alami otak. Peserta didik mampu mengolah gagasan dengan peta konsep kemudian merencanakan bagaimana menyampaikannya. Buzan (2009: 5) menyatakan, melalui teknik peta konsep daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur, dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal. Adanya pendapat tersebut, melalui teknik peta konsep seseorang termudahkan menggali ide-ide, menuliskan dan mengambil kembali informasi tersebut secara lisan atau pun tulis. Dalam pembelajaran bercerita, maka siswa terbantu dalam menyampaikan cerita (informasi) dengan cara menggunakan kata-kata kunci yang terdapat dalam peta konsep kemudian mampu mengembangkannya dalam cerita dengan urutan yang runtut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, yaitu Diah Agustin Ari, S.Pd bahwa teknik peta konsep belum pernah diterapkan dalam pembelajaran bercerita. Penerapan teknik peta konsep diharapkan dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan keterampilan bercerita. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai penerapan teknik peta konsep pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Imogiri, Bantul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

- a. rendahnya keterampilan bercerita siswa di kalangan siswa kelas X SMA,
- b. kurangnya kemampuan siswa dalam menyampaikan ide dan perasaan sehingga arah cerita tidak tersampaikan secara jelas (tidak runtut),
- c. kurangnya keberanian, rasa percaya diri, grogi, malu pada saat bercerita di depan kelas,
- d. kurangnya minat dan keseriusan siswa pada pembelajaran bercerita,
- e. pembiasaan bercerita yang minim dilakukan di lingkungan SMA,
- f. penggunaan media pembelajaran yang belum bervariasi untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas X SMA Negeri 1 Imogiri,
- g. kurangnya penerapan teknik pembelajaran dalam mengajarkan bercerita,
- h. kurangnya perhatian dan fokus siswa terhadap pembelajaran bercerita,
- i. belum digunakannya teknik peta konsep di SMAN 1 Imogiri.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, muncul banyak permasalahan yang harus diselesaikan, sehingga harus dibatasi agar suatu penelitian lebih terfokus dan mendalam kajiannya. Dalam penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan upaya peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas X 6 SMA Negeri 1 Imogiri, Bantul dengan menggunakan teknik peta konsep. Alasan pembatasan masalah dipilih karena terkait dengan masalah yang terdapat di lapangan bahwa masih

rendahnya keterampilan bercerita siswa kelas X 6 SMAN 1 Imogiri, Bantul dalam pembelajaran bercerita.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah peningkatan proses pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep pada siswa kelas X 6 SMA Negeri 1 Imogiri, Bantul?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil pembelajaran keterampilan bercerita yang dicapai siswa kelas X 6 SMA Negeri 1 Imogiri, Bantul setelah diterapkan dengan teknik peta konsep?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki tujuan, begitu pula dengan penelitian yang penulis lakukan ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan peningkatan proses pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep pada siswa kelas X 6 SMA Negeri 1 Imogiri, Bantul,
2. mendeskripsikan peningkatan hasil pembelajaran keterampilan bercerita yang dicapai siswa kelas X 6 SMA Negeri 1 Imogiri, Bantul setelah diterapkan teknik peta konsep dalam pembelajaran bercerita.

F. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran berbicara khususnya bercerita, sehingga siswa mengalami

peningkatan yang signifikan dalam berkomunikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan bercerita.

2. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan tentang cara pembelajaran berbicara dalam kompetensi bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep.
3. Bagi sekolah, PTK tentang penggunaan teknik peta konsep untuk peningkatan keterampilan bercerita pada siswa kelas X 6 SMA Negeri 1 Imogiri, Bantul ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumbangan pemikiran, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan inovasi baru dalam dunia belajar mengajar di SMA Negeri 1 Imogiri, Bantul khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia.

b. Manfaat Teoretis

Selain manfaat praktis seperti yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini juga memiliki manfaat teoretis. Manfaat teoritis tersebut yakni memberikan landasan bagi para peneliti lain untuk mengadakan penelitian sejenis dalam rangka meningkatkan keterampilan bercerita siswa pada khususnya dan keterampilan berbahasa pada umumnya.

G. Definisi Istilah

Definisi istilah bertujuan untuk menghindari interpretasi yang berbeda dalam memahami judul penelitian, maka perlu dijelaskan beberapa istilah penting dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut.

1. Peningkatan, dapat diartikan sebagai cara, proses dan perbuatan yang sengaja dilakukan untuk memperbaiki dan mempertinggi kemampuan tertentu.

2. Keterampilan bercerita adalah bagian dari kegiatan berbicara yang memiliki maksud untuk menceritakan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.
3. Teknik *mind map* atau peta konsep adalah cara yang dapat digunakan untuk peserta didik secara individu menghasilkan ide-ide, mencatat pelajaran, atau merencanakan sesuatu hal, sehingga dapat menyampaikan informasi tersebut dengan lisan atau tulisan secara terstruktur, runtut dan terkonsep.

BAB II

KERANGKA TEORI

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka dalam bab ini menjelaskan teori yang relevan dengan fokus penelitian. Teori-teori yang dipaparkan dapat dijadikan sebagai sumber bahan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kajian teoritis yang akan disampaikan adalah keterampilan bercerita, pembelajaran bercerita siswa SMA, teknik peta konsep, pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep, penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis tindakan.

A. Keterampilan Bercerita

Keterampilan bercerita tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran berbicara, karena bercerita merupakan salah satu teknik dalam pembelajaran berbicara. Pembelajaran keterampilan bercerita berkaitan dengan pembinaan kemampuan menggunakan bahasa secara lisan. Oleh karena itu kegiatan bercerita dapat dikatakan sebagai keterampilan berbahasa yang memiliki sifat produktif.

Melalui kegiatan bercerita seseorang dapat menyampaikan segala perasaan, ide, dan gagasan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan dapat mengungkapkan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh kepada orang lain melalui bunyi, kata-kata dan ekspresi tubuh. Sama halnya yang disampaikan oleh Tarigan (2008: 32), bahwa kegiatan bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena

bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna yang menjadi jelas.

Selanjutnya menurut Nurgiyantoro (2001: 289), bercerita adalah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Seseorang agar dapat bercerita dengan baik maka terdapat dua hal yang harus dikuasai, yaitu unsur linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa) dan unsur "apa" yang diceritakan.

Bercerita berasal dari kata cerita, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cerita memiliki arti sebagai 1) sebuah tuturan yang membentangkan terjadinya suatu hal, peristiwa, kejadian baik yang dialami sendiri maupun kejadian yang dialami orang lain, 2) karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang; kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka) (Depdiknas, 2005: 210). Berdasarkan tinjauan linguistik, *bercerita* berasal dari kata dasar cerita yang mendapatkan imbuhan, yakni awalan (*ber-*) yang memiliki makna melakukan suatu tindakan. Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bercerita merupakan suatu kegiatan berbicara menuturkan sesuatu hal, misalnya terjadinya sesuatu, kejadian yang sesungguhnya terjadi dan rekaan, atau lakon yang diwujudkan dalam gambar.

Kegiatan bercerita yang bersifat aktif produktif, memiliki beberapa macam bentuk. Pada dasarnya bentuk-bentuk keterampilan bercerita sama dengan bentuk-bentuk keterampilan berbicara. Menurut Nurgiyantoro (2001: 289), kegiatan bercerita dapat didasarkan pada rangsang. Rangsang yang dapat dijadikan bahan

cerita meliputi bercerita rangsang buku yang sudah dibaca (fiksi dan cerita lama), bercerita berbagai pengalaman (pengalaman berpergian, pengalaman berlomba, pengalaman berseminar dan lain-lain). Sedangkan Sudarmadji, dkk dalam bukunya “Teknik Bercerita”, menyatakan bercerita dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Bercerita berdasarkan teknik penyajiannya berupa *direct story* (cerita langsung tanpa naskah) dan *story reading* (membaca cerita), bercerita dengan alat peraga (boneka tangan, boneka jari, flannel, wayang, dan lain-lain) dan bercerita tanpa alat peraga (2010: 20-21).

Kegiatan bercerita tidak hanya mengucapkan bunyi atau kata, melainkan menyampaikan ide, gagasan, perasaan kepada pendengar. Melalui kegiatan bercerita, seseorang termudahkan dalam kelangsungan hidup sehari-hari. Salah satu manfaat bercerita yaitu mempengaruhi perkembangan anak. Menurut Wiryawanti dalam pelatihan bercerita bagi guru dan pustakawan TK dan SD BPK Penabur Jakarta 2002 (Ari Prabowo dalam <http://omahku.com/?l=en&id=8>), menyatakan manfaat bercerita dilihat dari beberapa segi yaitu sebagai berikut:

- 1) segi bahasa, melalui bercerita dapat mengembangkan daya pemahaman dan bicara, mendengarkan dan berkonsentrasi, mendengarkan dan memperhatikan, serta dapat menambah perbendaharaan kata baru. Bila bercerita dengan menggunakan buku, maka hal ini merupakan proses belajar membaca bahkan juga menulis,
- 2) segi sosialisasi, emosi, dan partisipasi, bercerita membentuk ikatan antara pencerita dengan pendengar, merangsang daya khayal dan mendorong pengembangan emosional karena anak akan menghargai perasaan orang lain.

Pendongeng pun dapat mengajak penonton untuk berpartisipasi bersama dalam kegiatan bercerita,

- 3) segi kognitif, cerita dapat memperluas pengetahuan anak, dengan memperkenalkan kepadanya situasi-situasi baru dan memperdalam pemahaman terhadap hal yang telah dialami,
- 4) segi kegiatan bercerita dan moral, anak akan melihat bagaimana suatu buku diperlakukan dan dirawat dengan baik. Dari kegiatan bercerita, anak diharapkan mengikuti tingkah laku yang positif dari karakter yang baik di dalam cerita/dongeng,
- 5) segi fisik dan motorik, anak dapat mengembangkan keterampilan fisik dengan mengikuti gerakan atau gambar di buku atau yang diceritakan oleh si pendongeng.

Melihat besarnya manfaat bercerita bagi perkembangan anak, maka perlu adanya pemberian latihan sejak dini agar seseorang memiliki keterampilan bercerita yang baik. Seorang pembicara yang baik harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan. Pembicara harus memperlihatkan keberanian dan kegairahan. Selain menguasai cerita, pencerita harus berbicara (mengucapkan bunyi-bunyi bahasa) dengan jelas dan tepat. Adapun faktor-faktor penunjang keefektifan bercerita yaitu yang harus diperhatikan oleh pembicara, yaitu (1) faktor kebahasaan meliputi: ketepatan ucapan, penempatan tekanan, nada sendi dan durasi yang sesuai, ketepatan pilihan kata atau diksi, ketepatan sasaran pembicaraan dan (2) faktor nonkebahasaan meliputi: sikap yang wajar, tenang, dan tidak kaku, pandangan harus diarahkan kepada lawan bicara, kesediaan

menghargai pendapat orang lain, gerak-gerik mimik yang tepat, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi atau penalaran (Arsjad dan Mukti, 1987: 17-19).

Namun, adakalanya seseorang mengalami gangguan saat bercerita sehingga pesan yang disampaikan tidak dapat diterima oleh pendengar. Menurut Sujanto (1988: 192), gangguan bercerita bersumber dari beberapa faktor yang meliputi, faktor fisik (gangguan pada organ bicara, suara gaduh), faktor media bahasa (gangguan segi kebahasaan atau linguistik), dan nonlinguistik atau dari segi tekanan, irama, ucapan, isyarat gerakan tubuh), dan faktor psikologis.

Pada dasarnya gangguan bercerita di atas dapat diatasi dengan berbagai hal. Dalam pembelajaran bercerita di sekolah, pendidik dapat menggunakan cara alternatif, misalnya penggunaan media baru, teknik baru, model baru dan sebagainya. Penggunaan cara baru harus dilakukan evaluasi. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui gangguan apa saja yang masih dialami oleh peserta didik, mengetahui suatu kegiatan pembelajaran bercerita berhasil atau tidak. Oleh karena itu, perlu diadakannya suatu penilaian. Dalam penelitian ini, penilaian yang digunakan terhadap kemampuan bercerita siswa menggunakan tes kemampuan bercerita.

Tes dapat digunakan oleh guru untuk mengukur keberhasilan suatu kegiatan. Tes dapat diartikan sebagai teknik yang digunakan untuk melakukan evaluasi yang di dalamnya terdapat serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Penilaian tes dilakukan setiap akhir pembelajaran yang bertujuan untuk melihat kemampuan siswa dalam menangkap materi dan praktik bercerita dalam kurun waktu tertentu. Sama halnya yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (2001: 292),

penilaian dalam kegiatan bercerita yang bersifat pragmatik, siswa diwajibkan untuk menghasilkan bahasa, dan mengemukakan bahasa yang dipilihnya sendiri, maksudnya siswa harus praktik berbicara. Kegiatan berbicara yang digunakan dalam penelitian ini adalah bercerita, sedangkan tugas kegiatan berbicara dikhususkan pada kegiatan bercerita setelah menggunakan teknik peta konsep.

Unsur-unsur yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan bercerita yaitu unsur linguistik (bagaimana bercerita dan bagaimana memilih bahasa) dan unsur “apa” yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan, dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik. Dalam kaitannya dengan pengajaran dan tes di sekolah, tugas bercerita memiliki persamaan dengan tes berpidato yaitu berwujud simulasi. Dalam penelitian ini menggunakan penilaian tes bercerita berdasarkan indikator pada penilaian berbicara yang dikembangkan oleh Jakobvits dan Gordon dalam Nurgiyantoro (2001: 290) dan telah dimodifikasi. Modifikasi dilakukan karena menyesuaikan kemampuan siswa kelas X 6 SMAN 1 Imogiri dan masalah yang dihadapi siswa saat bercerita. Tes bercerita diberikan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep.

B. Pengajaran Bercerita di SMA berdasarkan KTSP

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahan pengajaran tingkat SMA adalah pengajaran yang meliputi aspek kemampuan berbahasa dan sastra. Aspek kemampuan berbahasa meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis yang berkaitan dengan ragam

bahasa nonsastra. Aspek kemampuan bersastra meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis yang berkaitan dengan ragam bahasa sastra.

Pengajaran dalam penelitian ini adalah pengajaran berbicara khususnya bercerita. Dalam standar kompetensi dasar tingkat SMA tahun 2011, disebutkan bahwa berbicara terbagi ke dalam dua pokok bahasan yaitu komponen bahasa dan bersastra. Standar kompetensi tersebut terbagi dalam tiga kompetensi dasar, yaitu memperkenalkan diri dan orang lain di dalam forum resmi dengan intonasi yang tepat, mendiskusikan masalah (yang ditemukan dari berbagai berita, artikel, atau buku), dan menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat.

Kemampuan bercerita pengalaman pribadi atau orang lain, merupakan kemampuan bersastra. Jadi, sesuai dengan SK tersebut siswa dilatih untuk mengkaitkan pengalaman yang dimiliki dengan kegiatan belajar, yakni menuangkan pengalaman dalam sebuah cerita.

C. Teknik Peta Konsep

Peta konsep atau sering disebut dengan *mind map* merupakan salah satu teknik yang menuntut cara kerja otak manusia. Hal tersebut didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh Tony Buzan tentang bagaimana cara kerja otak. Melalui peta konsep manusia dapat membangkitkan ide-ide orisinil dalam otak dan memicu ingatan agar lebih mudah. Peta konsep memungkinkan otak menggunakan semua gambar dan asosiasinya dalam pola radial dan jaringan

sebagaimana otak dirancang, seperti secara internal selalu digunakan otak (Buzan, 2009: 103).

Melalui peta konsep seseorang akan lebih terbantu dalam mengingat dan mencatat suatu informasi. Hal itu sama seperti yang disampaikan oleh Putra (2008: 257) bahwa peta pikiran itu melibatkan bentuk pencatatan dengan struktur dua dimensi sehingga dapat mengakomodir “bentuk” keseluruhan dari suatu topik, kepentingan serta hubungan relatif antar masing-masing komponen dan mekanisme penghubungnya.

Menurut Buzan (2010: 5), peta konsep merupakan salah satu cara terbaik bagi ingatan, memungkinkan menyusun fakta dan pikiran yang melibatkan cara kerja otak dari awal. Peta konsep merupakan cara kreatif bagi peserta didik secara individual untuk menghasilkan ide-ide, mencatat pelajaran, atau merencanakan penelitian baru. Melalui pembuatan peta konsep, peserta didik akan menemukan kemudahan untuk mengidentifikasi secara jelas dan kreatif apa yang telah mereka pelajari dan yang akan direncanakan (Silberman, 2009: 188).

Pembuatan teknik peta konsep mudah dan sederhana, yakni hanya membutuhkan kertas kosong tidak bergaris, pena atau pensil warna, otak dan imajinasi (Buzan, 2010: 14). Bentuk peta konsep menggunakan warna dan memiliki struktur alami yang memancar dari pusatnya, menggunakan garis lengkung, simbol, kata dan gambar yang sesuai dengan satu rangkaian aturan yang sederhana, mendasar, alami dan sesuai dengan cara kerja otak.



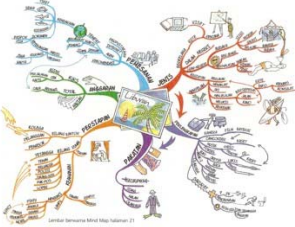
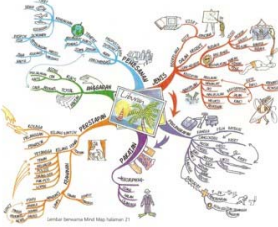
Teknik ini dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk berimajinasi bercerita, siswa dapat terbantu dengan menggunakan peta konsep dalam

merumuskan cerita-cerita pengalaman yang telah dialami atau yang orang lain alami. Siswa dapat menghubungkan atau mengkaitkan cabang-cabang sehingga mudah untuk mengingat ide-ide yang telah ditulis dan mampu menyampaikannya secara lisan dengan runtut dan percaya diri. Adapun manfaat peta konsep adalah memberi pandangan pokok masalah yang luas, merencanakan pilihan-pilihan dan mengetahui yang seharusnya dilakukan, mengumpulkan data besar di suatu tempat, memecahkan masalah dengan cara kreatif, dan mudah dilihat, dibaca, dicerna dan diingat (Buzan, 2010: 5).

Menurut Hernacki dan Bobbi (2004:172) dalam buku *Quantum Learning* menyebutkan peta konsep memiliki beberapa kelebihan yaitu sebagai berikut. Pertama, fleksibel, jika seseorang pembicara tiba-tiba teringat untuk menjelaskan suatu hal tentang pemikiran, maka dengan mudah dapat menambahkannya ditempat yang sesuai dalam peta konsep tanpa kebingungan. Kedua, dapat memusatkan perhatian, karena tidak perlu berpikir untuk memahami setiap kata yang dibicarakan, cukup berkonsentrasi pada gagasannya. Ketiga, meningkatkan pemahaman, yakni ketika membaca suatu tulisan maka peta konsep akan meningkatkan pemahaman dan memberikan catatan tinjauan ulang. Keempat, menyenangkan yakni kreativitas dan imajinasi seseorang tidak terbatas, hal itu menjadikan pembuatan dan peninjauan ulang catatan lebih menyenangkan.

Peta konsep juga mudah dilakukan. Dalam pembuatan peta konsep hanya menggunakan kertas kosong tidak bergaris, pena dan pensil warna, otak dan imajinasi. Adapun langkah- langkah dalam membuat peta konsep, menurut Buzan (2010: 15) terdapat pada tabel berikut.

Tabel 1 : **Langkah-langkah Membuat Peta Konsep**

| No. | Langkah-langkah | Contoh Gambar |
|-----|--|---|
| 1. | Siswa memilih tema bahan cerita yang akan diceritakan di depan kelas. Misalnya memilih tema pengalaman berlibur ke pantai. Siswa dapat menggunakan pengalaman pribadi atau pengalaman milik orang lain. | Tema: “Liburan” |
| 2. | Mulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar, | |
| 3. | Menulis gagasan utama di tengah-tengah kertas. Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral yang berkaitan dengan gagasan utama. |  |
| 3. | Menambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusat untuk setiap point atau gagasan utama. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan seterusnya. |  |
| 4. | Menuliskan kata kunci atau frasa pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan untuk detail. Kata-kata kunci adalah kata-kata yang menyampaikan inti sebuah gagasan dan memicu ingatan |  |
| 5. | Menambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi seperti gambar sentral. Adanya visualisasi ini dapat membantu memetakan ide. |  |

D. Pembelajaran Bercerita dengan Menggunakan Teknik Peta Konsep

Proses bercerita pada hakikatnya adalah menyampaikan suatu objek yang dilihat, dirasakan dan dialami ke dalam bentuk lisan, begitu pula dengan bercerita. Bercerita tidak hanya mengucapkan bunyi atau kata, melainkan menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan kepada pendengar. Kaitannya dalam pembelajaran, kegiatan bercerita harus mendapatkan pelatihan yang banyak agar siswa mampu menjadi pencerita yang baik. Selain itu, harus diperhatikan teknik dalam pembelajaran bercerita. Adanya pemilihan teknik pembelajaran dalam bercerita yang tepat, akan memudahkan siswa saat bercerita dan memberikan suasana kelas yang tidak menjenuhkan. Salah satu alternatif pembelajaran dalam bercerita adalah dengan menggunakan teknik peta konsep.

Pemilihan teknik peta konsep dalam pembelajaran keterampilan bercerita didasarkan pada beberapa alasan. Melalui peta konsep siswa dilatih untuk lebih kreatif dalam menyampaikan pikiran atau perasaan siswa secara lisan. Siswa sangat terbantu dalam menemukan dan mengidentifikasi secara jelas dan kreatif kegiatan yang mereka alami, sehingga mampu menyampaikan cerita tersebut secara runtut, sistematis dan mudah. Hal tersebut dikarenakan dalam tahap pembuatan peta konsep, siswa mendapat stimulus dari visualisasi sehingga dapat memetakan pikiran dan menata ide-ide yang ada dalam otak ke dalam sebuah peta konsep sehingga saat bercerita mampu menyampaikan ide-ide cerita secara runtut dan jelas.

Selain itu, penggunaan teknik peta konsep dalam pembelajaran bercerita, memberikan kemudahan bagi siswa untuk merencanakan apa yang akan

disampaikan. Siswa terlibat langsung dalam mengeksplorasi pengantar, tema utama, dan kesimpulan cerita secara kreatif. Menuliskan tema utama yang dibantu dengan gambar atau foto sebagai tuturan utama dari titik tengah dan memikirkan cabang-cabang atau tema-tema tuturan yang akan keluar dari titik tengah maka seseorang dapat fokus diarahkan pada tema utamanya. Dengan cara ini orang bisa mendapatkan gambaran hal-hal apa saja yang telah dialaminya dan hal apa saja yang masih belum dikuasai dengan baik. Adanya hal itu maka siswa mampu menyampaikan cerita secara lisan dengan struktur yang logis dan jelas.

Beberapa kelebihan peta konsep menurut Hernacki dan Bobbi (2004: 172) adalah menyenangkan dan dapat meningkatkan kreativitas seseorang. Melalui peta konsep, siswa menggunakan unsur-unsur kreativitas seperti gambar, bentuk, dan berbagai warna sehingga mampu membentuk representasi mental. Berkaitan dengan hal tersebut maka akan berpengaruh terhadap kemampuan bercerita siswa, yakni dalam penggunaan diksi yang lebih kreatif, mampu memberikan ekspresi atau sikap kreatif, penyampaian cerita yang kreatif dan dapat menyampaikan cerita secara runtut dan jelas.

Berdasarkan hakikat dan kelebihan teknik peta konsep yang telah dipaparkan di atas, teknik peta konsep dianggap mampu meningkatkan keterampilan bercerita siswa karena teknik ini menghendaki proses kreatif. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu memfokuskan pikiran dan pengetahuan yang dimiliki sehingga akan lebih mudah mengorganisasikan ide-ide dan gagasan ke dalam bahasa lisan. Teknik ini juga mampu memberi stimulus kepada siswa dalam memunculkan ide-ide siswa yang dibantu dengan gambar dan warna,

kemudian mengorganisasikan ide-ide tersebut. Adanya penguasaan ide cerita atau kata-kata kunci cerita maka siswa mudah mengingat alur cerita kemudian lebih percaya diri saat bercerita.

Pada dasarnya teknik pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang disusun oleh guru untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bentuk pengajaran yang tergambar dari awal sampai akhir disajikan oleh guru secara khas. Dalam penelitian ini adalah pengajaran yang disajikan dengan menggunakan teknik peta konsep untuk meningkatkan keterampilan bercerita.

Masalah yang ditemukan menyebutkan bahwa siswa masih mengalami kebingungan dalam menentukan tema, kehilangan alur pikiran sehingga pengucapan menjadi terbata-bata dan sebagainya. Melalui peta konsep siswa diharapkan dapat menemukan ide dan dapat mengolah gagasan-gagasan, kemudian mampu merencanakan cerita secara lisan. Adapun langkah-langkah teknik peta konsep dalam pembelajaran bercerita pengalaman menurut Silberman (2009: 188) yang telah dimodifikasi.

- 1) Siswa memilih tema bahan cerita yang akan diceritakan di depan kelas.
Misalnya memilih tema pengalaman berlibur ke pantai. Siswa dapat menggunakan pengalaman pribadi atau pengalaman milik orang lain.
- 2) Agar memudahkan menyampaikan cerita di depan kelas, maka siswa disuruh untuk membuat peta konsep tentang ceritanya terlebih dahulu.
- 3) Menulis gagasan utama di tengah-tengah kertas dan dilingkupi dengan lingkaran, persegi atau gambar lain yang berkaitan dengan gagasan utama.

- 4) Menambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap point atau gagasan utama.
- 5) Menuliskan kata kunci atau frasa pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan untuk detail. Kata-kata kunci adalah kata-kata yang menyampaikan inti sebuah gagasan dan memicu ingatan.
- 6) Menambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.
- 7) Memberikan kertas, pena, dan sumber-sumber lain yang dapat membantu siswa menciptakan peta konsep yang indah dan berwarna. Kemudian siswa diberi tugas memetakan pikiran. Tunjukkan kepada siswa memulai peta konsep dengan membuat gambar yang menunjukkan topik dan ide utama.
- 8) Mendorong siswa untuk menghadirkan setiap ide secara bergambar dengan menggunakan beberapa kata-kata.
- 9) Memberikan waktu yang banyak kepada siswa untuk mengembangkan peta pikiran mereka.
- 10) Langkah terakhir adalah siswa disuruh menceritakan cerita pengalamannya sesuai dengan peta konsep yang telah dibuat.
- 11) Siswa dan guru menyimpulkan seluruh proses hasil kegiatan belajar mengajar dan melakukan refleksi bersama-sama.

E. Penelitian yang Relevan

a) Penelitian Yanik Wulandari (2010) berjudul “Keefektifan Teknik *Mind Map* dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Wonogiri”. Hasil penelitian menyimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan menulis karangan narasi ekspositoris antara kelompok yang diajar menggunakan teknik *mind map* dengan teknik konvensional. Hal itu ditunjukkan hasil perhitungan menggunakan uji-t dan uji scheffe. Relevansi dengan penelitian ini adalah penggunaan teknik *mind map* dalam peningkatan keterampilan berbahasa, sedangkan perbedaannya pengolahan data. Penelitian Ysrik menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Perbedaan lainnya yaitu dalam penelitian Yanik terfokus pada keterampilan menulis sedangkan dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara (bercerita).

b) Penelitian Rina Kurnia Sari (2011) berjudul “Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Komik Tanpa Kata pada Siswa Kelas VII C SMPN 2 Karangayar Kebumen”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan media komik tanpa kata mampu meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas VII SMPN 2 Karangayar Kebumen. Relevansi penelitian ini adalah membahas peningkatan pembelajaran bercerita, penggunaan metodologi penelitian tindakan kelas dan peningkatan keterampilan bercerita. Namun, dalam penelitian Rina dengan penelitian ini terdapat perbedaan, yakni penggunaan media komik tanpa kata, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik peta konsep.

F. Kerangka Pikir

Berbicara adalah keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Salah satu bentuk kemampuan berbicara adalah bercerita. Keterampilan bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang dimiliki oleh seseorang untuk membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal, peristiwa, kejadian, atau pengalaman seseorang baik sungguh-sungguh terjadi atau hanya sebuah cerita fiksi.

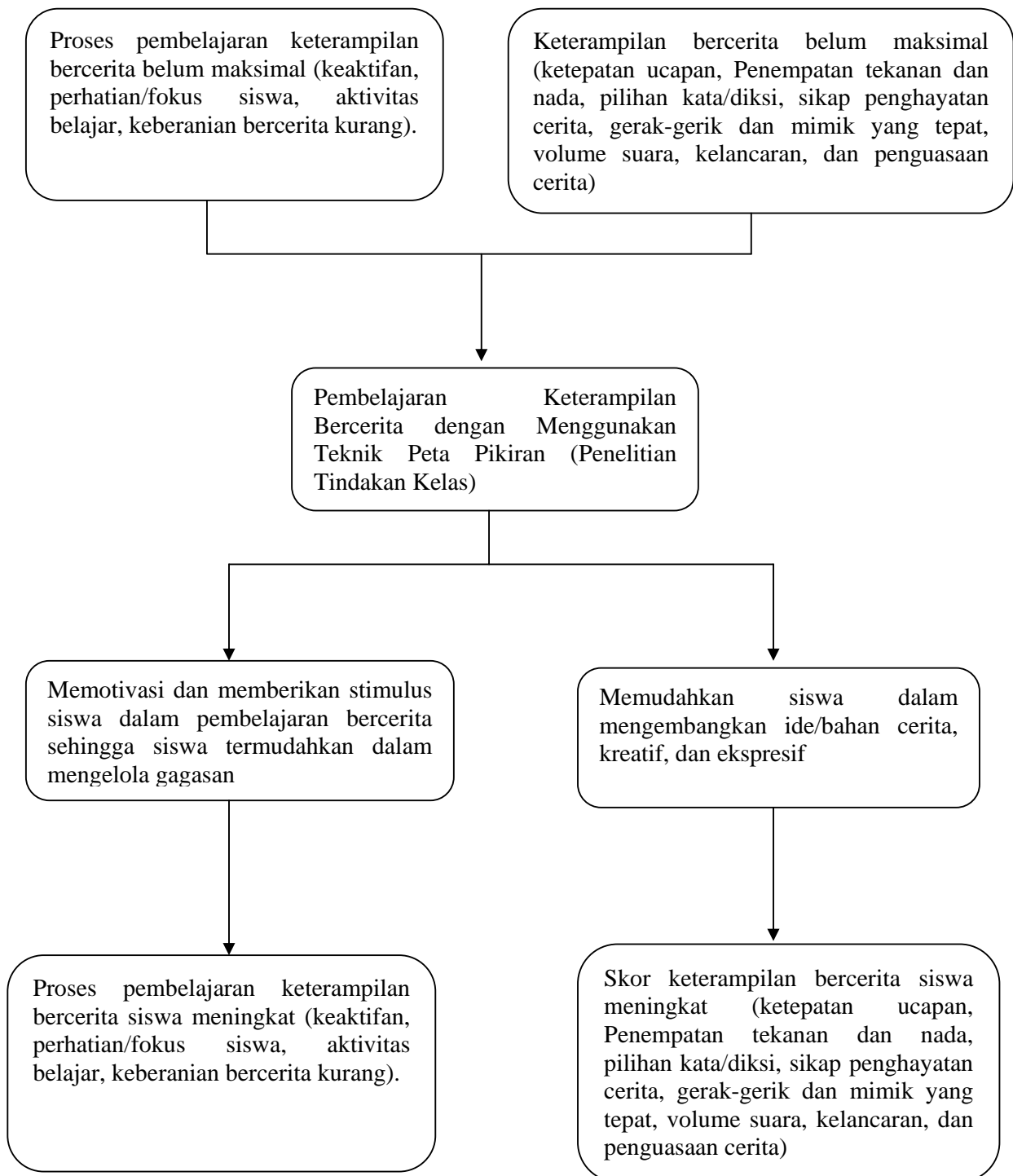
Bercerita tidak hanya mempunyai tujuan untuk menghibur, dalam tataran kelas berbahasa, bercerita memiliki tujuan untuk mengkomunikasikan ide-ide yang menjadikan pendengarnya bertambah pengalaman, menemukan moral baik, dan mendapat hiburan. Dengan bercerita siswa dilatih untuk berbicara dengan intonasi yang jelas dan tepat, jeda serta urutan rangkaian cerita yang sistematis dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat. Dalam bercerita siswa dituntut mampu menguasai unsur linguistik (ketepatan bahasa) dan kelayakan konteks agar bercerita dapat berjalan dengan baik. Siswa harus mengemukakan ide dan gagasan sebagai wujud ekspresi diri. Oleh karena itu dalam pembelajaran bercerita guru harus terampil dalam merancang langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran bercerita, melaksanakan latihan bercerita yang intensif, sistematis, dan berkesinambungan.

Siswa mampu bercerita dengan baik apabila diberi banyak latihan bercerita dengan memperhatikan aspek-aspek bercerita. Aspek tersebut meliputi aspek kebahasaan maupun aspek nonkebahasaan berbicara. Namun, kenyataan di

lapangan menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mencapai aspek-aspek keterampilan bercerita tersebut. Siswa mengalami kesulitan dalam mendapatkan keseimbangan antara perencanaan dan spontanitas saat bercerita. Hal tersebut mengakibatkan siswa kehilangan alur pikiran kemudian pengucapannya menjadi tersendat-sendat, arah cerita kurang jelas dan informasi tidak tersampaikan secara jelas.

Gangguan siswa dalam bercerita tersebut guru harus berusaha untuk menemukan teknik yang tepat untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Salah satu teknik yang dianggap mampu untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa adalah teknik peta konsep. Pembelajaran bercerita melalui teknik peta konsep yang diharapkan agar semua masalah pembelajaran bercerita dalam kelas dapat teratasi, baik dari segi kebahasaan atau pun non kebahasaan siswa saat bercerita. Teknik ini diterapkan untuk mendorong keberanian siswa dalam menyampaikan cerita di depan kelas. Siswa akan lebih siap dan berani dalam menceritakan di depan kelas. Peta konsep memberikan stimulus kepada siswa dengan cara menghubungkan dan memetakan ide-ide dalam peta konsep.

Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan teknik peta konsep mampu memberikan pengaruh yang positif dan merupakan kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan siswa, khususnya dalam keterampilan bercerita. Atas pertimbangan tersebut maka peneliti mengajukan penelitian yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Teknik Peta Konsep pada Siswa Kelas X 6 SMA Negeri 1 Imogiri, Bantul". Adapun gambaran kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Gambar 1: **Bagan Kerangka Pikir**

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah apabila pembelajaran keterampilan bercerita disampaikan dengan menggunakan teknik peta konsep maka dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas X 6 SMA Negeri 1 Imogiri, Bantul.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), yang dimaksudkan untuk memberikan informasi proses tindakan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada tindakan-tindakan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan bercerita siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Kolaboratif artinya peneliti berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru Bahasa Indonesia kelas X 6 SMAN Imogiri, yaitu Ibu Diah Agustin Ari, S.Pd. Partisipatif artinya peneliti dibantu rekan peneliti selama penelitian berlangsung, yakni membantu saat pengambilan foto dan merekam proses pembelajaran.

Menurut Kemmis dan McTaggart (dalam Madya, 2007: 9), penelitian tindakan merupakan suatu bentuk penelitian reflektif dari kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan sosial mereka serta pemahaman mereka terhadap situasi tempat praktik-praktik tersebut dilakukan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tindakan penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Imogiri, yang beralamat di dusun Nogasari, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2011.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

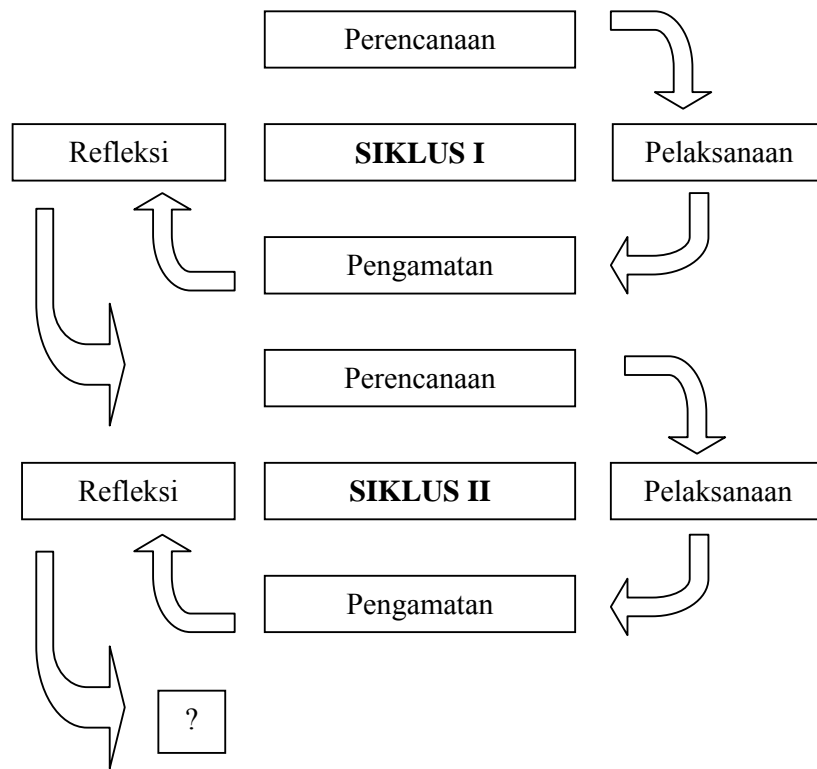
Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X 6 SMA Negeri 1 Imogiri tahun ajaran 2011/2012. Penentuan kelas didasarkan pada tingkat permasalahan yang dimiliki sesuai dengan hasil wawancara dengan guru yang dilakukan sebelum penelitian. Permasalahan yang ditemukan yaitu masih rendahnya kemampuan berbicara siswa dalam bercerita dan hanya sebagian siswa yang tepat dalam praktik bercerita di depan kelas.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah keseluruhan proses dan hasil pembelajaran. Objek penelitian yang berupa proses adalah pelaksanaan proses pembelajaran bercerita yang berlangsung pada siswa kelas X 6 SMA Negeri 1 Imogiri dengan menggunakan teknik peta konsep. Objek hasil atau produk penelitian adalah skor yang diperoleh siswa selama pelaksanaan pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang terbagi atas siklus-siklus. Proses penelitian tindakan kelas ini direncanakan berlangsung dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, (4) refleksi (Arikunto, 2006: 16). Adapun model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2: **Model Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, 2006:16)**

Pembelajaran berbicara kelas X 6 SMA Negeri 1 Imogiri, Bantul didesain menggunakan teknik peta konsep pada materi bercerita. Adapun langkah-langkah setiap siklus dijabarkan sebagai berikut.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan penelitian ini, disusun bersama antara peneliti dengan guru bahasa dan Sastra Indonesia selaku kolabolator. Pembelajaran dibuat seperti yang biasa dilakukan oleh guru dan siswa diuji keterampilan bercerita secara bergiliran. Peneliti melakukan wawancara kepada guru untuk mengetahui informasi awal mengenai pembelajaran bercerita serta pembelajaran bahasa Indonesia.

Kegiatan pratindakan akan menjadi dasar perencanaan kegiatan pembelajaran siklus I. Adapun rencana yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti bersama guru Bahasa Indonesia kelas X 6 menyamakan persepsi dan berdiskusi dalam pembelajaran bercerita menerapkan teknik peta konsep.
- 2) Merancang pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep.
- 3) Menyiapkan skenario pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I.
- 4) Menyiapkan bahan pelajaran dan instrumen yang akan digunakan sebelum dan selama tindakan. Instrumen tersebut berupa lembar pengamatan, lembar penilaian bercerita siswa dan alat untuk mendokumentasikan kegiatan.

b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini merupakan realisasi dari rencana yang sudah dirancang sebelumnya. Tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus I adalah pembelajaran bercerita yaitu sebagai berikut.

- 1) Pada tahap awal pembelajaran siswa diberikan apersepsi untuk mengungkap pengetahuan siswa tentang kegiatan bercerita. Guru kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut.
- 2) Pada tahap selanjutnya guru menjelaskan materi tentang bercerita dan cara bercerita yang baik dengan memperhatikan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan saat bercerita.
- 3) Guru memberikan penjelasan bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep. Selain itu, guru menjelaskan prosedur pembuatan peta konsep dengan memberikan beberapa contoh peta konsep melalui LCD.

- 4) Guru kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau memberikan tanggapan mengenai materi keterampilan bercerita dan pelaksanaan bercerita menggunakan teknik peta konsep serta materi kebahasaan dan nonkebahasaan yang kurang dimengerti siswa.
- 5) Guru meminta siswa secara individual membuat peta konsep tentang cerita dengan tema yang telah ditentukan. Setelah itu secara bergantian siswa menceritakan cerita di depan kelas sesuai dengan peta konsep yang dibuat.
- 6) Siswa yang lain diberi kesempatan untuk mengomentari temannya yang bercerita tentang cerita.
- 7) Siswa bersama dengan guru mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar yang telah dilaksanakan. Guru memberikan kesempatan lagi kepada siswa untuk menanggapi pembelajaran keterampilan bercerita yang telah dilaksanakan, lalu guru menutup pertemuan.

c. Observasi atau Pengamatan

Pada tahap ini kegiatan peneliti dipusatkan pada proses dan hasil pembelajaran. Observasi bertujuan mengamati proses tindakan di kelas. Peneliti mengadakan penilaian dengan menggunakan pedoman pengamatan. Oleh karena itu, peneliti mengamati perubahan sikap siswa terhadap pembelajaran bercerita serta mengamati perubahan hasil tes siswa setelah mendapat tindakan bercerita menggunakan teknik peta konsep.

Dalam proses pengamatan ini, data diperoleh melalui beberapa cara, yakni tes bercerita siswa, observasi, dan dokumentasi foto. Hasil observasi digunakan sebagai data bersifat kualitatif yang menilai keberhasilan penelitian secara proses.

Produk pembelajaran juga dinilai berdasarkan pedoman penskoran keterampilan bercerita. Rekaman berupa foto siswa ketika bercerita berlangsung menjadi salah satu data yang dianalisis sebagai hasil observasi pada tindakan siklus.

d. Refleksi

Pada tahap ini peneliti bersama kolaborator mendiskusikan dan menganalisis masalah serta kendala dalam tindakan siklus I. Tujuan refleksi mengkaji segala hal yang terjadi pada tahap tindakan dan digunakan sebagai bahan masukan dalam menetapkan langkah selanjutnya. Siklus akan dihentikan ketika terjadi peningkatan skor rata-rata, 70% siswa mencapai skor 25 dan telah terjadi kejenuhan skor sehingga sulit untuk ditingkatkan lagi.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Untuk memperoleh data yang benar dan akurat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa metode, yakni wawancara, angket, lembar pengamatan, rekaman kegiatan, dan tes bercerita.

a) Wawancara

Dalam penelitian ini, pihak yang diwawancarai peneliti adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran yaitu beberapa orang siswa yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X. Wawancara dilakukan dengan dua cara, (1) wawancara tidak terencana, yaitu peneliti melakukan wawancara secara informal dan spontan dengan kolabolator maupun subjek penelitian, (2) terencana, yaitu peneliti melakukan wawancara dengan subjek penelitian sesuai bahan pertanyaan yang

sudah dipersiapkan. Wawancara bertujuan menggali informasi dan memperoleh data yang berkenaan aspek-aspek pembelajaran, penentuan tindakan, respon yang timbul sebagai akibat dari tindakan yang telah dilakukan.

b) Angket

Penyusunan angket diharapkan mendapatkan data tentang minat siswa terhadap pembelajaran bercerita dan proses pembelajaran keterampilan bercerita. Angket terdiri dari dua jenis, yaitu angket pratindakan (diberikan sebelum tindakan) serta angket pascatindakan (diberikan diakhir penelitian dengan tujuan mendapatkan informasi bagaimana penerapan teknik peta konsep dalam pembelajaran bercerita).

c) Lembar Pengamatan

Lembar pengamatan digunakan untuk mengamati tindakan yang dilakukan di kelas. Hasil pengamatan berupa gambaran proses praktik bercerita siswa, sikap siswa selama kegiatan belajar mengajar, serta kegiatan guru dari awal sampai akhir pembelajaran. Pengamatan dilakukan untuk mendiskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan guru serta mencatat tingkah laku siswa selama proses pembelajaran bercerita berlangsung.

d) Rekaman kegiatan

Rekaman kegiatan dilakukan dengan cara melihat hal-hal penting selama penelitian berlangsung. Rekaman kegiatan tersebut antara lain berupa hasil pekerjaan siswa yang dapat memberikan informasi data serta foto untuk memperoleh gambaran visual pembelajaran.

e) Tes bercerita

Menurut Arikunto (2004:205), tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Dalam penelitian ini menggunakan tes bercerita, dengan cara menugasi siswa bercerita tentang pada setiap siklusnya. Tujuan tes untuk mengukur kemampuan bercerita siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penilaian tes bercerita berdasarkan indikator pada rencana pembelajaran yang ada, penilaian ini juga berdasarkan pada penilaian yang dikemukakan Jakobovits dan Gordon dalam Nurgiyantoro (2001: 290). Adapun model penilaiannya adalah sebagai berikut.

Tabel 2: **Model Penilaian Bercerita oleh Jakobovits dan Gordon dalam Nurgiyantoro**

| No. | Aspek yang dinilai | Tingkat skala |
|-----|--|------------------------|
| 1. | Keakuratan informasi (sangat buruk – akurat sepenuhnya) | 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 |
| 2. | Hubungan antarinformasi (sangat sedikit - berhubungan sepenuhnya) | 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 |
| 3. | Ketepatan struktur dan kosa kata (tidak tepa – tepat sekali) | 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 |
| 4. | Kelancaran (terbata-bata – lancar sekali) | 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 |
| 5. | Kewajaran urutan wacana (tak normal – normal) | 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 |
| 6. | Gaya pengucapan (kaku – wajar) | 0 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 |
| | | Jumlah skor : |

F. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat bantu penelitian bagi peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data. Instrumen utama atau instrument kunci dari penelitian ini adalah kehadiran peneliti di dalam kelas. Namun terdapat beberapa instrumen lain yang menjadi pendukung kelancaran penelitian, yaitu sebagai berikut.

- a) Pedoman wawancara, untuk menggali data tentang tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran yang telah dilaksanakan. Wawancara dilakukan pada beberapa orang siswa yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Isi dari daftar wawancara adalah poin-poin pertanyaan yang akan diajukan untuk mewawancarai narasumber penelitian, agar pertanyaan tersebut tidak terlalu luas. Adapun pedoman wawancara terdapat pada halaman lampiran.
- b) Angket, angket berupa serangkaian pertanyaan yang ditujukan untuk siswa. Adapun tujuannya untuk mendapatkan data tentang proses pembelajaran keterampilan bercerita yang berlangsung di kelas.
- c) Lembar observasi, digunakan untuk mengamati tingkah laku siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas. Adapun aspek-aspek yang diamati saat proses pembelajaran keterampilan bercerita yaitu (1) keaktifan para siswa, (2) perhatian dan konsentrasi siswa terhadap penjelasan guru, (3) minat siswa saat pembelajaran, (4) keberanian siswa bercerita di depan kelas.
- d) Catatan lapangan, merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data. Catatan lapangan

digunakan untuk mendata, mendeskripsikan kegiatan pembelajaran bercerita siswa dan guru pada saat pembelajaran berlangsung.

- e) Lembar penilaian bercerita, digunakan dalam menilai bercerita siswa setelah proses pengajaran berlangsung yang diukur dengan keterampilan siswa saat bercerita di depan kelas. Aspek-aspek yang terdapat dalam lembar penilaian bercerita meliputi aspek kebahasaan (ketepatan ucapan, penempatan tekanan dan nada, pilihan kata atau diksi), dan aspek non kebahasaan (sikap penghayatan cerita, gerak-gerik dan mimik yang tepat, volume suara, kelancaran, dan penguasaan cerita). Dalam penelitian ini menggunakan penilaian tes bercerita berdasarkan indikator pada penilaian berbicara yang dikembangkan oleh Jakobvits dan Gordon dalam Nurgiyantoro (2001: 290) dan telah dimodifikasi.

Aspek-aspek yang digunakan untuk mengukur keterampilan bercerita siswa ini telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan guru bahasa Indonesia SMAN 1 Imogiri. Modifikasi dilakukan karena model penilaian bercerita yang dikemukakan oleh Jakobovits dan Gordon dalam Nurgiyantoro (2001: 290) menyatakan bahwa penilaian keterampilan bercerita sama dengan keterampilan berpidato. Pada dasarnya keterampilan bercerita berbeda dengan berpidato. Dalam keterampilan bercerita terdapat penghayatan cerita atau tokoh sedangkan pada keterampilan berpidato tidak terdapat aspek penghayatan tokoh. Selain itu, modifikasi dilakukan karena menyesuaikan dengan permasalahan yang terdapat pada siswa kelas X 6 SMAN 1 Imogiri. Siswa mengalami kendala pada aspek penempatan tekanan dan nada, ekspresi (gaya),

dan penguasaan cerita. Adapun gambaran penilaian keterampilan bercerita setelah dimodifikasi adalah sebagai berikut.

Tabel 3: Lembar Penilaian Keterampilan Bercerita Siswa

| No. | Aspek yang Dinilai | Skala Skor | | | | |
|--------------|-----------------------------|------------|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Pelafalan | | | | | |
| 2 | Penempatan tekanan dan nada | | | | | |
| 3 | Pilihan kata (diksi) | | | | | |
| 4 | Ekspresi | | | | | |
| 5 | Suara | | | | | |
| 6 | Kelancaran | | | | | |
| 7. | Penguasaan cerita | | | | | |
| JUMAH SKOR : | | | | | | |

Adapun keterangan indikator perolehan skor pada tiap-tiap aspek bercerita adalah sebagai berikut.

Tabel 4 : Keterangan Kategori Skor pada Tiap-tiap Aspek dalam Penilaian Keterampilan Bercerita

| No | Aspek Penilaian | Indikator | Skor |
|----|-----------------------------|---|------|
| 1. | Pelafalan | Pelafalan fonem jelas dan banyak dalam penggunaan fonem | 5 |
| | | Pelafalan fonem cukup jelas, sesekali terpengaruh dialek | 4 |
| | | Pelafalan fonem kurang jelas, sesekali terpengaruh dialek dan standar | 3 |
| | | Pelafalan fonem kurang jelas, beberapa masih menggunakan dwi bahasa (bahasa Jawa dan Inggris) | 2 |
| | | Pelafalan fonem tidak jelas, selalu dipengaruhi penggunaan dialek dan dwi bahasa dan liris. | 1 |
| 2 | Penempatan Tekanan dan Nada | Penempatan tekanan dan nada dalam bercerita sudah banyak digunakan dan sesuai makna cerita | 5 |
| | | Penempatan tekanan dan nada dalam bercerita sudah ditempatkan dengan tepat sehingga cerita yang ditampilkan menjadi menarik | 4 |

| | | | |
|---|---------------------------|---|---|
| | | Penempatan tekanan dan nada sudah cukup digunakan secara variatif | 3 |
| | | Penempatan tekanan dan nada hanya sedikit digunakan sehingga bercerita kurang efektif | 2 |
| | | Penempatan tekanan dan nada tidak digunakan sehingga bercerita datar saja mengakibatkan kejemuian | 1 |
| 3 | Pilihan Kata | Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan tepat, sesuai dengan cerita dan variatif | 5 |
| | | Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan tepat namun sesekali kurang tepat, diksi sesuai cerita dan variatif | 4 |
| | | Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan sesuai dengan cerita, namun beberapa kali terpengaruh dialek. | 3 |
| | | Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan cukup sesuai cerita, namun sesekali kurang tepat, dipengaruhi dialek dan sangat terbatas. | 2 |
| | | Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan tidak tepat, tidak sesuai cerita dan sangat terbatas. | 1 |
| 4 | Ekspresi dan tingkah laku | Sikap sangat ekspresif, gerak-gerik wajar, tenang, kuasi medan, tidak grogi dan sering menggunakan mimik sesuai makna cerita sehingga cerita menarik | 5 |
| | | Sikap ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku sesekali tidak wajar, tenang dan tidak grogi, sudah menggunakan mimik dengan tepat saat cerita | 4 |
| | | Sikap cukup ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku beberapa kali tidak wajar, kurang tenang dan sedikit grogi sehingga mengganggu bercerita, namun cukup menggunakan mimik ketika bercerita | 3 |
| | | Sikap kurang ekspresif, gerak-gerik beberapa kali tidak wajar, kurang tenang dan grogi dan hanya sesekali menggunakan mimik ketika bercerita | 2 |
| | | Sikap kaku, tidak ekspresif dan grogi dan tidak menggunakan mimik ketika bercerita | 1 |
| 5 | Volume suara | Volume sudah terdengar oleh seluruh audien jelas dan lantang sehingga pembicara menguasai situasi. | 5 |
| | | Volume sudah terdengar oleh seluruh pendengar namun kurang lantang dan jelas | 4 |
| | | Volume terdengar dan bisa menguasai situasi tapi belum terdengar oleh seluruh penjuru ruangan | 3 |
| | | Volume tidak terlalu terdengar dan tidak jelas sehingga tidak dapat menguasai situasi | 2 |
| | | Volume suara sangat lemah sehingga tidak dapat terdengar jelas dan tidak dapat menguasai situasi | 1 |

| | | | |
|---|-------------------|---|---|
| 6 | Kelancaran | Siswa bercerita lancar sejak awal hingga akhir dengan penjedaan tepat | 5 |
| | | Siswa bercerita lancar namun sesekali jeda kurang tepat | 4 |
| | | Siswa bercerita sesekali tersendat dan jeda kurang tepat (<i>menggunakan kata eehmmm,,,anu, trus...</i>) | 3 |
| | | Siswa bercerita beberapa kali tersendat-sendat dan jeda tidak tepat | 2 |
| | | Siswa bercerita tersendat-sendat dari awal hingga akhir dan jeda tidak tepat | 1 |
| 7 | Penguasaan cerita | Cerita sesuai dengan tema, mudah dipahami, peristiwa cerita saling berhubungan dan terkonsep dengan jelas dan menarik. | 5 |
| | | Cerita sesuai dengan tema, mudah dipahami, peristiwa terkonsep dengan cukup jelas (walau sederhana) dan menarik. | 4 |
| | | Cerita sesuai dengan tema, alur atau peristiwa dalam cerita sesekali tidak berhubungan, tetapi cerita masih bisa dipahami namun kurang menarik. | 3 |
| | | Cerita sesuai dengan tema, alur atau peristiwa cerita tidak saling berhubungan sehingga cerita menjadi kabur, dan cerita kurang menarik. | 2 |
| | | Cerita tidak sesuai dengan tema yang telah ditetapkan sebelumnya, alur atau peristiwa dalam cerita sama sekali tidak berhubungan sehingga sulit dipahami. | 1 |

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Madya (2007: 123-124) menyatakan, untuk menganalisis hasil dari penelitian tindakan digunakan teknik deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa hasil angket, catatan lapangan, hasil tes dan dokumentasi pembelajaran dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hal tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan-perubahan yang terlihat selama tindakan.

Teknik analisis data dibagi menjadi dua, yaitu analisis proses tindakan dan hasil tindakan. Analisis data ini mencakup keduanya, dan dilakukan secara terus

menerus selama proses penelitian berlangsung. Analisis data proses diambil pada waktu pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep. Analisis secara produk diambil dari hasil keterampilan bercerita pada waktu melakukan praktik bercerita. Adapun analisis meliputi 1) reduksi data, merupakan proses pemilihan data yang relevan, penting, bermakna, kemudian dirangkum dalam bentuk ringkasan dan menyederhanakan data dalam pola yang lebih sederhana; 2) penyajian data, yakni dengan cara data hasil reduksi disajikan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk paparan data atau tabel agar mudah dianalisis; 3) penarikan kesimpulan, merupakan intisari dari analisis yang memberikan pernyataan tentang dampak dari penelitian tindakan kelas.

H. Validitas Data

Burn dalam Madya (2007: 38) menyebutkan bahwa terdapat lima kriteria validitas yang dipandang paling tepat untuk diterapkan pada penelitian tindakan yang bersifat “transformative” yaitu validitas demokratik, validitas hasil, validitas proses, validitas katalik, dan validitas dialogis. Adapun validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas demokratik, validitas hasil dan validitas proses.

a. Validitas Demokratik

Dalam mencapai validitas ini maka melibatkan seluruh subyek yang terkait dalam penelitian. Subyek tersebut meliputi siswa, guru, peneliti, dosen pembimbing penelitian untuk mengemukakan pendapatnya. Jenis validitas ini dipilih karena dalam penelitian menerima segala masukan, pendapat, atau saran dari berbagai pihak yang meliputi guru bahasa indonesia, siswa, peneliti, dan

dosen pembimbing serta seluruh subjek. Hal itu bertujuan untuk mengupayakan peningkatan pembelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan bercerita siswa kelas X 6 SMAN 1 Imogiri, Bantul.

b. Validitas Hasil

Validitas hasil terkait dengan pernyataan tindakan membawa hasil yang memuaskan dalam konteks penelitian. Dalam penelitian ini, ketika dilakukan refleksi pada akhir pemberian tindakan pertama, maka muncul permasalahan baru. Oleh karena itu, diterapkan pemecahan masalah pada pemberian tindakan selanjutnya sebagai upaya perbaikan bertahap agar hasil pembelajaran berhasil maksimal. Validitas hasil ini sangat tergantung pada validitas proses penelitian.

c. Validitas Proses

Validitas proses diterapkan dalam penelitian ini untuk mengukur keterpercayaan proses pelaksanaan penelitian dari semua peserta penelitian. Dalam penelitian ini ditunjukkan dari peneliti yang telah melakukan proses penulisan dari awal sampai akhir kegiatan. Di samping itu, semua partisipan dalam penelitian ini yaitu peneliti, siswa, dan guru melaksanakan pembelajaran selama proses penelitian. Oleh karena itu data yang dicatat diperoleh berdasarkan pada gejala yang ditangkap dari siswa kelas X SMA Negeri 1 Imogiri, Bantul selama penelitian. Hal ini dikuatkan dengan adanya bukti catatan lapangan dan hasil penilaian yang ada dalam setiap siklus.

I. Reliabilitas Data

Madya (2007:46) mengemukakan tingkat realibilitas data dengan menyajikan data asli, seperti lembar pengamatan dan catatan lapangan. Dalam

penelitian ini disajikan kedua data tersebut, yakni lembar observasi dan catatan lapangan.

J. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Dalam penelitian ini kriteria keberhasilan terbagi menjadi dua aspek, yaitu keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan.

1. Indikator keberhasilan proses dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu:
 - a. proses pembelajaran dilaksanakan dengan menarik dan menyenangkan,
 - b. siswa terlibat aktif dan merespon guru dalam pembelajaran bercerita,
 - c. siswa berkonsentrasi dan memperhatikan guru dalam mengikuti pembelajaran bercerita,
 - d. siswa memiliki keantusiasan atau minat saat mengikuti pembelajaran,
 - e. siswa memiliki keberanian saat bercerita di depan kelas dan menunjukkan sikap dan kemampuan bercerita siswa meningkat.
2. Indikator keberhasilan produk, dapat dilihat dari keberhasilan siswa dalam praktik bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep. Tindakan dikatakan berhasil apabila 70% dari seluruh jumlah siswa telah mencapai skor ≥ 25 sesudah diberi tindakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uraian pada bab ini adalah salah satu upaya untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23 Juli sampai 22 Agustus 2011. Sebelum hasil penelitian dipaparkan, akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai kondisi awal atau pratindakan keterampilan bercerita siswa kelas X 6 SMA Negeri 1 Imogiri, Bantul. Dengan demikian, secara urut bab ini akan menjelaskan tentang (a) kondisi awal keterampilan bercerita siswa kelas X 6 SMA Negeri 1 Imogiri; (b) pelaksanaan tindakan serta hasil penelitian; (c) pembahasan hasil penelitian. Penelitian tindakan kelas dilakukan selama dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap. Tahap tersebut meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

A. Kondisi Awal Keterampilan Bercerita Siswa

Peneliti melakukan observasi sebelum melaksanakan penelitian. Observasi bertujuan mengetahui kondisi awal siswa, baik proses pembelajaran maupun hasil keterampilan bercerita siswa kelas X 6 SMAN 1 Imogiri. Hasil dari observasi digunakan menentukan tindakan yang akan dilaksanakan ketika penelitian.

Setelah dilakukan diskusi dengan guru, maka guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menyusun rencana pelaksana pembelajaran (RPP) untuk kegiatan pratindakan. Kegiatan pratindakan dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Setiap pertemuan terdiri atas 2 jam pelajaran atau 2X45 menit. Kegiatan

pratindakan ini dilakukan pada tanggal 23 Juli 2011 pukul 07.00-08.30 WIB dan 25 Juli 2011 pukul 10.00-11.30 WIB.

Pelaksanaan pratindakan berjalan cukup lancar, namun siswa terlihat kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Siswa kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengisian angket pratindakan siswa yang menyatakan bahwa siswa yang aktif saat pembelajaran berlangsung hanya 19 siswa dari jumlah keseluruhan siswa atau 36,6% yang aktif selama kegiatan pembelajaran.

Dalam pembelajaran keterampilan bercerita, beberapa siswa yang duduk di kursi bagian depan terlihat memperhatikan guru, namun tidak sedikit siswa yang berbicara dengan temannya, menompang dagu dan beraktivitas sendiri. Berikut gambar aktivitas siswa pada tahap pratindakan.



Gambar 3: Aktivitas Siswa saat Guru Menerangkan Materi

Pada gambar tampak sebagian besar siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Beberapa siswa terlihat berbicara dengan teman sebangku dan siswa menghadap ke samping. Hal ini mengganggu siswa lain yang sedang

memperhatikan guru saat menyampaikan materi. Menurut hasil dari pengisian angket yang menyatakan bahwa siswa yang memperhatikan dan konsentrasi selama proses pembelajaran hanyalah 16 siswa atau sekitar 48,8%.

Pada tahap pratindakan ini, siswa juga kurang antusias saat mendapat tugas dari guru untuk menuliskan cerita dalam buku. Siswa terlihat kurang antusias merangkai pokok-pokok cerita menjadi sebuah cerita karena siswa kurang mempunyai ide dan bingung apa yang harus ditulis. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4: Aktivitas Siswa yang Kurang Antusias Mengerjakan Tugas

Pada gambar terlihat beberapa siswa yang kurang antusias dalam mengerjakan tugas dari guru. Aktivitas siswa tersebut dikarenakan siswa kebingungan dalam memunculkan ide-ide cerita. Siswa hanya diam dan nampak memikirkan sesuatu, terdapat siswa yang tiduran, bahkan terlihat beberapa siswa yang ramai berbicara dengan teman sebangku, sehingga guru menegur anak yang ramai. Suasana kelas tersebut juga dapat dilihat dari hasil pengisian angket yang

menyatakan siswa berminat dan antusias dalam pembelajaran bercerita hanya 8 siswa atau 24,4% dari keseluruhan siswa.

Pada tahap pratindakan, keberanian siswa saat bercerita sangat kurang. Hal ini dapat dilihat ketika guru menugasi kepada siswa untuk menceritakan cerita di depan kelas, dan ketidakberanian siswa begitu tampak. Sebagian besar siswa memberikan respon tidak senang. Siswa meminta guru agar diberi waktu untuk menghafalkan cerita, sehingga suasana kelas menjadai gaduh. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam vignet 1 berikut.

Setelah seluruh siswa membuat cerita singkat yang ditulis di buku, maka guru memerintahkan siswa untuk maju secara bergiliran. Namun, usaha yang dilakukan oleh guru kurang berhasil. Guru sudah beberap kali memerintah siswa untuk maju, tetapi tidak ada satupun siswa yang bersedia maju. Banyak siswa yang mengatakan, “takut buk,,!”, “tetap belum siap buk!”, dan sebagainya.

(CL. 23-07-2011)

Adanya keadaan tersebut maka guru memberikan waktu selama 10 sampai 15 menit kepada siswa untuk mengingat-ingat cerita yang ingin mereka ceritakan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, menunjukkan tidak ada satupun siswa yang bersedia maju bercerita walaupun sudah diberi kesempatan 15 menit. Siswa justru melakukan aksi saling tunjuk saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju bercerita. Oleh karena itu, guru memiliki alternatif menunjuk salah satu siswa yang dianggap memiliki kepercayaan diri lebih, kemudian siswa yang sudah maju harus memilih salah satu temannya untuk maju. Siswa kemudian maju satu persatu, namun beberapa siswa masih terlihat kurang siap. Siswa hanya diam dan kesulitan untuk memulai bercerita. Guru kemudian membantu siswa

dengan bertanya kepada siswa agar siswa tidak diam dan mampu bercerita. Terdapat siswa yang tidak bersedia maju bercerita walaupun sudah ditunjuk oleh temannya. Berikut gambar siswa yang tidak bersedia maju bercerita di depan kelas dan guru memberikan motivasi kepada siswa.



Gambar 5: Guru Membujuk Siswa yang Malu Bercerita

Pada Gambar 5 terlihat situasi yang siswa tidak berani bercerita di depan kelas karena belum siap dan malu. Guru kemudian memberikan motivasi kepada siswa agar bersedia bercerita di depan kelas. Siswa kemudian berani bercerita di depan kelas walaupun hanya bercerita sangat singkat dan cerita tidak jelas.

Sikap keberanian siswa saat bercerita pada pratindakan ini masih kurang, hal itu dapat diperkuat dari hasil pengamatan proses yang menyatakan bahwa siswa tidak berani bercerita di depan kelas sebanyak 5 siswa. Hasil pengisian angket siswa juga menunjukkan terdapat 17 atau 51,5% siswa tidak berani tampil di depan kelas. Siswa beralasan tidak berani bercerita karena siswa merasa belum siap, malu, grogi, dan belum ada ide, namun setelah dibujuk siswa bercerita walaupun sangat singkat dan ekspresi siswa tidak muncul.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil angket pada pratindakan, menunjukkan proses pembelajaran bercerita siswa masih kurang, sehingga perlu alternatif untuk meningkatkan kemampuan bercerita. Salah satu usaha yang dapat digunakan adalah penerapan teknik pembelajaran yang tepat. Terkait dengan hal tersebut, dalam angket, sebagian besar siswa menyatakan perlu adanya teknik pembelajaran yang diharapkan dapat mendukung pembelajaran bercerita. Berdasarkan hasil angket yang diisi oleh siswa kelas X 6 sebesar 29 siswa atau 96,6% menyatakan perlu adanya teknik pembelajaran yang dapat mendukung keberhasilan bercerita.

Pengamatan pada pratindakan ini tidak hanya dilakukan pada proses pembelajaran, namun keterampilan bercerita siswa juga diamati. Menurut hasil tes keterampilan bercerita pada pratindakan ini, diketahui masih tergolong rendah. Keterampilan awal dilihat dari hasil tes pratindakan. Skor rata-rata kelas tiap aspek dihitung untuk mengetahui keterampilan bercerita. Adapun hasil penilaian dari kegiatan pratindakan keterampilan bercerita siswa sebelum dikenai tindakan disajikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 5: Hasil Penilaian Keterampilan Bercerita Siswa pada Tahap Pratindakan

| No | Aspek | Jumlah Nilai | Rata-rata Kelas | Kategori |
|----|-----------------------------|--------------|-----------------|----------|
| 1 | Pelafalan | 110 | 3,33 | C |
| 2 | Penempatan tekanan dan nada | 99 | 3,00 | C |
| 3 | Diksi | 102 | 3,09 | C |
| 4 | Ekspresi | 82 | 2,49 | K |
| 5 | Volume suara | 108 | 3,27 | C |

| | | | | |
|---|-------------------|----|------|---|
| 6 | Kelancaran | 83 | 2,51 | K |
| 7 | Penguasaan Cerita | 87 | 2,63 | K |

Keterangan:

N : Sangat baik dengan skor nilai rata-rata kelas 4,6 – 5

B : Baik dengan skor nilai rata-rata kelas 3,7 – 4,5

C : Cukup dengan skor nilai rata-rata kelas 2,8 – 3,6

K : Kurang dengan skor nilai rata-rata 1,9 – 2,7

SK : Sangat kurang dengan skor nilai rata-rata 1 – 1,8

Agar lebih jelas, maka akan dideskripsikan keterampilan bercerita pada tiap-tiap aspek bercerita saat tahap pratindakan.

a. Pelafalan

Aspek pelafalan didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skala skor 5 untuk pelafalan fonem sangat jelas dan banyak dalam penggunaan fonem. Skor skala 4 untuk pelafalan fonem jelas, sesekali terpengaruh dialek. Skor skala 3 untuk pelafalan fonem kurang jelas, sesekali terpengaruh dialek dan standar. Skor skala 2 untuk pelafalan fonem kurang jelas, beberapa masih menggunakan dwi bahasa (bahasa Jawa dan Inggris). Skor nilai 1 untuk pelafalan fonem sangat tidak jelas, selalu dipengaruhi penggunaan dialek dan dwi bahasa.

Nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa pada saat pratindakan bila dilihat dari pelafalan sebesar 3,33 atau sebesar 61,81%, sehingga aspek pelafalan termasuk dalam kategori cukup. Dalam pratindakan ini terdapat 2 siswa yang berbicara tidak jelas, 16 siswa cukup jelas walupun sesekali tidak jelas, sedangkan siswa yang mendapat kategori jelas pengucapan saat bercerita sebanyak 12 siswa.

Pada tahap pratindakan ini sebagian besar siswa masih melafalkan fonem yang tidak jelas, bahkan sering terpengaruh dengan bahasa Jawa. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam vignet 2 berikut ini.

.....Pada aspek pelafalan ada beberapa siswa yang mengucapkan fonem tidak jelas, misalnya saja terpengaruh dengan dialek (bahasa Jawa). Siswa yang berinisial S5, S3, S33, S30, S20, S7 masih menggunakan bahasa Jawa yang kurang tepat sesuai ceritanya, misalnya “*kecebur, dibandhem, dioyak, nibakke, keseret, kecer, ra reti*”.

(CL. 25-07-2011)

b. Penempatan Tekanan dan Nada

Aspek tekanan dan nada didasarkan pada beberapa skala penilaian, yaitu skor skala 5 untuk penempatan tekanan dan nada dalam bercerita sudah banyak digunakan, dan tinggi rendah pengucapan kata (nada) sesuai makna. Skor skala 4 untuk tekanan dan nada dalam bercerita sudah ditempatkan dengan tepat sehingga cerita yang ditampilkan menjadi menarik. Skor skala 3 untuk penempatan tekanan dan nada sudah cukup digunakan secara variatif. Skor skala 2 untuk penempatan tekanan dan nada hanya sedikit digunakan sehingga bercerita kurang efektif. Skor skala 1 untuk penempatan tekanan dan nada tidak digunakan sehingga bercerita datar saja dan mengakibatkan kejemuhan pendengar.

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan aspek penempatan tekanan dan nada dalam kategori cukup, yaitu ditandai dengan perolehan nilai rata-rata 3,00. Namun, sebagian besar siswa kurang memberikan tekanan dan nada pada kata-kata atau kalimat yang penting. Misalnya, tidak ada perbedaan nada suara antara orang marah, orang sedih, orang terkejut atau orang sedang memanggil. Hal itu dikarenakan terdapat siswa yang membaca buku saat bercerita, sehingga tidak

menggunakan tekanan dan nada. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam vignet 3 berikut ini.

....Siswa juga kurang menguasai aspek penempatan penekanan dan nada. Hal tersebut terlihat pada beberapa siswa yang maju di depan kelas hanya bercerita datar (tanpa intonasi) karena hanya membaca buku. Siswa yang berinisial S24, S20, S7, S27 membawa buku saat bercerita, sehingga intonasi datar dan ekspresi (gerak-gerik badan) tidak mengahayati
(CL. 25-07-2011)

c. Diksi

Aspek diksi atau pilihan kata didasarkan pada beberapa skala, yaitu skor skala 5 untuk penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan tepat, sesuai dengan cerita dan variatif. Skor skala 4 untuk penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan tepat namun sesekali kurang tepat, diksi sesuai cerita dan variatif. Skor skala 3 untuk penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan sesuai dengan cerita, namun beberapa kali kurang tepat dan bervariasi. Skor skala 2 untuk penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan cukup sesuai cerita, masih dipengaruhi dialek dan sangat terbatas. Skor skala 1 untuk penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan tidak tepat, tidak sesuai cerita dan sangat terbatas.

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan aspek diksi yang dipakai siswa dalam bercerita berada dalam kategori cukup. Nilai rata-rata yang di dapat sebanyak 3,09 dengan prosentase 61,81. Sebanyak 9 siswa telah menggunakan istilah, kata-kata dan ungkapan tepat namun sesekali kurang tepat, diksi sesuai cerita dan variatif. Sebanyak 18 siswa cukup variatif dan tepat menggunakan pilihan kata dalam bercerita. siswa yang masih terpengaruh dengan kata-kata bahasa Jawa ketika

berbicara terdapat 6 siswa. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam vignet 4 berikut ini.

Penggunaan dwi bahasa tersebut adalah bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Siswa yang berinisial S27, S2, S24, S21, S12, S22 menggunakan kata-kata yang masih dipengaruhi Bahasa Jawa yaitu *memeng, cerewet!, dipoyokki, suwe-suwe, ora, nyebahi, digeret-geret*.

(CL. 23-07-2011)

d. Ekspresi atau Tingkah Laku

Aspek ini didasarkan pada beberapa skala penilaian. Adapun skor skala dalam penilaian adalah skor 5 untuk sikap ekspresif, gerak-gerik wajar, tenang, kuasi medan, tidak grogi dan sering menggunakan mimik dengan tepat sehingga cerita menjadi menarik. Skor skala 4 untuk sikap ekspresif, gerak-gerik sesekali tidak wajar, tenang dan tidak grogi, sudah menggunakan mimik dengan tepat saat bercerita. Skor skala 3 untuk sikap kurang ekspresif, gerak-gerik beberapa kali tidak wajar, kurang tenang dan sedikit grogi sehingga mengganggu bercerita, namun cukup menggunakan mimik ketika bercerita. Skor skala 2 untuk sikap kurang ekspresif, gerak-gerik beberapa kali tidak wajar, kurang tenang dan grogi dan hanya sesekali menggunakan mimik ketika bercerita. Skor skala 1 untuk sikap kaku, tidak ekspresif dan grogi dan tidak menggunakan mimik ketika bercerita.

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat dijelaskan, aspek ekspresi saat bercerita berada dalam kategori kurang. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yang diperoleh sebanyak 2,48. Sebagian besar siswa merasa kaku, grogi, malu, tegang, pandangan terarah ke guru atau arah bawah dan atas saat bercerita. Selain itu

terdapat beberapa siswa yang melakukan sikap tidak wajar. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam vignet 5 berikut ini.

Siswa yang berinisial S1, S2, S3, S4, S6, S7, S9, S10, S11, S13, S14, S16, S18, S20, S21, S22, S24, S25, S29, S30, S32, mereka sesekali bersikap tidak wajar saat bercerita, misalnya seperti melihat ke atas atau atap, tatapan mata selalu menghadap ke guru, selalu memejamkan mata untuk mengingat-ingat cerita, dan melenggok-lenggokan badan. Selain itu juga terdapat siswa yang bercerita namun terlalu banyak tertawa sendiri dari awal cerita hingga akhir, sehingga cerita tidak jelas dan tidak bisa dipahami oleh pendengar.

(CL. 25-07-2011)

e. Volume Suara

Aspek volume cerita didasarkan pada skor skala tertentu, yaitu skor skala 5 untuk volume terdengar oleh seluruh pendengar secara jelas dan lantang sehingga pembicara dapat menguasai situasi. Skor skala 4 untuk volume terdengar oleh seluruh pendengar namun kurang lantang dan jelas. Skor skala 3 untuk volume terdengar dan bisa menguasai situasi tapi belum terdengar oleh seluruh penjurur ruangan. Skor skala 2 untuk volume tidak terlalu terdengar dan tidak jelas sehingga tidak dapat menguasai situasi. Skor skala 1 untuk volume suara sangat lemah sehingga tidak dapat terdengar dengan jelas dan tidak menguasai situasi.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dijelaskan bahwa suara siswa ketika bercerita berada dalam kategori cukup. Hal ini ditandai dengan perolehan nilai rata-rata siswa sebesar 3,27 dengan prosentase 65,45%. Walaupun dalam aspek ini termasuk dalam kategori cukup, namun masih terdapat beberapa siswa yang volume suaranya kurang. Terdapat beberapa siswa yang sedang sakit, sehingga tidak dapat bercerita dengan suara keras. Selain itu, juga terdapat siswa yang mempunyai volume suara dalam kategori lembut, karena siswa memiliki kualitas

suara yang tidak bisa keras. Siswa tersebut berinisial S27. Sebanyak 10 siswa suaranya keras dan jelas, dan terdapat 16 siswa saat bercerita suara cukup jelas. Siswa yang suaranya masih lirih dan tidak jelas sebanyak 4 siswa. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam vignet 6 berikut.

Aspek volume atau suara siswa pada tahap pratindakan juga kurang. Sebagian besar siswa suaranya sangat lirih sehingga audien tidak dapat mendengar dengan jelas. Siswa yang berinisial S1, S4, S6, S24 suara sangat lirih, sehingga terdapat pendengar yang meminta untuk mengeraskan volume.

(CL. 23-07-2011)

f. Kelancaran

Aspek kelancaran bercerita dipengaruhi oleh sikap keberanian siswa dan penguasaan dalam cerita, apakah saat bercerita masih terputus-putus atau tersendat-sendat. Dalam aspek ini, criteria yang digunakan adalah skor 5 untuk siswa bercerita lancar sejak awal hingga akhir dan penjedaan tepat. Skor 4 untuk siswa bercerita lancar namun jeda kurang tepat. Skor 3 untuk siswa bercerita sesekali tersendat dan jeda kurang tepat. Skor 2 untuk siswa bercerita beberapa kali tersendat-sendat dan jeda tidak tepat. Skor 1 untuk siswa bercerita tersendat-sendat dari awal hingga akhir dan jeda tidak tepat.

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai rata-rata aspek kelancaran berjumlah 2,51 oleh karena itu aspek ini dalam kategori kurang. Pada aspek ini siswa secara keseluruhan cukup kurang lancar dalam bercerita, siswa masih terlihat malu-malu, dan bertingkah kurang wajar. Terdapat siswa yang berhenti saat bercerita karena bingung dan lupa dengan cerita. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam vignet 7 berikut ini.

Siswa yang berinisial S1, S4, S9, S23, S26 dalam bercerita kurang lancar. Mereka masih kebingungan, tertawa-tawa sendiri, dan diam terlalu lama saat bercerita. Misalnya S26 (Supriyanto) yang bercerita tentang pengalaman jalan-jalan, namun penyampaianya kurang lancar. “Padahal sulit sekali.....(*tertawa dan diam lama*) perjalanan dimulai, dan mencari di toko-toko, tetapi tidak ada. Bahkan hampir tertabrak mobil.” Selain itu ada pula siswa yang dari awal hingga akhir bercerita selalu tertawa, yaitu siswa yang berinisial S23 (Shella), yang menceritakan tentang pengalaman perkemahan di SMP. “(*sebelum bercerita diam dan tertawa cukup lama*)....saat itu saya ada kegiatan SMP,,,(*tertawa*) saat itu dengan teman saya...(*tertawa*), saat itu teman saya...(*tertawa*). Dan saat itu saya mengalami.... (*tertawa-tawa sendiri*).” Siswa yang berinisial S9 (Fandy) merasa belum siap dan kurang percaya diri, sehingga ketika bercerita di depan kelas terlalu banyak diam.

(CL. 25-07-2011)

g. Penguasaan Cerita

Aspek penguasaan cerita merupakan aspek yang dapat mengukur apakah siswa menguasai cerita yang telah dibuat atau tidak, sehingga aspek ini berhubungan dengan kelancaran bercerita. Aspek ini berdasarkan kriteria tertentu, yaitu skor 5 untuk cerita sesuai dengan tema, mudah dipahami, peristiwa atau alur cerita saling berhubungan dan terkonsep dengan jelas dan menarik. Skor 4 untuk cerita sesuai dengan tema, mudah dipahami, peristiwa atau alur terkonsep dengan cukup jelas (walau sederhana) dan menarik. Skor 3 untuk cerita sesuai dengan tema, alur atau peristiwa dalam cerita sesekali tidak berhubungan, tetapi cerita masih bisa dipahami namun kurang menarik. Skor 2 untuk cerita sesuai dengan tema, alur atau peristiwa cerita tidak saling berhubungan sehingga cerita menjadi kabur, dan cerita kurang menarik. Skor 1 untuk cerita tidak sesuai dengan tema yang telah ditetapkan sebelumnya, alur atau peristiwa dalam cerita sama sekali tidak berhubungan sehingga sulit dipahami.

Hasil nilai pada aspek penguasaan cerita ini, didapat dari hasil cerita yang ditampilkan siswa di depan kelas. Sebagian besar siswa kurang mampu dalam menguasai cerita yang mereka buat. Siswa masih kesulitan dalam mengkonsep cerita secara runtut dan menarik, sehingga penyampaian cerita tidak jelas. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor rata-rata kelas sebanyak 20,09 dengan prosentase 57,40%. Terdapat beberapa siswa yang masih mendapatkan nilai kurang, yaitu siswa yang belum memahami ceritanya sendiri, sehingga ketika bercerita di depan kelas cenderung membaca buku, siswa bercerita namun tidak jelas alur cerita, dan cerita sulit dipahami. Hal ini juga dapat dilihat dalam vignet 8 berikut ini.

Siswa yang berinisial S7, S6, S23, S3, S13, S18 kebingungan untuk memulai bercerita, sehingga saat di depan kelas hanya diam lama. Guru kemudian membantu dengan cara menstimulus siswa dengan tema cerita pribadi. Siswa mampu bercerita namun tidak lancar, sangat singkat dan ide cerita tidak terkonsep dengan baik sehingga mengakibatkan cerita menjadi tidak jelas.

(CL. 25-07-2011)

Berdasarkan hasil analisis data baik dalam bentuk tes (skor rata-rata kelas) dan nontes (catatan lapangan, lembar observasi, dan angket) pada tahap pratindakan ini menunjukkan, baik secara proses maupun produk pembelajaran bercerita masih dalam kategori kurang. Pembelajaran keterampilan bercerita perlu dilakukan tindakan agar masalah yang dihadapi saat proses pembelajaran dapat segera diatasi. Proses pembelajaran bercerita menjadi lebih bervariasi dan memberi manfaat bagi peningkatan kualitas siswa, guru, dan sekolah apabila menggunakan teknik pembelajaran yang tepat dan bervariasi.

B. Pelaksanaan Tindakan Kelas pada Pembelajaran Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Teknik Peta Konsep

a. Paparan Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

1) Perencanaan Penelitian

Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan dalam kegiatan pratindakan, diketahui bahwa keterampilan bercerita siswa kelas X 6 SMAN 1 Imogiri, Bantul masih rendah. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa perlu dilakukan tindakan yang mampu mengatasi permasalahan tersebut. Peneliti setelah mengetahui kekurangan-kekurangan serta kelebihan kegiatan pembelajaran yang berlangsung pada saat pre tes, maka peneliti mulai menyusun perencanaan pelaksanaan siklus pertama.

Tahap pertama dari siklus I adalah perencanaan tindakan. Kegiatan ini dilakukan pada hari Jum'at, 29 Juli 2011 di ruang perpustakaan. Pada kesempatan tersebut peneliti bersama guru Bahasa Indonesia kelas X 6 mendiskusikan dan berkoordinasi untuk merencanakan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus I terkait dengan masalah yang ditemukan. Guru mengungkapkan sebagian besar siswa mempunyai permasalahan dalam mengungkapkan ide-ide cerita. Siswa merasa kesulitan dalam mengorganisasi ide cerita sehingga mengakibatkan siswa kurang percaya diri, malu, suara lirih dan penyampaian cerita kurang lancar. Hal ini yang membuat peneliti dan guru memutuskan menggunakan peta pikiran untuk membantu siswa agar lebih mudah menyampaikan cerita di depan kelas.

Adapun rencana yang akan dilaksanakan dalam penelitian adalah sebagai berikut: 1) peneliti bersama guru Bahasa Indonesia menyamakan persepsi dan berdiskusi untuk memecahkan permasalahan yang muncul dalam pembelajaran

Bahasa Indonesia terutama pembelajaran keterampilan bercerita; 2) peneliti dan guru merancang pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep; 3) peneliti dan guru bersama-sama menyusun RPP untuk siklus I; 4) menyiapkan bahan pelajaran dan instrumen yang akan digunakan sebelum dan selama tindakan. Instrumen tersebut berupa lembar pengamatan, lembar penilaian bercerita siswa dan alat untuk mendokumentasikan kegiatan; 5) menentukan waktu pelaksanaan tindakan, yaitu tiga kali pertemuan dalam satu siklus.

2) Pelaksanaan Tindakan

Siklus I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, pada tanggal 6, 8, 13 Agustus 2011. Siklus I dibagi menjadi dua tahap pembelajaran yang terbagi menjadi tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama berisi tentang; a) penjelasan secara singkat tentang bercerita, aspek-aspek bercerita yang baik, dan jenis-jenis dongeng; b) penjelasan dan pengajaran teknik peta konsep; c) pembuatan peta konsep dalam pembelajaran bercerita. Sedangkan pertemuan kedua dan ketiga berisi kegiatan evaluasi bercerita secara individu. Pelaksanaan tindakan pembelajaran bercerita dengan teknik peta konsep pada siklus I ini, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa baik proses maupun produk, terutama pada siswa kelas X 6 SMAN 1 Imogiri, Bantul. Adapun diskripsi pelaksanaan tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut.

a. Siklus I Pertemuan Pertama

Siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Sabtu, 6 Agustus 2011 dan berlangsung selama 2X30 menit, pukul 07.00-08.00 WIB di kelas X 6 SMAN

1 Imogiri, Bantul. Guru berperan sebagai pemimpin jalannya kegiatan pembelajaran keterampilan bercerita, sedangkan peneliti bertugas sebagai pengamat selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengamatan terfokus terhadap suasana kelas, siswa dan hasil nilai bercerita siswa.

Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran keterampilan bercerita pada siklus I ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Guru membuka pembelajaran dengan doa, kemudian melakukan presensi siswa.
- 2) Guru melakukan apersepsi puisi, dengan cara siswa melakukan membacakan puisi di depan kelas.
- 3) Guru kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran pada pertemuan tersebut.
- 4) Guru menjelaskan materi tentang bercerita dan cara bercerita yang baik dengan memperhatikan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan saat bercerita.
- 5) Guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai materi bercerita, dan pada hal ini guru mengkondisikan siswa untuk berkonsentrasi dengan materi bercerita menggunakan teknik peta konsep.
- 6) Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang materi teknik peta konsep dengan menggunakan media LCD.
- 7) Siswa dan guru tanya jawab mengenai materi keterampilan bercerita dan pelaksanaan bercerita menggunakan teknik peta konsep serta materi kebahasaan dan nonkebahasaan yang kurang dimengerti siswa.
- 8) Siswa secara individual, menyusun peta konsep tentang cerita dengan tema yang telah ditentukan.

- 9) Beberapa siswa menyampaikan ceritan di depan kelas sesuai dengan peta konsep yang telah dibuat.
- 10) Siswa yang lain mengomentari temannya setelah bercerita.
- 11) Siswa dan guru mengadakan refleksi terhadap proses dan hasil belajar yang telah dilaksanakan.
- 12) Pelajaran diakhiri dengan salam.

b. Siklus I Pertemuan Kedua

Pelaksanaan pertemuan kedua berlanngsung pada tanggal 8 Agustus 2011. Pada pukul 09.10-10.00 WIB di kelas X 6 SMAN 1 Imogiri. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru pada pertemuan kedua siklus I ini adalah guru menjelaskan ulang materi bercerita dan teknik peta konsep untuk bercerita. Guru dan siswa kemudian melakukan tanya jawab tentang materi yang dirasa kurang jelas oleh siswa. Siswa secara bergiliran meneruskan praktik bercerita sesuai dengan peta konsep yang telah disusun pada hari sebelumnya.

c. Siklus I Pertemuan Ketiga

Siklus I pertemuan ketiga dilaksanakan pada hari Sabtu, 13 Agustus 2011 dan berlangsung selama 2X30 menit, pukul 07.00-08.00 WIB di kelas X 6 SMAN 1 Imogiri. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada pertemuan ketiga sama dengan pertemuan kedua. Guru menjelaskan materi bercerita dengan menggunakan peta konsep, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab. Siswa mengamati peta konsep kemudian meneruskan praktik bercerita.

3) Pengamatan

Pengamatan pada tindakan siklus I ini dilakukan oleh peneliti secara cermat dengan menggunakan instrument penelitian yang sudah disiapkan dan sudah disetujui oleh kolabulator. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar catatan lapangan, lembar observasi, pedoman penilaian, dokumentasi berupa foto dan rekaman. Pengamatan terfokus pada pengamatan proses selama pembelajaran dan hasil atau produk. Pengamatan secara proses meliputi aktivitas fisik siswa selaku subjek penelitian, respon siswa terhadap pembelajaran dan situasi yang tergambar ketika pembelajaran berlangsung. Pengamatan secara produk berupa skor yang dihasilkan siswa setelah bercerita di depan kelas setelah diberi tindakan dengan menggunakan teknik peta konsep.

a) Pengamatan Proses

Hasil pengamatan dilakukan dengan cara peneliti mengamati jalannya kegiatan pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan teknik peta konsep. Aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi perilaku yang ditunjukkan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang ditunjukkan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Aspek yang diamati adalah (1) keaktifan siswa selama pembelajaran, (2) perhatian atau fokus siswa dalam pembelajaran, (3) keantusiasan atau minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, (4) keberanian siswa dalam bercerita di depan kelas.

Aspek keaktifan para siswa pada siklus I mengalami peningkatan, selama mengikuti pembelajaran dalam kelas. Hal itu dapat dilihat dari keseriusan siswa dalam mengikuti pelajaran hingga selesai, aktif bertanya apabila terdapat materi yang belum jelas, dan semangat siswa saat menyusun peta pikiran. Kondisi itu dapat dilihat dari gambar berikut.

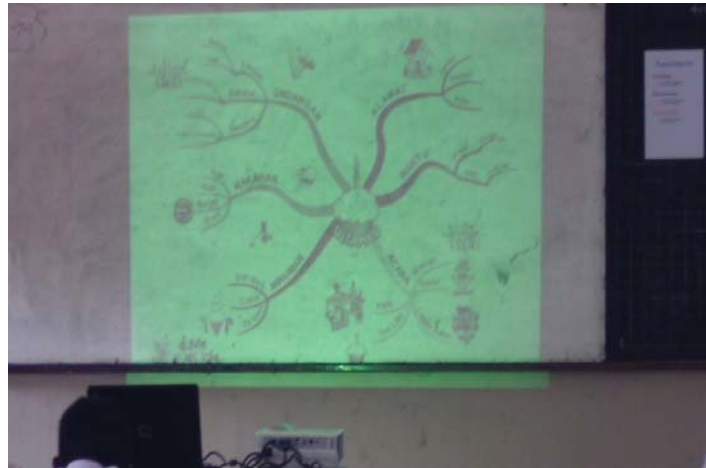


Gambar 6: **Keaktifan para Siswa dalam Pembelajaran dengan Menggunakan Teknik Peta Konsep**

Pada gambar di atas menunjukkan aktivitas seluruh siswa aktif menyusun peta konsep. Seluruh siswa terlibat dalam pembuatan peta konsep, namun masih terdapat beberapa siswa yang diam karena belum jelas dengan penyusunan peta konsep. Hal itu dikarenakan pada saat guru menjelaskan materi, siswa tidak memperhatikan sehingga siswa belum paham dengan cara menyusun peta konsep.

Aspek perhatian atau fokus siswa dalam pembelajaran pada siklus I cukup meningkat. Peningkatan pada siklus ini terlihat pada siswa yang memperhatikan guru saat memberikan materi, bahkan terdapat beberapa siswa yang selalu merespon pertanyaan guru. Siswa yang duduk di bangku belakang juga lebih memperhatikan guru. Siswa memberikan respon baik, terhadap guru ketika

memberikan penjelasan teknik peta konsep menggunakan LCD. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 7: Penggunaan Media LCD saat Menjelaskan Materi Bercerita dengan Teknik Peta Konsep

Gambar di atas menunjukkan penggunaan LCD saat guru menjelaskan materi bercerita dan penjelasan pembuatan peta konsep dalam pembelajaran bercerita. Pada saat guru menjelaskan materi terdapat sekelompok siswa memperhatikan dengan seksama, yaitu siswa yang duduk di deretan bangku depan.

Aspek keantusiasan atau minat siswa dalam mengikuti pembelajaran terlihat cukup baik. Sikap antusias siswa dapat dilihat dari respon siswa yang menampilkan ekspresi senang terhadap teknik mengajar guru, karena keterampilan bercerita menggunakan teknik peta konsep sebagai hal baru bagi siswa. Siswa menganggap teknik peta konsep merupakan pelajaran santai tetapi serius, siswa dapat menuangkan ide-ide dengan mudah dalam menyusun sebuah cerita. Namun, suasana kelas kurang kondusif karena beberapa siswa masih terlihat berbicara, bermain-main sendiri, dan pasif dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini terdapat dalam catatan lapangan yang tergambar dalam vignet 9 ini.

Namun ada beberapa siswa yang terlihat tiduran ketika temannya maju bercerita. Siswa yang sesekali terlihat tiduran, berbicara di luar materi, tidak memperhatikan guru dan ramai dengan temannya yakni siswa berinisial S1, S2, S6, S12, S24, S17, S31.

(CL.06-07-2011)

Aspek terakhir yang diamati yakni keberanian siswa pada saat bercerita di depan kelas. Aspek keberanian pada siklus I cukup meningkat dibandingkan pada tahap pratindakan. Beberapa siswa yang awalnya tidak berani maju bercerita di depan kelas karena alasan belum siap, tetapi pada siklus I siswa sudah berani maju bercerita tanpa dibujuk. Adapun siswa yang berani maju tanpa ditunjuk berinisial S28, S19, S31. Ketiga siswa merasa sudah siap bercerita dan lebih percaya diri, walaupun hanya sederhana dan belum mencapai nilai ketuntasan. Kondisi ini terdapat dalam vignet 10 berikut ini.

Keterampilan bercerita ketiga siswa yang maju tanpa ditunjuk cukup meningkat, walaupun hanya beberapa aspek saja. Misalnya S28 (Susi) menceritakan pengalaman mengikuti acara organisasi di desa. Susi bercerita dengan sikap yang penuh percaya diri, sehingga pelafalannya cukup jelas. Gerak-gerik atau sikap Susi yang lebih meningkat dibanding pratindakan. Susi sudah tidak mengepal tangan berulang kali. Volume suara jelas dan keras, sehingga audiens mampu mendengarkan sehingga mampu menguasai situasi kelas. Susi juga mampu bercerita dengan lancar, karena cukup menguasai cerita sehingga seluruh audiens dapat menikmati cerita.

(CL. 06-07-2011)

Hasil pengamatan menunjukkan, secara umum pelaksanaan siklus I berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Pada siklus I terlihat peningkatan, yakni siswa lebih bersemangat, siswa merespon senang, siswa antusias menyusun peta konsep sehingga termotivasi untuk belajar. Selain itu, beberapa siswa mulai aktif bertanya dan merespon guru. Guru menerapkan metode tanya jawab agar siswa tidak bosan dan selalu aktif. Guru selalu aktif mengelilingi kelas untuk

menjaga perhatian siswa agar tetap konsentrasi pada pelajaran. Guru memberikan bimbingan dan motivasi positif terhadap siswa, terutama siswa yang masih malu bercerita sehingga keberanian bercerita siswa meningkat.

b. Pengamatan Produk

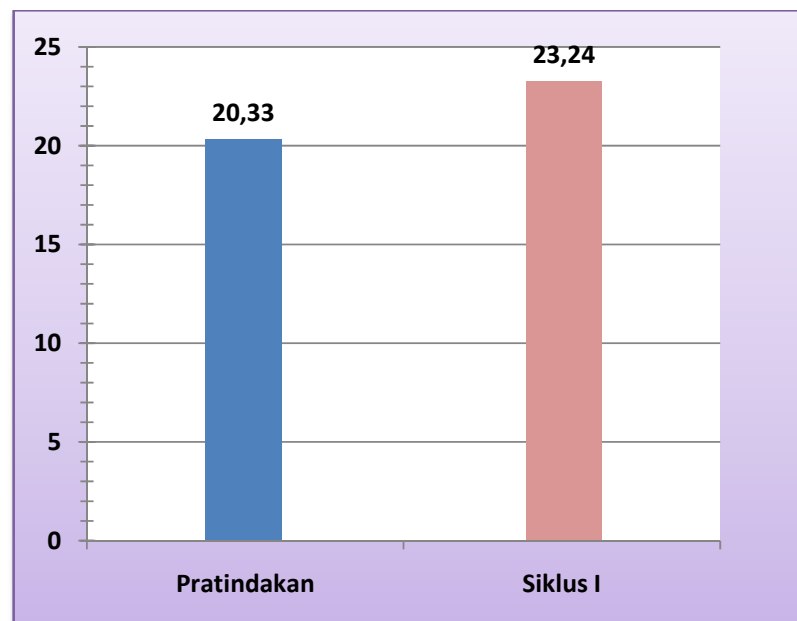
Pengamatan produk dilakukan saat siswa bercerita di depan kelas. Peneliti mengamati dan menilai keterampilan bercerita masing-masing siswa. Peningkatan siklus pertama keterampilan bercerita dalam kategori cukup dibandingkan pada tindakan saat pretes. Pembelajaran dengan teknik peta konsep mendukung siswa saat menyampaikan cerita, suara, lafal, intonasi, gesture dan mimik.

Namun, masih terlihat beberapa siswa yang malu-malu, kebingungan atau belum siap saat bercerita. Melalui hal itu peneliti mengetahui bahwa keberanian dan kesiapan bercerita adalah hal utama yang diperlukan siswa untuk melatih kemampuan berbicara. Berikut ini tabel peningkatan bercerita siswa dari pratindakan ke siklus I.

Tabel 6: Peningkatan Keterampilan Bercerita dari Pratindakan ke Siklus I

| No | Aspek | Rerata Skor Pratindakan | Rerata Skor Siklus I | Peningkatan |
|---------------|------------------------------|----------------------------|-------------------------|-------------|
| 1 | Pelafalan | 3,33 | 3,61 | 0,28 |
| 2 | Penempatan tekanan / nada | 3,00 | 3,30 | 0,30 |
| 3 | Diksi | 3,09 | 3,45 | 0,37 |
| 4 | Ekspresi/ tingkah laku | 2,49 | 2,96 | 0,48 |
| 5 | Suara | 3,27 | 3,54 | 0,27 |
| 6 | Kelancaran | 2,51 | 3,24 | 0,73 |
| 7 | Penguasaan cerita | 2,64 | 3,12 | 0,48 |
| Jumlah | | 20,33 | 23,24 | 2,91 |

Grafik berikut merupakan peningkatan keterampilan bercerita siswa dari pratindakan ke siklus I.



Gambar 8: **Grafik Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa dari Pratindakan ke Siklus I**

Pada Tabel 6 dan Gambar 8 di atas menunjukkan, kemampuan bercerita siswa mengalami peningkatan. Jumlah skor rata-rata pada tahap pratindakan sebesar 20,33 meningkat menjadi 23,24 pada siklus I. Peningkatan terjadi pada setiap aspek penilaian bercerita, yakni (1) pelafalan mengalami peningkatan sebesar 0,28 (2) aspek tekanan dan nada mengalami peningkatan sebesar 0,30 (3) aspek diksi mengalami peningkatan 0,37, (4) aspek ekspresi/ tingkah laku mengalami peningkatan sebesar 0,48, (5) aspek suara mengalami peningkatan sebesar 0,15, (6) aspek kelancaran mengalami peningkatan sebesar 0,43, (7) aspek

penguasaan cerita mengalami peningkatan sebesar 0,48. Adapun deskripsi peningkatan hasil pada aspek-aspek penilaian bercerita siswa sebagai berikut.

(1) Aspek Pelafalan

Pelafalan siswa sudah cukup baik karena seluruh siswa tidak memiliki gangguan alat ucap yang mengganggu pelafalan. Beberapa siswa yang memperoleh nilai dalam kategori kurang disebabkan oleh tempo berbicara yang cepat, sehingga ada kata-kata atau kalimat yang terdengar kurang jelas pengucapannya dan sering salah dalam pengucapan. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam vignet 11 berikut ini.

Siswa berinisial S31 dan S19 sesekali mengalami kesulitan mengucapkan kata-kata saat bercerita, namun volume cukup keras dan jelas. Aspek bercerita pelafalan terlihat kurang tepat, siswa yang berinisial S19 dan S28 beberapa kali salah dalam pengucapan bunyi bahasa. Misalnya *mengosialisasikan, menempatkan tempat, sungai yang besar (arus besar), suara panik (tertarik)*.

(CL. 06-07-2011)

Peningkatan skor rata-rata kelas pada aspek pelafalan sebesar 0,30, pada pratindakan skor rata-rata 3,09 sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 3,39.

(2) Aspek Tekanan dan Nada

Aspek tekanan dan nada terkait dengan penempatan nada saat bercerita, yakni penggunaan intonasi. Pada aspek ini mengalami peningkatan namun hanya sedikit. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa siswa yang belum menggunakan intonasi suara dengan baik, sehingga cerita masih datar dari awal hingga akhir bercerita. Siswa yang seharusnya mengucapkan kata-kata yang diberikan tekanan, namun siswa hanya menyampaikan cerita dengan datar. Sesuai Tabel 6 dapat

dijelaskan, peningkatan skor rata-rata kelas yang terjadi pada aspek intonasi sebesar 0,30, pada pratindakan skor rata-rata 3,00 sedangkan pada siklus I skor meningkat menjadi 3,30

(3) Aspek Diksi

Aspek diksi terkait dengan penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan tepat, sesuai dengan cerita dan variatif dalam bercerita. Pada siklus I, sebagian besar siswa cukup menggunakan diksi yang tepat dan variatif, sehingga terjadi perubahan (peningkatan). Skor peningkatan rata-rata kelas pada aspek diksi sebesar 0,37. Namun, pada siklus I ini aspek diksi masih kurang tepat digunakan oleh siswa. Terdapat 19 siswa yang menggunakan kata-kata dalam ragam santai dan terpengaruh bahasa Jawa ketika bercerita. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam vignet 12 berikut ini.

Namun, Susi masih kurang tepat dalam penggunaan diksi saat bercerita. Kata-kata Bahasa Jawa sesekali muncul saat bercerita, misalnya seperti, “*yo ben, engko sikek to.., marakke wedhi, dhuwur-dhuwur, gedhe-gedhe*”.

(CL. 06-07-2011)

(4) Aspek ekspresi dan tingkah laku

Aspek ekspresi terkait dengan tingkah laku siswa saat bercerita. Pada siklus I ini, beberapa siswa terlihat lebih ekspresif saat menyampaikan cerita. Namun, beberapa siswa juga masih terlihat malu-malu, dan takut untuk mengekspresikan cerita. Siswa saat menyampaikan cerita, bersikap kurang wajar, misalnya cenderung diam, sekali-sekali tertawa sendiri, menggoyang-goyangkan badan, dan melihat ke atap memikirkan sesuatu bila ada bagian cerita yang lupa. Berikut gambar ekspresi salah seorang siswa saat bercerita pada siklus I.



Gambar 9: Ekspresi Salah Satu Siswa saat Bercerita

Gambar di atas menunjukkan salah satu ekspresi siswa pada siklus I yang masih belum maksimal. Siswa masih terlihat canggung, malu-malu dan bersikap tidak wajar saat menyampaikan cerita di depan kelas. Siswa saat bercerita beberapa kali melihat ke atas untuk mengingat-ingat cerita. Namun, pada siklus I, aspek ekspresi mengalami peningkatan skor rata-rata. Hal ini dapat ditunjukkan dari peningkatan skor rata-rata kelas yang mencapai 0,48 dan dapat terlihat dari beberapa siswa yang menyampaikan cerita dengan ekspresi yang cukup baik.

Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam

vigneta 13 berikut ini.

...S1, S2, S3, S7, S8, S9, S10, S11, S12, S13, S14, S15, S16, S18, S20, S22, S23, S26, S27, S28, S29, S30, S31, S32, S33, sikapnya ekspresif, pandangan tertuju pada audien, gesture cukup tepat, tingkah laku wajar tapi sesekali tidak wajar, cukup tenang dan tidak grogi. Misalnya siswa berinisial S27, yang menceritakan pengalaman saat ulang tahun. Dia memperlihatkan gesturnya saat merasa senang diberi kejutan oleh temannya.

(CL. 13-07-2011)

5) Aspek Suara

Aspek suara terkait dengan kejelasan suara dan volume keras tidaknya siswa saat bercerita. Aspek suara siswa pada siklus I sudah termasuk dalam kategori cukup. Hal ini dapat ditunjukkan dari perolehan skor rata-rata kelas yang mengalami perubahan (meningkat) sebanyak 0,15, pada pratindakan skor rata-rata 3,27 sedangkan pada siklus I skor meningkat menjadi 3,42. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang mempunyai volume suara kecil atau tidak bisa keras, sehingga saat bercerita kurang jelas.

(6) Aspek Kelancaran

Aspek kelancaran mengalami peningkatan sebesar 0,43, pada pratindakan skor rata-rata 2,51 sedangkan pada siklus I skor meningkat menjadi 2,94. Peningkatan ini ditunjukkan dari beberapa siswa yang mampu bercerita dengan lancar dibandingkan sebelum menggunakan teknik peta konsep. Namun, sebagian besar siswa ketika bercerita kalimatnya masih sering terputus-putus, diulang-ulang, atau berhenti terlalu lama (terjadi jarak yang cukup lama antara kalimat satu dengan kalimat lainnya). Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam vignet 14 berikut ini.

...Siswa yang kurang lancar atau tersendat-sendat saat bercerita berinisial S6, S8, S15. Siswa beberapa kali masih menggunakan kata *ehmmmm*... dan sering diam sejenak saat bercerita. Misalnya S15 yang bercerita pengalaman lulusan SMP, dia sering terdiam saat bercerita, “ketika itu sekolah sudah pengumuman. Saya me....*ehhhmmmm*.. (*diam*) mengambil hasil raport. Saya melihat teman-teman corat-coret baju, *ehmmmmmm*., (*diam*) terus saya ikut-ikutan”. Siswa berinisial S8 juga sering terdiam ditengah-tengah cerita.

(CL. 13-07-2011)

(7) Aspek Penguasaan Cerita

Aspek penguasaan cerita terkait dengan kemampuan siswa saat menyampaikan cerita, yakni alur cerita, kesesuaian cerita, cerita terkonsep dengan baik sehingga cerita menjadi menarik. Aspek ini terdapat keterkaitan dengan aspek kelancaran siswa saat bercerita. Siswa rata-rata sudah menguasai cerita yang dibuat dengan menggunakan teknik peta konsep. Skor peningkatan rata-rata kelas pada aspek penguasaan cerita sebesar 0,48. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam vignet 15 berikut ini.

Siswa yang berinisial S2, S13, S19, S27, S28, S29, S32, S33, terlihat menguasai cerita, sehingga cerita menjadi jelas dan menarik. Misalnya siswa yang berinisial S13 yang bercerita tentang pengalaman saat berlibur. S13 bercerita dengan lancar, alurnya jelas, kemudian cerita terkonsep dengan baik, sehingga audiens tertarik mendengarkan ceritanya. S27 yang bercerita tentang ulang tahun, sangat lancar walaupun suara kurang keras sehingga audiens meminta volume dikeraskan. Cerita S27 terkonsep dengan baik dan cerita lucu dan menarik.

(CL.13-07-2011)

4) Refleksi

Tahap yang dilakukan setelah pengamatan adalah tahap refleksi. Pada tahap ini, peneliti dan kolabulator mendiskusikan kembali tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I. Kegiatan refleksi yang dilakukan didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, refleksi siklus I dapat dilihat dari proses dan produk pembelajaran. Secara proses dapat disimpulkan bahwa siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal itu dapat dilihat dari aktivitas seluruh siswa saat menyusun peta konsep, keaktifan siswa saat merespon guru, memberikan tanggapan terhadap teman yang bercerita di depan kelas. Siswa lebih konsentrasi saat pembelajaran berlangsung, ketertarikan

dan minat siswa dalam pembelajaran meningkat dengan ditunjukkan dari antusias siswa menyusun peta konsep dan memperhatikan guru saat menyampaikan materi dengan menggunakan LCD.

Proses pembelajaran pada siklus I tersebut tidak terlepas dari pengaruh penggunaan teknik peta konsep yang memang bertujuan untuk memotivasi siswa dalam keterampilan bercerita di depan kelas. Namun, perhatian siswa dan keberanian saat bercerita belum maksimal, sehingga perlu ditingkatkan. Beberapa siswa masih terlihat ramai saat pembelajaran dan terdapat siswa yang belum berani maju bercerita tanpa teks.

Peningkatan juga terjadi pada produk bercerita siswa. Hal itu dapat dilihat dari peningkatan skor rata-rata kelas pratindakan ke siklus I yang meliputi peningkatan setiap aspeknya. Peningkatan tersebut yaitu (1) pelafalan mengalami peningkatan sebesar 0,3 (2) aspek tekanan dan nada mengalami peningkatan sebesar 0,3, (3) aspek diksi mengalami peningkatan 0,37, (4) aspek ekspresi/ tingkah laku mengalami peningkatan sebesar 0,48, (5) aspek suara mengalami peningkatan sebesar 0,15, (6) aspek kelancaran mengalami peningkatan sebesar 0,43, (7) aspek penguasaan cerita mengalami peningkatan sebesar 0,48.

Penerapan teknik peta konsep untuk peningkatan kemampuan bercerita pada siklus I berjalan sesuai dengan rencana dan mengalami peningkatan yang cukup baik, walaupun hasil tes belajar pada siklus I secara umum masih kurang dari angka keberhasilan yang ditetapkan. Pencapaian yang kurang maksimal tersebut disebabkan oleh kendala yang dihadapi. Kendala tersebut telah dibahas

oleh peneliti dan guru sebagai kolabulator untuk ditemukan jalan keluar pada siklus berikutnya. Kendalah-kendala yang dihadapi adalah sebagai berikut.

- a. Siswa masih terlihat takut dan malu-malu dalam menyampaikan cerita, sehingga kemampuan berbicara siswa pada siklus I (setelah diadakan tindakan) tidak jauh beda dengan kemampuan siswa pada saat pretes (sebelum tindakan). Melalui hal ini, peneliti dan kolabulator menyimpulkan bahwa keberanian aspek lebih ditingkatkan, sehingga yang menjadi perhatian utama dalam siklus selanjutnya adalah menumbuhkan keberanian siswa dan penguasaan teknik berbicara yang lain.
- b. Siswa masih malu-malu dan kebingungan saat guru meminta untuk mengekspresikan cerita sehingga aspek ekspresi siswa perlu ditingkatkan.
- c. Pelafalan bunyi bahasa siswa kurang jelas, karena suara sangat lirih sehingga aspek pelafalan dan suara perlu ditingkatkan lagi.
- d. Siswa sering bercerita tersendat-sendat dan kurang lancar, sehingga aspek kelancaran perlu ditingkatkan lagi.
- e. Keseluruhan peningkatan skor tiap-tiap aspek yang diperoleh kurang maksimal.

b. Paparan Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

1) Perencanaan Penelitian

Pelaksanaan tindakan serta hasil yang dicapai dalam siklus I menjadi acuan bagi pelaksanaan siklus II. Perencanaan tindakan pada siklus II ini bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek bercerita yang belum tercapai pada siklus I. Aspek-aspek tersebut sebenarnya sudah cukup baik namun masih perlu

ditingkatkan lagi agar hasilnya dapat maksimal. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti pada siklus II adalah sebagai berikut.

- a) Guru sebagai kolabolator akan meningkatkan beberapa hal yang kurang dicapai pada siklus sebelumnya. Guru akan meningkatkan motivasi keberanian siswa dalam berbicara, guru akan banyak berinteraksi dengan siswa, memberikan hadiah terhadap siswa yang aktif.
- b) Guru memberikan motivasi kepada siswa agar mampu bercerita dengan memperhatikan aspek-aspek kebahasaan ataupun non kebahasaan, terutama dalam aspek kelancara, suara, dan ekspresi.
- c) Peneliti dan kolabolator menentukan tema cerita, yakni tentang pengalaman diwaktu SMP sampai SMA. Tema tersebut dipilih karena dekat dengan diri siswa, sehingga diharapkan siswa lebih senang menceritakan tentang pengalamannya yang menyangkut tentang kepribadian siswa.
- d) Menyiapkan bahan pelajaran dan instrumen yang akan digunakan sebelum dan selama tindakan. Instrument tersebut berupa lembar pengamatan, lembar penilaian bercerita siswa dan alat untuk mendokumentasikan kegiatan.
- e) menentukan waktu pelaksanaan tindakan siklus II, yaitu tiga kali pertemuan dalam satu siklus.

2) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan penelitian pada siklus II ini dilaksanakan dengan rencana yang lebih matang daripada siklus I. Adanya perbaikan-perbaikan pembelajaran yang mengarah pada peningkatan hasil belajar, hasil pembelajaran baik yang berupa proses maupun nilai tes keterampilan bercerita siswa dapat meningkat

dibandingkan pada siklus I. Siklus II dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, yaitu pada tanggal 15, 20, 22 Agustus 2011. Adapun diskripsi pelaksanaan tindakan pada siklus I adalah sebagai berikut.

a) Siklus II Pertemuan Pertama

Siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 15 Agustus 2011 dan berlangsung selama 2X30 menit, pukul 09.10- 10.10 WIB di kelas X 6 SMAN 1 Imogiri. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran keterampilan bercerita pada siklus II dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Guru membuka pembelajaran dengan doa, kemudian presensi siswa.
- 2) Dua orang siswa melakukan apersepsi sastra, dengan membacakan puisi.
- 3) Guru menyampaikan kepada siswa bahwa pertemuan kali ini masih membahas tentang keterampilan bercerita.
- 4) Guru menjelaskan materi bercerita dan cara bercerita yang baik dengan memperhatikan faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.
- 5) Siswa dan guru tanya jawab mengenai materi keterampilan bercerita dan pelaksanaan bercerita menggunakan teknik peta konsep serta materi kebahasaan dan nonkebahasaan yang kurang dimengerti siswa.
- 6) Guru dibantu peneliti membagikan contoh peta konsep pada siswa
- 7) Siswa secara individual, menyusun peta konsep tentang cerita yang bertema pengalaman di SMP atau SMA.
- 9) Beberapa siswa menyampaikan ceritanya di depan kelas.
- 10) Siswa yang lain diberi kesempatan mengomentari teman yang bercerita.
- 11) Siswa dan guru mengadakan refleksi.

12) Pelajaran diakhiri dengan salam.

b) Siklus II Pertemuan Kedua

Pelaksanaan pertemuan kedua berlangsung pada tanggal 20 Agustus 2011. Pada pukul 07.00-08.00 WIB di kelas X 6 SMAN 1 Imogiri. Adapun langkah-langkah yang dilakukan guru pada pertemuan kedua yakni guru menjelaskan ulang tentang materi bercerita. Guru juga menjelaskan lebih detail tentang pembuatan peta konsep. Setelah guru memberikan penjelasan kemudian dilanjutkan dengan praktik bercerita.

c) Siklus II Pertemuan Ketiga

Siklus II pertemuan ketiga dilaksanakan hari Sabtu, 22 Agustus 2011, selama 2X30 menit, pukul 09.10-10.10 WIB di kelas X6 SMAN 1 Imogiri. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru yakni guru menyampaikan materi, memberikan contoh-contoh ekspresi dalam cerita, dan aspek nonkebahasaan bercerita. Selain itu, guru memberikan motivasi kepada siswa agar lebih memperhatikan aspek-aspek bercerita. Siswa kemudian praktik bercerita.

3) Pengamatan

Pengamatan pada tindakan siklus II ini dilakukan oleh peneliti dan kolabulator secara cermat. Hasil yang diperoleh dari pengamatan meliputi dampak tindakan terhadap hasil pembelajaran (proses dan produk). Adapun deskripsi peningkatan proses dan produk yang terjadi pada siklus II adalah sebagai berikut.

a) Keberhasilan Proses

Hasil pengamatan dilakukan dengan cara peneliti mengamati jalannya kegiatan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik peta

konsep. Hasil dari pengamatan menunjukkan bahwa tindakan pada siklus II ini telah sesuai dengan yang direncanakan. Hal ini dapat dilihat dari perubahan (peningkatan) yang terjadi pada perilaku subjek. Adapun aspek yang diamati adalah (a) keaktifan para siswa selama pembelajaran, (b) perhatian atau fokus siswa selama mengikuti pembelajaran, (c) antusias atau semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran, (d) keberanian siswa bercerita di depan kelas.

Dalam siklus II ini, seluruh perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung, diamati oleh peneliti. Proses pembelajaran pada siklus II ini, menunjukkan peran siswa lebih baik daripada siklus sebelumnya. Keaktifan siswa meningkat, yaitu siswa lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan guru, menanggapi teman yang bercerita, dan aktif mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kondisi ini terdapat dalam lampiran catatan lapangan yang tergambar dalam vignet 16 berikut ini.

Selain itu, beberapa siswa dengan aktif menunjukkan jari untuk bertanya kepada guru dan menjawab pertanyaan dari guru. Beberapa siswa bertanya mengenai cara membuat peta konsep. Siswa yang berinisial S2, S15, S17, S26, S25, S11, S5, beberapa kali bertanya tentang peta konsep. Guru dibantu peneliti dengan sabar menjawab pertanyaan dari siswa.

(CL.13-07-2011)

Secara keseluruhan, siswa telah memperhatikan dan konsentrasi saat mengikuti pembelajaran. Perhatian dan konsentrasi sebagian besar siswa menunjukkan tidak melakukan kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran, walaupun masih terdapat beberapa siswa yang berbicara di luar materi dan sesekali berjalan-jalan di dalam kelas. Namun, hal itu tidak sampai mengganggu siswa lain seperti

yang terjadi pada siklus I. Perhatian dan konsentrasi siswa saat mendengarkan guru menyampaikan materi dapat terlihat pada gambar berikut ini.



Gambar 10 : Perhatian para Siswa saat Mendengarkan Penjelasan Guru

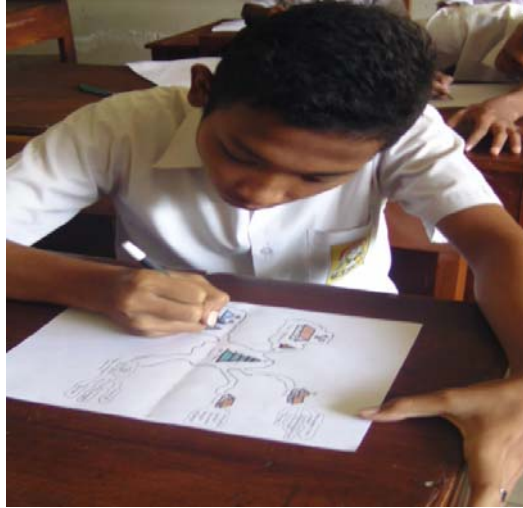
Pada gambar menunjukkan aktivitas siswa ketika guru memberikan materi teknik peta konsep untuk bercerita. Seluruh siswa tampak memperhatikan guru dan siswa konsentrasi terhadap materi yang guru berikan. Perhatian dan fokus yang dimiliki siswa selama pembelajaran pada siklus II ini tidak terlepas dari pengaruh penggunaan teknik peta konsep. Siswa lebih senang saat pembelajaran, karena suasana santai namun tetap serius. Hal ini dapat dilihat dari vignet 17 berikut.

Pada saat guru menjelaskan materi, sebagian besar siswa memperhatikan guru. Siswa yang berinisial S3, S5, S7, S9, S13, S16, S17, S19, S20, S21, S23, S28, S31, terlihat fokus terhadap penjelasan guru, bahkan menulis hal-hal penting tentang materi yang disampaikan guru.

(CL.13-07-2011)

Antusias siswa saat pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan teknik peta konsep pada siklus II lebih baik daripada siklus I. Siswa dengan antusias mengikuti pembelajaran, yakni mulai dari apersepsi guru, penyusunan peta konsep, pencotohan model, dan ketika siswa tampil bercerita. Pada saat guru

memberikan tugas untuk menyusun peta konsep, terlihat sebagian besar siswa senang dan bersemangat. Kondisi ini juga dapat terlihat pada gambar berikut.



Gambar 11 : Antusias Siswa saat Menyusun Peta Konsep

Dari Gambar 11 tersebut diketahui bahwa salah satu siswa sedang menyusun peta konsep tentang cerita. Siswa terlihat antusias saat mengikuti pembelajaran karena suasana kelas santai tetapi serius. Hal ini menjadikan kelas lebih kondusif dan menyenangkan bagi siswa.

Penggunaan teknik peta konsep dalam pembelajaran cerita ini juga mempengaruhi keberanian siswa bercerita di depan kelas semakin meningkat. Hal ini diawali dari rasa percaya diri yang muncul, kesiapan bercerita dan diikuti dengan konsentrasi siswa selama menerima materi dari guru. Adanya teknik peta konsep dalam pembelajaran bercerita, siswa mampu menggali ide-ide cerita dan menyusun ide tersebut sehingga cerita siswa lebih terkonsep dengan baik. Hal tersebut membuat siswa lebih siap dan percaya diri bercerita, tanpa dibujuk guru.

Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran didapatkan bahwa, terjadi perubahan (peningkatan) cukup baik di siklus II dibandingkan siklus I.

Pada siklus II, pembelajaran berjalan sesuai rencana yang telah ditentukan. Suasana kelas lebih kondusif, siswa terlihat senang dan antusias saat mengikuti pembelajaran, siswa lebih aktif bertanya dan merespon guru dan keberanian saat bercerita meningkat. Seluruh siswa bercerita tanpa harus dibujuk oleh guru, dan siswa tidak membawa buku ketika bercerita. Perubahan proses pembelajaran tersebut tidak terlepas dari penggunaan teknik peta konsep selama pembelajaran.

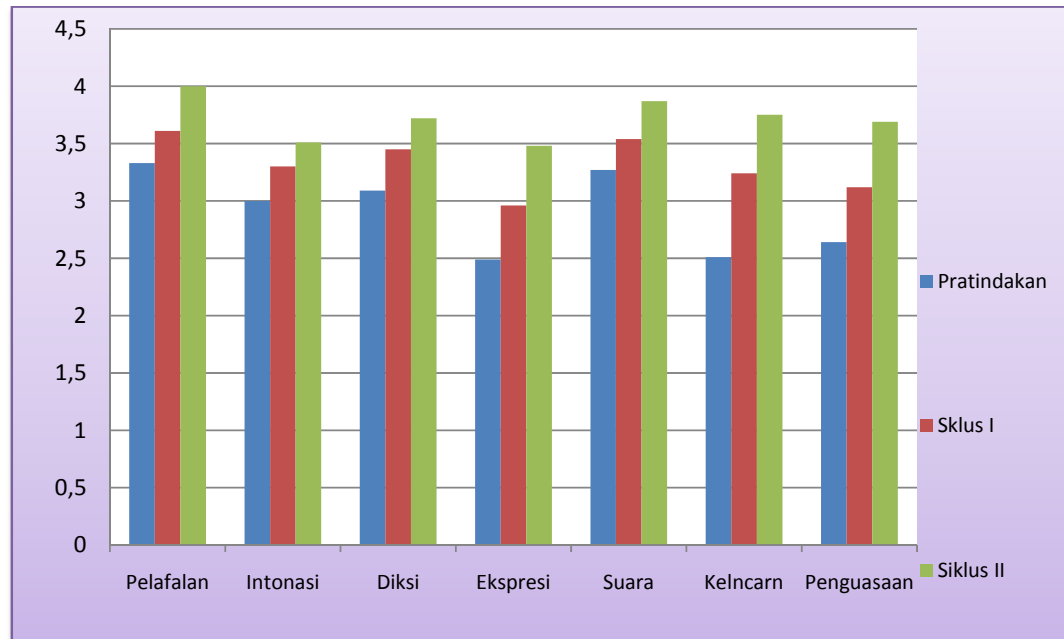
b) Keberhasilan Produk

Hasil tes keterampilan bercerita siswa kelas X 6 SMA Negeri 1 Imogiri, Bantul pada siklus II ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7: Peningkatan Skor Rata-rata tiap Aspek Keterampilan Bercerita Siswa kelas X 6 dari Pratindakan, Siklus I, sampai Siklus II

| No | Aspek | Rerata Skor Pratindakan | Rerata Skor Siklus I | Rerata Skor Siklus II | Peningkatan |
|--------------------------------|---------------------------|----------------------------|-------------------------|--------------------------|---------------|
| 1. | Pelafalan | 3,33 | 3,61 | 4,00 | 0,67 |
| 2. | Penempatan tekanan / nada | 3,00 | 3,30 | 3,51 | 0,51 |
| 3. | Diksi | 3,09 | 3,45 | 3,72 | 0,63 |
| 4. | Ekspresi/ tingkah laku | 2,49 | 2,96 | 3,48 | 0,99 |
| 5. | Suara | 3,27 | 3,54 | 3,87 | 0,60 |
| 6. | Kelancaran | 2,51 | 3,24 | 3,75 | 1,24 |
| 7. | Penguasaan cerita | 2,64 | 3,12 | 3,69 | 1,05 |
| Jumlah Rata-rata Hitung | | 20,33 | 23,24 | 25,06 | 5,69 |
| Prosentase | | 58,09% | 66,41% | 74,45% | 16,36% |

Dalam bentuk grafik hasil penelitian adalah sebagai berikut.



Gambar12 : Grafik Peningkatan Skor Rata-rata tiap Aspek Keterampilan Bercerita Siswa kelas X6 dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus I

Berdasarkan tabel 4 dan gambar 11 menunjukkan terjadi peningkatan skor tes bercerita siswa kelas X 6 SMPN 1 Imogiri. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh penggunaan teknik peta konsep. Sebelum diberi tindakan, skor rata-rata kelas berjumlah 20,09 jika diprosentasekan sebesar 57,40%. Pada siklus I meningkat menjadi 22,60 jika diprosentasekan sebesar 64,58% dan pada siklus II meningkat menjadi 25,06 jika diprosentasekan sebesar 71,06%. Kenaikan skor rata-rata mulai dari pratindakan hingga siklus II peningkatan yang paling tinggi atau yang paling baik terjadi pada aspek pelaafalan, sedangkan aspek yang mengalami peningkatan paling kecil adalah aspek ekspresi.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, pembahasan difokuskan pada (1) deskripsi awal keterampilan bercerita (2) pelaksanaan tindakan kelas dalam pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep, (3) peningkatan keterampilan bercerita siswa dengan menggunakan teknik peta konsep. Adapun gambaran secara umum peningkatan pembelajaran keterampilan bercerita dari pembelajaran awal bercerita hingga pembelajaran setelah diberikan tindakan.

1. Deskripsi Awal Keterampilan Bercerita Siswa

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing siklus dilakukan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pengamatan, tindakan, dan refleksi. Peneliti untuk memperoleh hasil penelitian, maka dilakukan penjarangan data tes dan nontes dengan menggunakan instrumen tes dan nontes, baik pada tahap pratindakan, siklus I maupun siklus II.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas X 6 SMA Negeri 1 Imogiri untuk mengetahui tingkat keterampilan bercerita siswa. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa dan pemberian angket pratindakan untuk mengetahui ranah afektif siswa dalam pembelajaran di kelas khususnya pada saat pembelajaran bercerita. Berdasarkan observasi awal (pengamatan), dapat disimpulkan bahwa kendala-kendala yang dihadapi siswa saat bercerita adalah siswa kurang berminat dan antusias saat pembelajaran bercerita, siswa kesulitan bercerita karena lupa dengan ide-ide cerita, siswa kurang berani bercerita (belum siap, malu, grogi), dan kurangnya pemanfaatan teknik dalam pembelajaran bercerita.

Pada tahap pretes, siswa diberi kebebasan memilih tema yang mereka gunakan ketika bercerita, tema tersebut diantaranya adalah mengharukan, lucu, menyenangkan, memalukan, seru dan sebagainya. Kemampuan bercerita siswa masih kurang, hal itu dapat diketahui dari siswa yang terlihat gugup dan malu-malu ketika berbicara di depan teman-teman sehingga menyebabkan bicaranya kurang lancar, tidak terkonsep dengan baik, dan terdengar tidak jelas. Terdapat siswa yang tidak bersedia disuruh maju ke depan kelas. Secara keseluruhan, sebagian besar siswa masih kurang menguasai aspek-aspek bercerita baik dari segi kebahasaan maupun nonkebahasaan.

Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil tes belajar siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal baik secara individual maupun secara keseluruhan. Hasil skor rata-rata kelas tiap aspek pada saat pratindakan adalah (1) aspek pelafalan sebesar 3,33, (2) aspek penempatan tekanan dan nada sebesar 3,00, (3) aspek diksi sebesar 3,09, (4) aspek ekspresi atau tingkah laku sebesar 2,49, (5) aspek volume suara sebesar 3,27, (6) aspek kelancaran sebesar 2,51, (7) aspek penguasaan cerita sebesar 2,64. Skor rata-rata kelas tersebut tergolong kurang dan belum mencapai batas nilai minimal ketuntasan. Peneliti dan kolaborasi sepakat untuk menerapkan teknik peta konsep untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas X 6 SMAN 1 Imogiri, Bantul. Oleh karena itu, peneliti dan kolaborasi kemudian merencanakan pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep sebagai upaya meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas X 6.

2. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pembelajaran Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Teknik Peta Konsep

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep dilaksanakan selama dua siklus. Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan bercerita siswa secara produk, adalah lembar penilaian siswa. Lembar penilaian siswa digunakan sebagai dasar penilaian ketika siswa praktik maju bercerita. Penilaian tersebut meliputi 7 aspek, yaitu (1) pelafalan, (2) penempatan tekanan dan anda, (3) diksi, (4) ekspresi atau tingkah laku, (5) volume suara, (6) kelancaran, (7) penguasaan topik cerita. Sedangkan penilaian proses selama pembelajaran meliputi 4 aspek yaitu (1) keaktifan siswa, (2) perhatian dan konsentrasi siswa, (3) keantusiasan atau minat siswa, dan (4) keberanian siswa. Penilaian selama proses pembelajaran ini didapatkan dengan cara mencatat segala perilaku siswa selama mengikuti pelajaran dalam lembar catatan lapangan dan lembar observasi.

Peneliti dan kolabulator menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I, setelah mengetahui tingkat kemampuan bercerita siswa dari hasil wawancara dengan guru dan hasil pelaksanaan pretes siswa yang menunjukkan keterampilan siswa rendah. Oleh karena itu, dalam siklus I ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Namun, proses yang dilakukan dari perencanaan sampai refleksi siklus I belum mendapatkan hasil yang sesuai dengan rencana tujuan tindakan.

Pelaksanaan dalam siklus I menunjukkan pemahaman siswa tentang teknik peta konsep dalam keterampilan bercerita cukup sesuai dengan prosedur pelaksanaan. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang teknik peta konsep. Seluruh siswa kemudian menyusun peta konsep tentang cerita pengalaman

pribadi yang telah ditentukan temanya. Siswa terlihat aktif saat penyusunan peta konsep, walaupun terdapat beberapa siswa yang kebingungan dalam penyusunan peta konsep, sehingga membuat suasana kelas ramai. Melalui teknik peta konsep siswa lebih mudah dalam menggali ide cerita dan mengolahnya menjadi sebuah cerita yang utuh, sehingga cerita siswa lebih terkonsep dan mempermudah siswa dalam menyampaikan cerita. Teknik peta konsep membantu siswa dalam mencurahkan dan menggali kembali gagasan yang ada dalam pikiran untuk disampaikan siswa secara lisan. Siswa belum pernah menggunakan peta konsep sebelumnya, sehingga siswa antusias dengan teknik peta konsep.

Siklus I ini masih memiliki banyak kekurangan, misalnya siswa sering membuat gaduh di kelas karena ingin melihat dan membandingkan peta pikiran yang siswa buat dengan temannya. Beberapa siswa masih merasa malu-malu untuk maju, sehingga saat bercerita tanpa ekspresi. Skor aspek suara, ekspresi, kelancaran, dan penguasaan cerita perlu ditingkatkan lagi. Secara keseluruhan semua aspek pada siklus I perlu ditingkatkan, karena skor peningkatan yang diperoleh masih kurang maksimal. Kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus I ini akan diperbaiki pada siklus II. Perbaikan pelaksanaan tindakan akan mempengaruhi hasil keterampilan bercerita siswa pada waktu tes pascatindakan.

Pelaksanaan siklus II lebih difokuskan pada perbaikan dari hasil refleksi siklus I. Pelaksanaan siklus II berusaha untuk meningkatkan semua aspek bercerita secara maksimal, khususnya pada aspek suara, ekspresi, kelancaran, dan penguasaan topik. Pada siklus II, siswa dibuat berkelompok untuk menghindari kegaduhan. Siswa dibuat berkelompok, tetapi siswa tetap membuat peta konsep

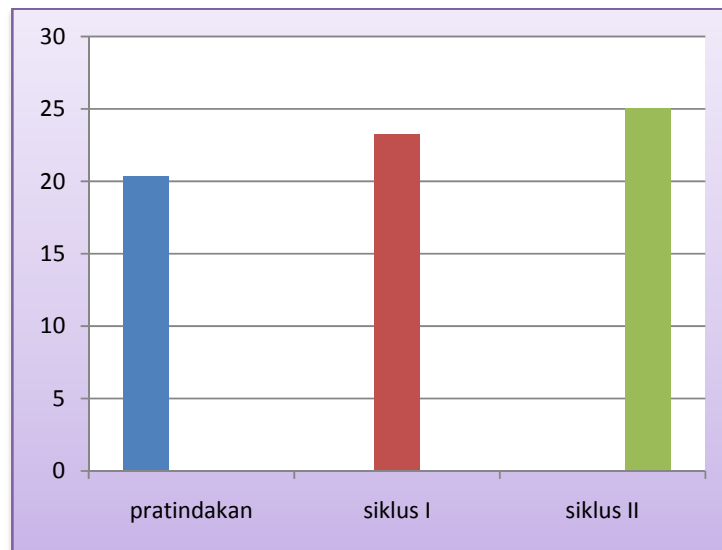
secara individu. Siswa diberikan kebebasan untuk membentuk kelompok masing-masing dan terdiri dari empat orang.

Pelaksanaan siklus II sama seperti pada siklus I, tetapi siswa dibuat berkelompok untuk menghindari kegaduhan di kelas. Pada kondisi pratindakan, siswa terlihat kurang berperan aktif dalam pembelajaran bercerita. Namun, kondisi lebih kondusif ketika pelaksanaan pembelajaran bercerita dengan menggunakan peta konsep pada siklus I. Kondisi paling kondusif pada siklus II, yakni suasana kelas lebih menyenangkan, siswa terkendali, dan mudah diarahkan. Siswa sudah memahami cara-cara pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep sehingga siswa lebih tertarik dengan pembelajaran bercerita. Siswa terlihat aktif, kreatif, bersemangat saat mengikuti pembelajaran, percaya diri dan terampil membuat peta konsep.

Hasil siklus II menunjukkan terjadi peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas X 6 SMA Negeri 1 Imogiri, baik secara proses maupun produk pembelajaran bercerita dengan peta konsep. Peneliti mengakhiri penelitian pada siklus II karena kualitas proses maupun hasil pembelajaran siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Peningkatan yang terjadi juga ditunjukkan dari jawaban angket pascatindakan. Hasil angket menunjukkan, dari 32 siswa semua menyatakan keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep memberi kesan positif. Selain itu, hasil angket menunjukkan pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep memberikan beberapa manfaat bagi siswa, yaitu sebagai berikut.

- a. Penggunaan teknik peta konsep dalam pembelajaran bercerita mempermudah siswa. Dari 32 siswa, semuanya menyatakan lebih mudah bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep.
 - b. Siswa menyenangi pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep. Dari 32 siswa, 28 siswa menyatakan menyenangi pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep.
 - c. Siswa antusias dan berminat selama proses pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep. Dari 32 siswa, 26 siswa menyatakan berminat dan antusias dengan menggunakan teknik peta konsep.
 - d. Siswa memperhatikan dan konsentrasi selama proses pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep. Dari 32 siswa, 26 siswa menyatakan memperhatikan dan konsentrasi dalam pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep.
 - e. Siswa tidak merasa malu, tidak grogi, dan cerita terstruktur sehingga berani bercerita di depan kelas. Dari 32 siswa, 30 siswa menyatakan tidak merasa malu, tidak grogi, dan cerita terstruktur sehingga berani bercerita.
 - d. Penggunaan teknik peta konsep dapat memotivasi siswa untuk bercerita. Dari 32 siswa, 30 siswa menyatakan teknik peta konsep dapat memotivasi bercerita.
- 3. Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa dengan Menggunakan Teknik Peta Konsep**

Secara umum pelaksanaan pembelajaran bercerita pada siklus I dan siklus II berlangsung dengan lancar. Siswa mengalami peningkatan baik secara produk atau pun hasil setelah dikenai tindakan. Penilaian secara proses didapat dari pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung. Penilaian keterampilan bercerita siswa dilakukan dengan masing-masing siswa ketika siswa bercerita di depan kelas. Penilaian keterampilan bercerita dilakukan untuk mengukur keterampilan bercerita siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan tindakan. Berikut ini grafik peningkatan keterampilan bercerita siswa pada skor tes pratindakan hingga siklus II pada siswa kelas X 6 dapat digambarkan pada grafik berikut.



Gambar 13: Grafik Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa dari Pratindakan sampai Siklus II

Berdasarkan Gambar 13, terlihat peningkatan keterampilan bercerita yang signifikan dari pratindakan, siklus I, dan siklus II. Siswa sebelum dikenai tindakan hanya memperoleh skor rata-rata kelas sebesar 20,33, jika dipresentasikan menjadi 58,09%. Siswa setelah diberi tindakan terjadi peningkatan pada siklus I

sebesar 23,24 jika dipresentasikan menjadi 66,41% dan pada siklus II mengalami peningkatan lagi sebesar 25,06 jika dipresentasikan sebesar 74,45%. Kenaikan skor rata-rata mulai dari pratindakan hingga siklus II adalah 5,69 jika dipresentasikan sebesar 16,36%. Berikut ini deskripsi peningkatan keterampilan bercerita siswa dilihat dari masing-masing aspek. Adapun penjelasan peningkatan produk dan proses pembelajaran yang dicapai siswa kelas X6 SMAN 1 Imogiri adalah sebagai berikut.

a. Peningkatan Produk Pembelajaran

1. Aspek Pelafalan

Aspek pelafalan terkait dengan pelafalan fonem pada saat siswa bercerita. Siswa secara umum dapat melafalkan kata-kata atau kalimat-kalimat dengan baik. Hal ini ditandai dengan perolehan nilai rata-rata kelas pada siklus II sebesar 4,00 dalam kategori baik, yang berarti terdapat peningkatan sebesar 0,67 bila dibandingkan dengan tahap pratindakan yang hanya memperoleh skor rata-rata kelas sebesar 3,33.

Pada tahap pratindakan, sebagian besar siswa masih mengucapkan fonem yang tidak jelas. Misalnya seperti siswa yang berinisial S5 dan S20 saat bercerita masih sering mengucapkan fonem yang tidak jelas dan terpengaruh dialek. Pada siklus I aspek pelafalan mengalami peningkatan yaitu skor rata-rata siswa menjadi 3,61. Sebagian besar siswa dalam melafalkan fonem lebih jelas dan terdengar sampai belakang, S5, S17, 22, 23, 31 cukup tepat dalam pengucapan bunyi-bunyi bahasa. Sedangkan pada siklus II, siswa mampu melafalkan kata-kata dengan tepat, misalnya siswa yang berinisial S2, S8, S9, S10, S31, S33 sudah jelas saat

melafalkan kata-kata. Peningkatan didapat karena siswa sudah memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan tidak grogi ketika tampil di depan. Siswa pada siklus I tempo berbicaranya cepat sehingga bunyi-bunyi yang diucapkan kurang jelas, pada siklus II ini sudah tidak terjadi lagi.

2. Aspek Penempatan Tekanan atau Nada

Pada siklus I terjadi peningkatan dibandingkan dengan tahap pratindakan. Peningkatan skor rata-rata pada aspek penempatan tekanan hanya kecil, yakni sebesar 0,30 sehingga masih dalam kategori yang sama yaitu cukup. Pada siklus II masih dalam kategori yang sama, yaitu kategori cukup dengan perolehan skor rata-rata siswa menjadi 0,51. Peningkatan ini disebabkan oleh pengalaman berbicara siswa pada siklus I dan motivasi yang diberikan oleh guru, serta contoh yang diberikan oleh guru.

3. Aspek Diksi

Aspek diksi terkait dengan penggunaan kata-kata yang dipilih, penggunaan istilah ungkapan kata yang tepat, bervariasi, dan sesuai dengan cerita yang disampaikan oleh siswa. aspek diksi mengalami peningkatan skor rata-rata. Hal ini dapat ditunjukkan dari perolehan skor rata-rata kelas pada saat pratindakan dalam kategori cukup, sedangkan pada pascatindakan berkategori baik. Siswa lebih terampil ketika berbicara di depan kelas. Siswa menggunakan diksi yang variatif dan memilih kata-kata yang tepat sesuai cerita. Siswa dapat menyusun kata-kata dengan baik, sehingga audien mudah memahami maksud cerita.

Pada tahap pratindakan skor rata-rata siswa diperoleh 3,09, kemudian meningkat menjadi 3,45 pada siklus I dan terjadi peningkatan dalam kategori baik pada siklus II sebesar 3,72. Hal ini berarti bahwa diksi yang digunakan siswa pada tiap siklus mengalami peningkatan lebih baik.

Pada tahap pratindakan masih terdapat beberapa siswa yang menggunakan kosakata monoton. Siswa menggunakan istilah tertentu secara berulang-ulang selama bercerita. Misalnya siswa yang berinisial S2, S12, S21, S22, S24, S26 saat bercerita masih terpengaruh bahasa Jawa. Siswa S2 menggunakan istilah *dan, terus, saat itu* yang selalu diucapkan selama bercerita, sehingga beberapa audien menghitung jumlah kata-kata tersebut, dan kelas menjadi gaduh. Pada siklus I sebagian besar siswa sudah menggunakan diksi, ungkapan dan istilah sesuai dengan cerita. Sebagian besar siswa sudah tidak terpengaruh dialek, walaupun masih terdapat beberapa siswa yang terpengaruh. Misalnya siswa berinisial S1, S6, S8, S11, S12, S14, S20, S21, S28, S31, S27 beberapa kali terpengaruh dialek bahasa Jawa. Namun pada siklus II sebagian besar siswa sudah terlihat menggunakan kosakata yang variatif. Siswa yang berinisial S1, S4, S5, S14, S15, S16, S23, S27, S29 penggunaan istilah sudah variatif, tidak terpengaruh dialek sehingga terkesan tidak monoton.

4. Aspek Ekspresi atau Tingkah Laku

Aspek gaya atau ekspresi terkait dengan sikap siswa dalam bercerita yang ekspresif dan menunjukkan gesture yang tepat dan terkait dengan tingkah laku siswa apakah wajar, grogi, tenang atau tidak saat bercerita. Pada tahap pratindakan skor rata-rata siswa diperoleh sebanyak 2,49, kemudian meningkat

menjadi 2,96 pada siklus I dan terjadi peningkatan skor rata-rata kelas dalam kategori baik pada siklus II sebesar 3,48.

Pada tahap pratindakan siswa yang berinisial S1, S2, S3, S4, S6, S7, S9, S10, S11, S13, S14, S16, S18, S20, S21, S22, S24, S25, S29, S30, S32, mereka sesekali bersikap tidak wajar saat bercerita, misalnya seperti melihat ke atas atau atap, tatapan mata selalu menghadap ke guru, selalu memejamkan mata untuk mengingat-ingat cerita, dan menggoyang-goyangkan badan.

Pada siklus I, secara keseluruhan siswa bercerita lebih tenang, ekspresif dan bersikap wajar meskipun masih terdapat beberapa siswa yang tidak menggunakan ekspresi secara tepat. Terdapat siswa yang masih membawa buku saat bercerita. Sedangkan pada siklus II, sebagian besar siswa telah menggunakan ekspresi saat bercerita. Seluruh siswa sudah tidak menggunakan buku saat bercerita. Siswa berinisial S1, S2, S3, S9, S14, S16, S17, S20, S21, S22, S23, S25, S26, S28 sikap cukup tenang dan tidak grogi, pandangan tertuju pada audien, tingkah laku wajar, dan gesture sesuai dengan cerita. Hal ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 14: Salah Satu Sikap Ekspresif Siswa

Pada gambar di atas menunjukkan salah satu sikap ekspresif siswa pada saat bercerita. S1 merupakan salah satu siswa yang tidak berani maju pada tahap pratindakan, namun saat siklus II siswa tersebut berani maju bercerita dengan penuh percaya diri dan menggunakan gaya bercerita yang sesuai. Siswa bercerita pengalaman pulang dari tonti, dan tampak siswa sedang memperagakan rasa terkejut ketika melihat orang yang pakai motor mengajak berkelahi.

5. Aspek Suara

Aspek suara terkait dengan kejelasan suara dan volume keras tidaknya siswa saat bercerita. Pada aspek ini terjadi peningkatan mulai dari tahap pratindakan hingga siklus II. Pada tahap pratindakan memperoleh skor rata-rata kelas sebesar 3,27, kemudian pada siklus I meningkat menjadi 3,54, dan meningkat lagi pada siklus II sebesar 3,87.

Pada tahap pratindakan, sebagian besar siswa bercerita dengan suara yang lirih, sehingga audien tidak jelas mendengarkan cerita dan suasana kelas menjadi tidak kondusif. Siswa yang berinisial S1, S4, S6, S11, S7, S16, S18, S20, S21, S24, S25, S30, S32, volume suara lirih, tidak jelas sehingga tidak terdengar audien. Pada siklus I, siswa terlihat sudah mengalami peningkatan pada aspek volume suara. Siswa bercerita dengan suara yang cukup keras dan terdengar, yakni siswa yang berinisial S5, S9, S23, S17, mereka mampu mengendalikan kelas karena volume cukup keras sehingga audien memperhatikan cerita dengan seksama. Pada siklus II, juga terjadi peningkatan pada aspek volume suara. Rata-rata perolehan siswa baik, tetapi terdapat beberapa siswa yang memperoleh nilai kurang, karena siswa S4, S27, S30 memiliki kualitas suara yang tidak bisa keras.

6. Aspek Kelancaran

Aspek kelancaran bercerita terkait dengan penyampaian cerita siswa, apakah siswa tersendat-sendat atau tidak, apakah ada hambatan dalam bercerita, isalnya berhenti ditengah-tengah cerita kemudian mengucapkan *eeehmmm...*, apakah jeda sesuai dengan isi cerita. Pada tahap pratindakan, skor rata-rata kelas sebesar 2,51, hal itu berarti aspek kelancaran siswa bercerita dalam kategori kurang. Pada tahap pratindakan, sebagian besar siswa terlihat kurang lancar saat bercerita. Siswa yang berinisial S1, S4, S9, S23, S26 saat bercerita kurang lancar. Mereka masih kebingungan, tertawa-tawa sendiri, dan diam terlalu lama saat bercerita. Misalnya S26 yang bercerita tentang pengalaman jalan-jalan, tetapi penyampaian kurang lancar.

Skor rata-rata kelas aspek kelancaran pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 3,24. Namun, masih terdapat siswa yang kurang lancar bercerita, siswa tersebut yaitu S1, S5, S10, S11, S12, S6, S8, S15, S21, S22, S26, S27, S30 bercerita kurang lancar, sering tersendat-sendat dan diam sejenak kemudian mengeluarkan kata *eehmmmm...*, 'anu. pada siklus II aspek kelancaran mengalami peningkatan skor rata-rata yakni 3,75. Pada siklus II ini siswa yang berinisial S1, S14, S15, S16, S23, S24, S29, bercerita cukup lancar.

7. Aspek Penguasaan Cerita

Aspek penguasaan cerita terkait dengan kemampuan siswa dalam memahami isi cerita secara keseluruhan. Siswa dapat menyampaikan cerita dengan peristiwa yang jelas, cerita sesuai dengan tema, cerita dapat disampaikan secara terkonsep. Pada aspek penguasaan teori tahap pratindakan sebesar 2,64.

Sebagian besar siswa kesulitan bercerita karena siswa belum menguasai isi cerita yang disampaikan. Siswa kebingungan dengan peristiwa cerita, dan terdapat siswa yang bercerita sangat sederhana atau singkat karena tidak mengetahui alur cerita. Siswa yang berinisial S1, S7, S6, S23, S3, S13, S18 kebingungan untuk memulai bercerita, sehingga saat di depan kelas hanya diam lama. Guru kemudian membantu dengan cara menstimulus siswa dengan tema cerita pribadi. Siswa mampu bercerita tetapi tidak lancar, sangat singkat dan ide cerita tidak terkonsep dengan baik sehingga cerita menjadi tidak jelas. Misalnya S6 sebelum bercerita, kebingungan mencari ide sehingga hanya terdiam. Guru memberi bantuan dengan cara memberikan stimulus, kemudian siswa mulai bercerita “kejadian saat rapat ramadhan” tetapi alur tidak jelas dan cerita sangat singkat.

Pada siklus I, skor rata-rata aspek penguasaan cerita meningkat menjadi 3,12. Siswa berinisial S2, S13, S19, S27, S28, S29, S32, S33, terlihat menguasai cerita, sehingga cerita menjadi jelas dan menarik. Misalnya siswa yang berinisial S13 yang bercerita tentang pengalaman saat berlibur. S13 bercerita dengan lancar, alur jelas, dan cerita terkonsep dengan baik, sehingga audien tertarik mendengarkan ceritanya. Namun, siswa yang berinisial S11, S24, S16, S21 pada siklus I ini masih kurang menguasai cerita sehingga cerita sangat singkat.

Pada siklus II juga mengalami peningkatan skor rata-rata kelas sebesar 3,69. Aspek penguasaan cerita ditandai dari keseluruhan siswa yang bercerita dengan memperhatikan peristiwa cerita, tema, dan pemahaman siswa terhadap isi cerita. Siswa yang pada tahap pratindakan dan siklus I terlihat tidak menguasai cerita dengan baik, tetapi di siklus II ini siswa tersebut memiliki penguasaan cerita

yang bagus. Siswa yang berinisial S1, S5, S6, S9, S14, S15, S21, S25, S26, S28, S31, S32 mendalami cerita dalam setiap bagian cerita, memahami peristiwa cerita, dan cerita terkonsep sehingga cerita menjadi jelas dan menarik. Misalnya S1 dan S6 pada siklus II ini bercerita dengan lancar dan penuh percaya diri, dibandingkan dengan tahap pratindakan yang tidak bersedia maju karena belum siap.

Secara keseluruhan, produk keterampilan bercerita siswa meningkat setelah pembelajaran menerapkan teknik peta konsep. Hal ini dapat dilihat dari skor keterampilan bercerita beberapa siswa yang selalu mengalami peningkatan dalam setiap tindakan. Skor keterampilan bercerita dapat dibagi menjadi tiga kategori, yakni skor rendah, sedang dan tinggi.

Siswa yang mendapatkan skor paling rendah pada tahap pratindakan adalah siswa yang berinisial S24. Namun, pada siklus I jumlah skor keterampilan bercerita meningkat menjadi 19, kemudian pada siklus II sebesar 22. Sama halnya pada siswa berinisial S1, pada tahap pratindakan mendapat jumlah skor 17. Pada siklus I jumlah skor meningkat menjadi 21, kemudian pada siklus II berubah sebesar 28.

Siswa yang mendapatkan jumlah skor dalam kategori sedang misalnya, siswa berinisial S3. Pada tahap pratindakan S3 mendapatkan jumlah skor 20. Pada siklus I meningkat menjadi 23, kemudian siklus II meningkat lagi menjadi 25.

Siswa yang mendapatkan jumlah skor tinggi misalnya adalah siswa berinisial S13. Pada tahap pratindakan hanya mendapatkan jumlah skor 24, pada siklus I meningkat menjadi 25. Pada siklus II mengalami peningkatan lagi dan jumlah skor menjadi 26.

Berdasarkan hasil perolehan jumlah skor keterampilan bercerita siswa tersebut dapat dilihat bahwa penerapan teknik peta konsep dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas X 6 SMAN 1 Imogiri. Hampir seluruh siswa mengalami peningkatan jumlah skor keterampilan bercerita. Namun, terdapat beberapa siswa yang tidak mengalami peningkatan jumlah skor, bahkan penurunan jumlah skor. Hal ini dapat dilihat dari siswa berinisial S8, S9, S31, S33 yang mengalami kejenuhan jumlah skor dan penurunan jumlah skor. Misalnya S33 dalam daftar skor siswa terlihat bahwa jumlah skor menurun. Pada tahap pratindakan mendapatkan jumlah skor 24, siklus I sebesar 26. Namun pada siklus II mendapatkan skor 25. Penurunan dan kejenuhan jumlah skor yang dialami siswa dikarenakan pada pelaksanaan penelitian siklus II sebagian besar siswa kelas X6 juga mengikuti latihan PBB. Latihan tersebut dilaksanakan pada sore hari, dan beberapa siswa mengalami kelesuan, sehingga siswa banyak yang masih lemas dan kurang bersemangat saat mengikuti pembelajaran bercerita di kelas.

Peningkatan jumlah skor yang terjadi pada siswa kelas X 6 tersebut tidak terlepas dari penerapan teknik peta konsep dalam pembelajaran bercerita. melalui teknik peta konsep tersebut, seluruh aspek-aspek bercerita siswa meningkat. aspek bercerita yang mengalami peningkatan paling tinggi adalah kelancaran dan penguasaan cerita. Kedua aspek tersebut mengalami peningkatan sebesar 1, 24 dan 1, 05.

Peningkatan yang terjadi pada aspek kelancaran dan penguasaan cerita karena siswa terlihat mengalami perubahan yang signifikan dibandingkan pada

tahap sebelum dikenai tindakan. Melalui peta konsep, siswa lebih siap saat bercerita, sehingga cerita menjadi lancar dan siswa menghayati cerita.

b. Peningkatan Proses Pembelajaran

1. Aspek Keaktifan Siswa

Aspek keaktifan terkait pada keaktifan para siswa yang bertanya, aktif menjawab pertanyaan guru, dan menyelesaikan tugas. Pada aspek keaktifan menunjukkan terjadi peningkatan mulai dari pratindakan ke siklus berikutnya. Pada pratindakan siswa yang berinisial S1, S6, S8, S10, S30, S33 kurang aktif di kelas dan memiliki sifat percaya diri kurang. Mereka cenderung diam selama pembelajaran (mengantuk) dan tidak menanggapi pertanyaan guru. Namun, siswa mulai aktif mengikuti pelajaran dari siklus I ke siklus berikutnya. Hal ini dapat dilihat dari kesungguhan siswa menyimak penjelasan guru, menjawab pertanyaan guru, keseriusan mengikuti pelajaran sampai selesai, dan mengerjakan tugas bercerita dari guru. Siswa yang berinisial S2 S3, S5, S17, S19, S22, S23, S28, S33, beberapa kali terlihat memberikan penilaian kepada teman yang maju bercerita. Misalnya siswa yang berinisial S2 langsung menegur pencerita ketika volume kurang keras, sehingga volume pencerita menjadi lebih keras. Siswa yang berinisial S28 juga termasuk salah satu siswa yang sangat aktif bertanya, menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas dari guru.

2. Aspek Perhatian dan Konsentrasi Siswa pada Pelajaran

Aspek perhatian dan konsentrasi terkait pada kegiatan siswa pada saat mengikuti pelajaran, apakah siswa tidak mengantuk, tidak melamun, atau tidak menompang dagu, tidak beraktivitas sendiri dan memperhatikan penjelasan guru.

Pada tahap pratindakan terlihat beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru dan siswa cenderung berbicara di luar materi. Misalnya siswa yang berinisial S1, S2, S12, S27 mereka duduk berjarak dekat sehingga sering terlihat asyik membicarakan hal yang di luar materi. Selain itu juga terdapat siswa yang berinisial S6, S8, S9, S15, S24, S26, S32, S33, sesekali terlihat berbicara dengan teman sebangku dan mengantuk.

Pada siklus I dan II para siswa memperhatikan dengan seksama dan mencatat hasil dari pembelajaran, meskipun masih terdapat siswa yang tidak menulis tetapi siswa tersebut mendengarkan dengan baik. Proses pembelajaran pada siklus II lebih baik daripada tahap pratindakan dan siklus I, karena para siswa mengikutinya dengan baik dan suasananya lebih kondusif dibandingkan dengan proses bercerita pada siklus I. Siswa yang berinisial S3, S5, S7, S9, S13, S16, S17, S19, S20, S21, S23, S28, S31, terlihat fokus terhadap penjelasan guru, bahkan menulis hal-hal penting tentang materi yang disampaikan guru.

3. Aspek Keantusiasan atau Minat Siswa pada Pelajaran

Peningkatan aspek antusias siswa mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan teknik peta konsep sangat bagus. Semangat para siswa pada siklus II lebih baik daripada siklus I dan pratindakan. Pada tahap pratindakan, sebagian besar siswa terlihat tidak bersemangat mengikuti pembelajarn. Hal ini dapat ditunjukkan pada beberapa siswa yang meletakkan kepala di atas meja saat guru memberikan penjelasan materi, bahkan terlihat berbicara dengan teman sebangku. Siswa yang berinisial S6,S8, S10, S14, S15,

S16, S17, S18, S24, S28, S29 terlihat sesekali tiduran saat pembelajaran bercerita, melamun dan tidak menyimak teman yang sedang bercerita.

Pada siklus II, aspek minat dan keantusiasan terjadi peningkatan. Hal itu ditunjukkan dengan antusias dan minat siswa mengikuti apersepsi guru berkaitan dengan materi bercerita, pembentukan kelompok, pencotohan model, menyusun peta konsep tentang cerita pribadi, dan ketika siswa tampil di depan kelas. Sebagian besar siswa merespon baik terhadap teknik peta konsep. Antusias siswa meningkat ketika guru memerintahkan seluruh siswa menyusun peta konsep. Siswa terlihat senang, dan menjadi lebih siap bercerita sehingga terjadi aksi berebut untuk maju bercerita di depan kelas.

4. Keberanian Siswa saat Bercerita

Aspek keberanian terkait dengan sikap berani siswa saat tampil bercerita di depan kelas. Aspek keberanian terjadi peningkatan, terlihat dari tahap pratindakan, sebagian besar siswa tidak bersedia maju praktik bercerita ke depan kelas. Pada tahap pratindakan malah terjadi aksi saling tunjuk. Guru kemudian memberikan motivasi kepada siswa, sehingga terdapat salah satu siswa (S28) yang bersedia maju.

Pada tahap I dan II terlihat siswa lebih percaya diri bercerita di depan kelas. Kepercayaan diri ini terlihat dari beberapa siswa yang pada tahap pratindakan masih malu, tetapi pada siklus II dan III mulai menunjukkan keberanian bercerita di depan kelas tanpa dibujuk terlebih dahulu. Seluruh siswa bercerita tanpa menggunakan buku. Siswa berinisial S28, S2, S19, S30, S26 dengan bersemangat ingin maju, tanpa harus dipanggil oleh guru. Siswa yang berinisial S19, S28, S31

merupakan siswa yang memiliki rasa percaya diri tinggi, dan selalu bercerita diurutan yang paling awal pada setiap tindakan.

4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas tentang peningkatan keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep kelas X 6 SMA Negeri 1 Imogiri dihentikan pada siklus II. Berdasarkan diskusi antara peneliti dengan kolabulator, bahwa penelitian ini mengalami keterbatasan waktu yaitu siswa akan mengikuti kegiatan pesantren Ramadhan dan siswa akan menghadapi waktu liburan lebaran.

Selain itu, keterbatasan dalam penelitian ini adalah dalam latar belakang bahwa kondisi siswa berbeda dengan kondisi siswa yang akan diteliti. Namun, dalam penelitian ini observasi dalam dua bagian yakni dipaparkan kondisi siswa secara umum dan paparan kondisi siswa secara khusus yakni siswa yang akan diberi tindakan.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Siswa kelas X 6 SMA Negeri 1 Imogiri mengalami perubahan perilaku (peningkatan) dalam proses pembelajaran bercerita setelah menggunakan teknik peta konsep. Perubahan perilaku siswa yaitu, siswa lebih aktif bertanya, menjawab pertanyaan guru dan memberikan penilaian terhadap teman. Siswa lebih konsentrasi terhadap pembelajaran, siswa lebih antusias dan berminat selama mengikuti pelajaran bercerita. Keberanian siswa lebih meningkat saat bercerita.
2. Keterampilan bercerita siswa kelas X 6 SMA Negeri 1 Imogiri tahun pelajaran 2011/ 2012 meningkat menggunakan teknik peta konsep dalam pembelajaran bercerita. Peningkatan hasil pembelajaran terlihat dari perubahan skor rata-rata dari tahap pratindakan sampai siklus II sebesar 5,69. Pada tahap pratindakan, skor rata-rata yang diperoleh siswa sebesar 20,33, sedangkan pada siklus I, hasil yang dicapai sebesar 23,24, dan pada siklus II diperoleh 25,06. Peningkatan rata-rata skor tes keterampilan bercerita ini meliputi seluruh aspek keterampilan bercerita yang dijadikan kriteria penilaian. Aspek-aspek tersebut yaitu pelafalan, penempatan tekanan dan nada, diksi, ekspresi atau tingkah laku, volume suara, kelancaran, penguasaan cerita.

Dengan demikian, penggunaan teknik peta konsep dapat meningkatkan keterampilan bercerita. Melalui teknik peta konsep, siswa dapat terbantu dalam menggali ide dan gagasan yang tersimpan oleh otak untuk dikeluarkan kembali dengan lebih mudah. Teknik peta konsep dapat menarik minat siswa, siswa lebih aktif ketika mengikuti pelajaran sehingga suasana kelas kondusif dan menyenangkan. Siswa berminat ketika belajar dengan bantuan gambar-gambar yang berwarna sehingga siswa dapat mengeksplorasi gagasan dan ide. Siswa lebih mudah dalam mengungkapkan gagasan dan ide secara lisan dengan menggunakan peta pikiran.

B. Rencana Tindak Lanjut

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai keberhasilan peningkatan kualitas hasil dan kualitas proses keterampilan bercerita dengan menggunakan peta konsep, maka rencana tindak lanjut dari hasil penelitian inii adalah sebagai berikut.

1. Guru Bahasa Indonesia SMA Negeri 1 Imogiri menerapkan teknik peta konsep dalam pembelajaran bercerita.
2. Teknik peta konsep dapat digunakan sebagai alternatif teknik pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran keterampilan bercerita, sehingga pembelajaran berlangsung kondusif, menyenangkan, siswa lebih memperhatikan dan konsentrasi, siswa lebih antusias dan berminat dengan pelajaran dan siswa lebih percaya diri maju bercerita di depan kelas.

C. Saran

Sesuai dengan simpulan dan rencana tindak lanjut, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut.

- a. Guru dapat menggunakan teknik peta konsep untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama untuk meningkatkan minat, keberanian bercerita siswa serta hasil bercerita keterampilan bercerita siswa lebih maksimal.
- b. Sebaiknya siswa aktif mempelajari teknik peta konsep dan bersungguh-sungguh mengikuti pelajaran, sehingga akan lebih mudah memahami materi pelajaran.
- c. Bagi siswa yang memiliki keterampilan bercerita sudah baik, maka harus tetap dipertahankan dan dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, Maidar G. dan Mukti. 1987. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Buzan, Tony. 2005. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hendrikus, P. Dori Wuwur. 1991. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hernacki, Mike dan Bobbi Deporter. 2004. *Quantum Learning*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Prabowo, Ari. 2002. *Bagaimana sih Bercerita yang Baik?*. Dalam <http://omahku.com/?l=en&id=8>. Diunduh pada 24 Mei 2011.
- Silberman, Mel. 2009. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sudarmaji, dkk. 2010. *Teknik Bercerita*. Yogyakarta: PT Kurnia Alam Semesta.
- Suharsimi, Arikunto dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Suharsimi, Arikunto. 2007. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Sujanto. 1988. *Keterampilan Berbahasa Membaca-Menulis-Berbicara untuk Mata Kuliah Dasar Umum Bahasa Indonesia*. UNCEN JAYAPURA: FKIP
- Kurniasari, Rina. 2011. *Peningkatan Keterampilan Bercerita Menggunakan Media Komik Tanpa Kata pada Siswa Kelas VII C SMPN 2 Karanganyar Kebumen*. Skripsi S1. Yogyakarta: Progam Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS Yogyakarta.
- Putra, Yovan P. 2008. *Memori dan Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Wassid, Iskandar dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remja Rosdakarya.
- Wulandari, Yanik. 2010. *Keefektifan Teknik Mind Mapping dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Wonogiri*. Skripsi S1. Yogyakarta: Progam Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS Yogyakarta.

Lampiran 1 : Jadwal Pelaksanaan Penelitian

| No | Hari/ Tanggal | Tindakan Kelas | Pertemuan Kelas | Kegiatan | Obsever |
|----|-------------------------|-------------------|--------------------|---|--------------|
| 1 | Sabtu/ 23 Juli 2011 | Pratindakan | Pertama | Guru memberikan materi bercerita | Ari Nur.S |
| | | | | Siswa praktek bercerita | |
| | Senin/ 25 Juli 2011 | | Kedua | Guru mengulang materi bercerita pada pertemuan sebelumnya | |
| | | | | Siswa meneruskan praktik bercerita | |
| 2. | Sabtu/ 6 Agsts 2011 | Siklus I | Pertama | Guru memberikan materi bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep dengan LCD | Ari Nur.S |
| | | | | Siswa menyusun peta konsep | |
| | | | | Beberapa siswa praktek bercerita | |
| | Senin/ 8 Agsts 2011 | | Kedua | Guru mengulang kembali sedikit materi bercerita dengan peta konsep | |
| | | | | Siswa meneruskan praktek bercerita | |
| | Sabtu/ 13 Agsts 2011 | | Ketiga | Guru mengulang kembali sedikit materi bercerita dengan peta konsep | |
| | | | | Siswa meneruskan praktek bercerita | |
| | | | | | |
| 3. | Senin/ 15 Agsts 2011 | Siklus II | Pertama | Guru memberikan materi bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep | Ari Nur.S |
| | | | | Siswa menyusun peta konsep dalam bentuk berkelompok, namun peta konsep dibuat secara individu | |
| | | | | Siswa diberi contoh peta konsep dalam setiap kelompoknya | |
| | | | | Siswa maju praktik bercerita | |
| | Sabtu/ 20 Agsts 2011 | | Kedua | Guru mengulang sedikit tentang materi bercerita dengan peta konsep | |
| | | | | Siswa meneruskan praktek bercerita | |
| | Senin/ 22 Agsts 2011 | | Ketiga | Guru mengulang sedikit tentang materi bercerita dengan peta konsep | |
| | | | | Siswa meneruskan praktek cerita | |

Lampiran 2 : Catatan Lapangan Pratindakan Pertemuan Pertama

Catatan Lapangan PTK tahun 2011

Hari/Tanggal : 23 Juli 2011/ Sabtu
Pukul : 07.00- 08.30

Bel tanda masuk kelas berbunyi tepat pada pukul 07.00 WIB. Seluruh siswa masuk ke dalam kelas. Guru (kolabulator) dan peneliti masuk menuju ke kelas X6, dan mendapati suasana kelas dalam keadaan gaduh, namun dapat terkendali. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian berdoa. Guru kemudian mempersensi siswa, dan siswa yang tidak masuk tanpa keterangan pada hari ini ada tiga siswa. Setelah itu guru melakukan apresepsi sastra dengan cara siswa disuruh untuk membacakan sebuah puisi karya sendiri di depan kelas. Apersepsi sastra tersebut biasa dilakukan sejak awal semester satu, tujuannya membiasakan siswa tampil di depan umum sehingga para siswa berani dan percaya diri ketika maju di depan kelas. Pembacaan puisi dilakukan sesuai nomor urut absen, dan setiap pembelajaran hanya ada dua orang siswa yang maju.

Setelah pembacaan puisi selesai, guru dan siswa secara bersama-sama membahas atau menanggapi isi puisi dan penampilan siswa yang maju. Guru kemudian mempersilahkan peneliti untuk memperkenalkan diri. Peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud serta tujuan bergabung di kelas X 6 SMAN 1 Imogiri. Peneliti juga diberi kesempatan untuk membagikan angket kepada siswa. Siswa mengisi angket pratindakan kemudian mengumpulkan kembali kepada peneliti. Setelah itu peneliti menempatkan diri duduk di bagian belakang untuk mempersiapkan instrument penelitian (lembar catatan lapangan, lembar penilaian keterampilan bercerita, dan kamera digital).

Pada pukul 07.30 guru mengawali pembelajaran dengan apersepsi, yakni menanyakan kepada siswa tentang bercerita. Saat guru menanyakan kepada siswa hanya beberapa siswa yang aktif menjawab. Setelah itu guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. Guru kemudian menjelaskan materi bercerita kepada siswa. Adapun materi yang diberikan oleh guru adalah hal-hal apa saja yang diperhatikan selama bercerita, mulai dari volume, intonasi, mimik muka, penguasaan cerita dan pelafalan. Saat penjelasan materi yang dilakukan oleh guru, suasana kelas terlihat ramai. Terdapat beberapa siswa tertawa-tawa dengan teman sebangku, beberapa siswa berbicara dengan teman di luar materi saat itu dan ada pula yang mendengarkan dengan posisi kepala di atas meja.

Setelah siswa diberi penjelasan dan sedikit contoh bercerita, guru memberikan tugas bercerita di depan kelas secara individu kepada siswa. Adapun tema cerita adalah bebas. Namun, setelah siswa mendengar tugas dari guru, suasana menjadi gaduh. Siswa merasa keberatan dengan tugas yang diberikan guru. Mereka menolak tugas bercerita dan mengeluh agar diganti dengan tugas yang lain. Guru mengatasi kondisi kelas tersebut dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempersiapkan diri sebelum cerita. Sebelum

siswa maju di depan kelas untuk bercerita, siswa disuruh menuliskan cerita di buku, kemudian maju di depan kelas secara bergiliran.

Setelah seluruh siswa membuat cerita singkat yang ditulis di buku, maka guru memerintahkan siswa untuk maju ke depan kelas secara bergiliran. Namun, usaha yang dilakukan oleh guru kurang berhasil. Guru sudah beberapa kali memerintah siswa untuk maju di depan kelas, tetapi tidak ada satupun siswa yang bersedia maju. Banyak siswa yang mengatakan, “takut buk,,!”, “tetap belum siap buk!”, dan sebagainya. Oleh karena itu, guru menunjuk salah satu siswa yang dianggap memiliki sikap percaya lebih dibanding teman-teman lainnya.

Siswa yang pertama kali maju di depan kelas adalah Susi. Siswa tersebut merupakan salah satu siswa yang memiliki sifat kepercayaan diri tinggi. Susi bercerita di depan kelas dengan gaya centilnya, sehingga seluruh siswa memperhatikannya. Namun, dalam penyampaian ceritanya, Susi masih kurang tepat, yakni gerak-gerik saat bercerita. Tangan Susi selalu mengepal-ngepal di depan, dari awal cerita hingga akhir cerita, sehingga teman-temannya menirukan gerakan Susi. Selain itu, intonasi yang kurang tepat dan penguasaan cerita yang kurang sehingga menyebabkan Susi berhenti dan berpikir sejenak. Setelah Susi bercerita di depan kelas, maka siswa tersebut diperintahkan untuk menunjuk salah satu temannya maju di depan kelas.

Setelah siswa yang pertama selesai bercerita di depan kelas, Susi menunjuk salah satu temannya yaitu Suroso. Siswa yang maju setelah Susi terpengaruh dengan cerita Susi, termasuk Suroso. S28, S27, S31, S1 menggunakan tema cerita yang sama, yaitu pengalaman saat tonti di sekolah. Siswa-siswa tidak memiliki ide dalam bercerita, hampir semua sama sehingga ceritanya kurang kreatif.

Peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa sesuai dengan pedoman pengamatan. Sedangkan penilaian bercerita siswa dinilai oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu Ibu Diah, Spd. Adapun aspek yang dinilai adalah pelafalan, penempatan tekanan dan nada, diksi, ekspresi, volume, kelancaran dan penguasaan cerita. Hasil penilain secara umum menunjukkan bahwa, secara keseluruhan siswa yang maju masih mendapatkan skor nilai yang rendah. Hal itu terlihat ketika siswa yang maju masih bersikap malu, kurang percaya diri, volume kurang keras dan diksi yang kurang tepat.

Adapun aspek-aspek yang kurang dikuasi siswa adalah penggunaan diksi yang kurang tepat. Penggunaan dwi bahasa yang kurang tepat mengakibatkan siswa yang maju ditertawai oleh audiens, sehingga pencerita menjadi malu dan berhenti sejenak dalam bercerita karena lupa. Penggunaan dwi bahasa tersebut adalah bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Siswa berinisial S27, S2, S24, S19, S28, S12, S22 menggunakan kata-kata yang masih dipengaruhi Bahasa Jawa yaitu *memeng*, *cerewet!*, *dipoyokki*, *suwe-suwe*, *ora*, *nyebai*, *digeret-geret*.

Aspek bercerita yang kurang dikuasi siswa lainnya adalah penguasaan cerita. Banyak siswa yang bercerita panjang lebar namun pendengar tidak mengetahui di mana letak konflik dan klimaks cerita. Adapula siswa yang ketika bercerita hanya terpikirkan sesegera selesai dan selalu mengatakan kepada guru, “sudah ya bu,,sudah ya,,,” sehingga ceritanya sangat singkat sekali. Kurangnya penguasaan cerita juga mengakibatkan keberanian siswa kurang. Hal itu terlihat

pada salah satu siswa (Ahmad) yang tidak bersedia bercerita di depan kelas . Guru kemudian mendatangi Ahmad di mejanya untuk membujuk dan memberikan dorongan atau motivasi kepada Ahmad agar bersedia maju. Siswa akhirnya maju di depan kelas, tetapi selalu berkata “ibuk,,belum siap!” dan bercerita sangat singkat dan cepat. Selain itu ada beberapa siswa yang membaca buku (membawa buku) saat bercerita di depan kelas.

Gambaran umum pretes bercerita pada pertemuan pertama ini adalah (1) guru menjelaskan materi bercerita, (2) siswa mempersiapkan diri dengan cara menuliskan cerita dalam selembar kertas, (3) siswa praktik bercerita di depan kelas secara bergiliran, (4) saat siswa praktik bercerita di depan kelas, guru menilai siswa di lembar penilaian yang sudah disiapkan, (4) pada umumnya siswa kurang menguasai aspek-aspek dalam bercerita saat praktik bercerita, (5) siswa yang praktik maju bercerita di depan kelas sebanyak 11 siswa, (6) praktik bercerita dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Pada pukul 08.30 bel berbunyi. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa siswa yang belum maju bercerita akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya. Guru mengharapkan siswa yang belum mendapatkan kesempatan bercerita, pada pertemuan selanjutnya akan bercerita jauh lebih baik dan menarik. Guru menutup pelajaran dengan salam.

Imogiri, 23 Juli 2011
Peneliti

Ari Nur. S

Lampiran 3 : Catatan Lapangan Pratindakan Pertemuan Kedua

Catatan Lapangan PTK tahun 2011

Hari/Tanggal : 25 Juli 2011/ Senin
Pukul : 10.15- 11.45

Bel berbunyi tepat pada pukul 10.15 WIB, seluruh siswa memasuki kelas yang diikuti peneliti bersama obsever. Sedangkan guru sedang mengikuti rapat, sehingga guru meminta tolong kepada peneliti untuk mengisi pembelajaran terlebih dahulu. Peneliti memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menanyakan siswa yang tidak berangkat. Pada tahap pratindakan di hari kedua ini, siswa yang tidak berangkat berjumlah dua anak, jadi siswa yang mengikuti pelajaran berjumlah 31 siswa. Peneliti melakukan apersepsi sastra. Siswa yang membaca puisi pada pertemuan ini adalah Aziz dan Bakhtiar. Setelah pembacaan puisi, peneliti menjelaskan ulang materi.

Setelah penyampaian materi dilanjutkan praktik bercerita. Siswa yang belum mendapat giliran pada hari sebelumnya, secara bergantian maju di depan kelas untuk bercerita. Lima siswa telah maju di depan kelas, namun selama siswa maju di depan kelas sebagian besar siswa ramai, terlihat berbincang-bincang dengan teman sebangku, tidak menyimak teman yang bercerita sehingga suasana kelas ramai. Pada pukul 10.40 guru memasuki kelas dan kondisi kelas menjadi tenang, siswa memperhatikan teman bercerita. Guru menggantikan posisi peneliti.

Peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa sesuai dengan pedoman pengamatan. Berikut ini adalah hasil pengamatan proses yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran keterampilan bercerita. Pada aspek keaktifan, siswa yang berinisial S12, S19, S17, S27, S28 cukup aktif. Mereka adalah siswa yang selalu menjawab pertanyaan guru walau jawaban kurang tepat. Misalnya siswa S28 (Susi) adalah salah satu siswa dari 33 siswa yang paling aktif. Susi selalu menanggapi cerita temannya yang maju. Pada pertemuan pertama, dia juga bersedia untuk maju pertama kali bercerita di depan kelas, sehingga teman yang lain meniru. Sedangkan siswa yang berinisial S1, S6, S8, S10, S30, S33 adalah bagian dari siswa yang kurang aktif dan memiliki sifat percaya diri kurang, cenderung diam/tidak menanggapi pertanyaan guru.

Aspek perhatian dan fokus siswa selama pembelajaran cenderung berbicara di luar materi. Misalnya siswa yang berinisial S1, S2, S12, S27 duduk berjarak dekat sehingga sering terlihat asyik membicarakan tonti di sekolah. Namun, ada beberapa siswa fokus memperhatikan guru yang sedang menerangkan maupun temannya yang sedang bercerita di depan. Siswa yang fokus perhatiannya adalah siswa yang duduk di bagian depan dan sebagian besar adalah siswa putri.

Pada aspek minat, sebagian besar siswa mengikuti pembelajaran kurang antusias. Beberapa siswa yang tidak suka bercerita. Siswa memiliki alasan kurang siap dalam bercerita, sehingga hanya bercerita sedikit di depan kelas. Siswa yang berinisial S8, S10, S14, S15, S16, S18, S24, S29 terlihat sesekali tiduran saat pembelajaran bercerita, melamun dan tidak menyimak teman sedang bercerita.

Aspek terakhir adalah keberanian bercerita di depan kelas. Sama halnya pada pertemuan pertama, pada pertemuan kedua masih menunjukkan sebagian besar siswa malu disuruh bercerita. Siswa berinisial S6, S5, S10, S30, S32, sulit disuruh bercerita di depan kelas. Namun, ada beberapa siswa yang secara spontan mau bercerita tanpa dipaksa guru. Misalnya siswa berinisial S3, S13, S26, S33 adalah beberapa siswa yang berani bercerita meskipun hanya sederhana.

Keempat aspek tersebut menjadi pedoman peneliti dalam mengamati proses pembelajaran. Gambaran umum pada pertemuan kedua ini, proses pembelajaran masih kurang kondusif. Hal itu terlihat saat siswa bercerita di depan kelas, beberapa siswa tidak mendengarkan atau tidak menyimak temannya yang sedang bercerita. Beberapa siswa ramai dan berbicara dengan teman sebangku. Guru kemudian mengingatkan dengan cara menegur siswa. Namun, beberapa saat kemudian siswa kembali gaduh, sehingga guru mengambil perhatian siswa dengan cara guru menceritakan pengalaman pribadi yang mengesankan. Seluruh siswa menjadi diam dan menyimak cerita guru dengan sungguh-sungguh. Hal itu karena cerita guru sangat menarik dan lucu, aspek bercerita dikuasai oleh guru.

Pada saat pembelajaran bercerita berlangsung, guru selalu membahas secara bersama-sama dengan siswa tentang penampilan temannya setelah maju. Guru dan siswa memabahasnya baik dari segi isi cerita ataupun penampilan siswa, sehingga siswa akan mendapatkan pujian bahkan semangat dari guru. Guru selalu memberikan semangat kepada siswa yang kurang terampil dalam bercerita dengan cara memberikan kata-kata dorongan dan memberikan contoh cerita yang baik.

Selain mengamati proses pembelajaran, peneliti juga mengamati atau menilai siswa selama praktik bercerita. Berikut ini adalah hasil pengilaian bercerita yang dilakukan oleh peneliti dan guru. Pada pertemuan kedua ini, masih terlihat bahwa siswa kurang menguasai aspek-aspek dalam bercerita. Pada aspek pelafalan ada beberapa siswa yang mengucapkan fonem tidak jelas, misalnya saja terpengaruh dengan dialek (bahasa Jawa). Siswa yang berinisial S5, S3, S33, S30, S20, S7 masih menggunakan bahasa Jawa yang kurang tepat sesuai ceritanya, misalnya "*kecebur, dibandhem, dioyak, nibakke, keseret, kecer, ra reti*".

Siswa juga kurang menguasai aspek penempatan penekanan dan nada. Hal tersebut terlihat pada beberapa siswa yang maju di depan kelas hanya bercerita datar (tanpa intonasi) karena hanya membaca buku. Siswa yang berinisial S24, S20, S7, S27 membawa buku saat bercerita, sehingga intonasi datar dan ekspresi (gerak-gerik badan) tidak mengahayati ceritanya.

Siswa yang berinisial S1, S2, S3, S4, S6, S7, S9, S10, S11, S13, S14, S16, S18, S20, S21, S22, S24, S25, S29, S30, S32, mereka sesekali bersikap tidak wajar saat bercerita, misalnya seperti melihat ke atas atau atap, tatapan mata selalu menghadap ke guru, selalu memejamkan mata untuk mengingat-ingat cerita, dan melenggok-lenggokan badan. Selain itu juga terdapat siswa yang bercerita namun

terlalu banyak tertawa sendiri dari awal cerita hingga akhir, sehingga cerita tidak jelas dan tidak bisa dipahami oleh pendengar.

Pada tahap pra tindakan ini beberapa siswa menggunakan diksi tertentu secara berulang kali diucapkan selama bercerita (kata hubung). Kata *dan*, *terus*, *saat itu* selalu diucapkan siswa selama bercerita, sehingga ada audiens menghitung jumlah kata-kata tersebut, sehingga kelas gaduh. Ditinjau dari kelancaran bercerita, sebagian besar siswa masih terlihat kurang lancar. Siswa berinisial S1, S4, S9, S23, S26 saat bercerita kurang lancar. Mereka masih kebingungan, tertawa-tawa sendiri, dan diam terlalu lama saat bercerita. Misalnya S26 (Supriyanto) bercerita pengalaman jalan-jalan, namun penyampaiannya kurang lancar. “Padahal sulit sekali...(tertawa dan diam lama) perjalanan dimulai, dan mencari di toko-toko, tetapi tidak ada. Bahkan hampir tertabrak mobil.” Selain itu ada pula siswa yang dari awal hingga akhir bercerita selalu tertawa, yaitu siswa berinisial S23 (Shella), bercerita pengalaman perkemahan SMP. “(sebelum bercerita diam dan tertawa)..saat itu saya ada kegiatan SMP,,,(tertawa) saya dengan teman saya...(tertawa), saat itu teman saya...(tertawa). Dan saat itu saya mengalami....(tertawa-tawa sendiri).” Siswa berinisial S9 (Fandy) belum siap dan kurang percaya diri, sehingga bercerita banyak diam. Fandy bercerita pengalaman di luar negeri, yaitu “saya mengalami kejadian yang saat itu, saat berjalan-jalan ke Inggris,,,eehhmmm,,,saya...(audiens ketawa-tawa, sehingga pencerita diam dan ikut ketawa) Dan..(diam) saya,,,(bingung sambil tertawa malu) dan itulah pengalaman saya.”

Aspek keterampilan bercerita yang kurang dikuasai siswa lainnya adalah penguasaan cerita. Siswa berinisial S7, S6, S23, S3, S13, S18 kebingungan memulai cerita, sehingga saat di depan kelas diam lama. Guru kemudian membantu dengan menstimulus. Siswa mampu bercerita namun tidak lancar, sangat singkat dan ide cerita tidak terkonsep baik sehingga cerita menjadi tidak jelas. Misalnya Aziz yang ceritanya tidak jelas. Sebelum bercerita, dia kebingungan mencari ide untuk diceritakan sehingga dia diam lama. Guru memberi bantuan dengan cara memberikan stimulus ide, kemudian Aziz mulai bercerita tentang “kejadian saat rapat ramadhan” namun alurnya tidak jelas. Pada saat bercerita keadaan di masjid, kemudian Aziz langsung bercerita dirumahnya yang tidak ada hubungan ceritanya. Aziz tiba-tiba mengatakan “sudah ya bu!!”.

Setelah seluruh siswa X6 bercerita maka guru bersama-sama dengan siswa melakukan refleksi. Guru mengulang kembali materi bercerita yang baik kepada siswa, namun suasana kelas agak gaduh. Beberapa siswa tidak mendengarkan penjelasan guru. Guru kemudian menutup pelajaran dengan salam.

Imogiri, 25 Juli 2011

Peneliti

Ari Nur. S

Lampiran 4 : Catatan Lapangan Siklus I Pertemuan I

Catatan Lapangan PTK tahun 2011

Hari/Tanggal : 6 Agustus 2011/ Sabtu
Pukul : 07.00- 08.00

Bel berbunyi tepat pada pukul 07.00 WIB tanda bahwa waktu masuk kelas. Seluruh siswa memasuki kelas diikuti oleh guru (kolabulator), peneliti dan rekan peneliti. Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan ketua kelas memimpin doa. Guru menanyakan siswa yang tidak berangkat. Pada siklus I ini, siswa yang tidak berangkat sebanyak 3 siswa sehingga siswa yang mengikuti pembelajaran pada siklus pertama sebanyak 30 siswa. Pada siklus pertama ini, satu jam pembelajaran hanya berlangsung 30 menit, karena hal ini terkait dengan bulan suci ramadhan. Jadi, pembelajaran hanya berlangsung selama 2X30 menit.

Guru kemudian melakukan apersepsi sastra seperti yang dilakukan pada pertemuan sebelumnya, yakni pembacaan puisi oleh siswa. Setelah kedua siswa maju membaca puisi, guru menanyakan kepada siswa apakah ada kesulitan selama bercerita. Sebagian besar siswa menjawab kesulitan. Siswa mengatakan kesulitan karena siswa masih malu, sulit mendapatkan ide, dan grogi. Guru langsung menyampaikan dan menjelaskan ulang materi keterampilan bercerita yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya. Namun, pada siklus I ini guru juga menjelaskan materi bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep.

Ketika guru menjelaskan materi bercerita dan melakukan tanya jawab dengan siswa, peneliti dan rekan peneliti mempersiapkan LCD untuk menyajikan materi peta konsep. Setelah LCD siap digunakan, peneliti bersama dengan guru menjelaskan teknik peta konsep di depan kelas. Peneliti terlebih dahulu memberikan pengantar atau gambaran umum tentang teknik peta konsep, sedangkan guru berada di bagian belakang untuk memahami lagi teknik peta konsep. Setelah peneliti selesai memberikan penjelasan tentang teknik peta konsep untuk keterampilan bercerita, kemudian peneliti mempersilahkan kepada siswa untuk bertanya bagi yang belum jelas. Namun, tidak ada satu pun siswa yang bertanya, mereka hanya diam dan mengatakan terlalu cepat penjelasannya sehingga mereka belum jelas. Dalam keadaan kelas yang sangat tenang karena siswa kurang jelas, maka guru mengambil alih posisi peneliti. Guru mulai menjelaskan mengenai peta pikiran kepada siswa. Siswa terlihat antusias dengan penjelasan guru, apalagi setelah diperlihatkan contoh-contoh gambar peta pikiran melalui LCD, namun ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru.

Setelah seluruh siswa mengerti atau jelas tentang teknik peta konsep dalam pembelajaran bercerita, maka guru bersama-sama dengan siswa menentukan topik untuk bercerita. Topik yang dipilih yaitu pengalaman pribadi siswa saat liburan. Guru yang dibantu oleh peneliti membagikan kertas dan pensil warna kepada siswa. Seluruh siswa terlihat antusias saat dibagikan pensil warna dan

selembar kertas untuk membuat peta konsep. Namun, ada beberapa siswa yang masih bertanya tentang penyusunan peta konsep. Siswa yang berinisial S19, S15, S31, S20, S22 masih kebingungan tentang pembuatan teknik peta konsep, sehingga guru dibantu dengan peneliti menjelaskan siswa yang bersangkutan dengan cara mendatangi di meja masing-masing anak yang bertanya.

Proses pembelajaran pada siklus I ini terlihat kondusif. Sebagian besar siswa terlihat tenang dalam penyusunan peta konsep di selembar kertas. Namun ada beberapa siswa selalu berjalan-jalan ke meja teman-temannya, guru kemudian menegur dan siswa kembali ketempat duduknya kembali. Setelah seluruh siswa selesai membuat peta pikiran, maka siswa diminta untuk maju bercerita di depan kelas. Guru memberikan motivasi atau dorongan kepada siswa dengan cara memberikan satu nilai tambah bagi siswa yang berani maju pada hari ini tanpa ditunjuk. Beberapa siswa menunjukkan jari untuk maju. Namun, sebagian besar siswa masih malu-malu untuk maju. Adapun siswa yang berani maju tanpa ditunjuk berinisial S28, S19, S31.

Keterampilan bercerita ketiga siswa yang maju tanpa ditunjuk tersebut cukup meningkat, walaupun hanya beberapa aspek saja. Misalnya S28 (Susi) yang menceritakan pengalaman saat mengikuti acara organisasi di desanya. Susi bercerita dengan sikap yang penuh percaya diri, sehingga pelafalannya sudah cukup jelas. Selain itu, gerak-gerik atau sikap Susi yang lebih meningkat dibanding pratindakan. Susi sudah tidak mengepal tangan berulang kali. Volume suara Susi jelas dan keras, sehingga seluruh ruangan kelas mampu mendengarkan sehingga mampu menguasai situasi kelas. Susi juga mampu bercerita dengan lancar, karena Susi cukup menguasai cerita sehingga seluruh audiens dapat menikmati cerita Susi. Namun, Susi masih kurang tepat dalam penggunaan diksi saat bercerita. Kata-kata Bahasa Jawa sesekali muncul saat bercerita, misalnya seperti, “*yo ben, engko sikek to.., marakke wedhi, dhuwur-dhuwur, gedhe-gedhe*”.

Siswa berinisial S31 dan S19 sesekali mengalami kesulitan mengeluarkan kata-kata saat bercerita namun volume cukup keras dan jelas. Aspek bercerita pelafalan terlihat kurang tepat, siswa yang berinisial S19 dan S28 beberapa kali salah dalam pengucapan bunyi bahasa. Misalnya *mengosialisasikan, menempatkan tempat, sungai yang besar (arus besar), suara panik (tertarik)*. Aspek gerak-gerik atau sikap siswa masih rendah. Siswa sering melihat ke atas untuk mengingat-ingat ceritanya, siswa S31 sesekali terdiam apabila lupa dengan ceritanya. Pada aspek ekspresi, siswa yang praktik pada hari ini sudah cukup baik. Namun siswa berinisial S19 kurang menggunakan ekspresi, sehingga cerita datar. Misalnya sikap kaget dan terkejut hanya disampaikan biasa tanpa ekspresi.

Peneliti tidak hanya menilai keterampilan bercerita siswa, namun juga menilai proses pembelajaran bercerita sesuai dengan pedoman pengamatan yang telah disusun. Adapun proses pembelajaran pada siklus ini, sebagian besar siswa lebih kondusif dan aktif saat mengikuti pembelajaran. Hal itu terlihat dari sebagian besar siswa menyusun peta konsep dalam keadaan tenang, walaupun ada beberapa siswa yang mondar-mandir untuk melihat-lihat karya temannya. Siswa yang berinisial S2, S4, S5, S12, S15, S17, S26, S27 beberapa kali berjalan-jalan dalam kelas untuk melihat hasil *mind map* teman lainnya.

Siswa yang berinisial S1, S5, S9, S19, S23, S27, S28, S31, S33 terlihat beberapa kali aktif memberikan komentar dan menilai teman setelah maju. Sebagian besar siswa juga memperhatikan penjelasan guru ketika memberikan penilaian siswa setelah bercerita. Namun ada beberapa siswa yang terlihat tiduran ketika temannya maju bercerita. Siswa yang sesekali terlihat tiduran, berbicara di luar materi, tidak memperhatikan guru dan ramai dengan temannya yakni siswa berinisial S1, S2, S6, S12, S24, S17, S31.

Gambaran umum pembelajaran bercerita pada siklus I pertemuan pertama adalah 1) guru menjelaskan materi bercerita dan menyampaikan teknik peta konsep dengan LCD 2) siswa dan guru bersama-sama tanya jawab dan menentukan topik, 4) siswa menyusun peta konsep, 5) mengembangkan konsep menjadi cerita yang utuh, 6) siswa praktik bercerita di depan kelas secara bergiliran, (7) saat siswa praktik bercerita di depan kelas, guru dan peneliti menilai siswa pada lembar penilaian yang sudah disiapkan, (8) siswa cukup menguasai aspek-aspek dalam bercerita. Pada pukul 08.20 bel berbunyi. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa siswa yang belum maju bercerita akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya. Guru mengharapkan siswa yang belum mendapatkan kesempatan bercerita, pada pertemuan selanjutnya akan bercerita jauh lebih baik dan menarik. Guru menutup pelajaran dengan salam.

Imogiri, 6 Agustus 2011
Peneliti

Ari Nur. S

Lampiran 5 : Catatan Lapangan Siklus I Pertemuan 2

Catatan Lapangan PTK tahun 2011

Hari/Tanggal : 8 Agustus 2011/ Senin
Pukul : 09.10- 10.10

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 8 Agustus 2011 pukul 09.40-10.15 WIB. Sama halnya dengan siklus sebelumnya, bahwa pembelajaran berlangsung 2X30 menit. Tepat pukul 09.10, guru, peneliti dan rekan peneliti memasuki ruang kelas. Ruang kelas masih gaduh, tampak siswa masih berbicara dengan teman, dan berjalan-jalan di kelas. Guru kemudian menegur siswa dan meminta siswa untuk siap mengikuti pembelajaran. Guru mengawali pembelajaran dengan meminta ketua kelas memimpin doa, dilanjutkan guru mengabsen siswa. Pertemuan ini terdapat tiga siswa yang tidak berangkat. Siswa yang tidak berangkat berinisial S13, S30, dan S31.

Guru tidak melakukan apresiasi sastra pembacaan puisi karena mengingat waktu terbatas. Guru menjelaskan ulang materi bercerita dengan menggunakan peta konsep. Setelah guru selesai menyampaikan materi, peneliti dibantu dengan rekan peneliti membagikan peta konsep yang telah dibuat oleh siswa pada pertemuan pertama. Guru kemudian menunjuk salah satu siswa untuk meneruskan praktik bercerita. Saat siswa praktik bercerita, peneliti menilai penampilan siswa.

Siswa yang praktik bercerita pada pertemuan ini 10 siswa, dikarenakan pembelajaran hanya berlangsung selama satu jam. Dari seluruh siswa yang maju, beberapa siswa mengalami peningkatan skor. Namun, ada pula siswa yang belum meningkat. Misalnya siswa yang berinisial S27 (Suroso) menceritakan tentang “pengalaman saat ulang tahun”. Suroso kebingungan dengan ide-ide cerita yang telah dibuat dalam peta konsep. Pelafalan dan penempatan tekanan kurang tepat sehingga cerita terdengar datar tanpa intonsi. Pilihan kata beberapa kali masih menggunakan Bahasa Jawa seperti “*sakkarebku, njuk, gek trus*”. Suroso selalu menggunakan kata hubung antar cerita satu dengan cerita selanjutnya dengan kata “terus”. Volume Suroso juga tidak terlalu terdengar hingga kelas bagian belakang, sehingga audien yang berada di belakang meminta Suroso mengeraskan suara.

Siswa yang praktik bercerita mengalami peningkatan. Aspek pelafalan mengalami peningkatan skor, hal ini terlihat pada siswa berinisial S5, S17, 22, 23, 31 cukup tepat dalam pengucapan bunyi-bunyi bahasa. Namun, ada beberapa siswa yang terlihat kurang tepat dalam pelafalan bahasa. Aspek intonasi juga kurang meningkat, walaupun beberapa siswa yang praktik, cukup menggunakan intonasi hanya sederhana. Siswa berinisial S5, S9, S17, S28 beberapa kali menggunakan intonasi sesuai cerita. Aspek volume, ada beberapa siswa cukup keras. Siswa berinisial S5, S9, S23, S17 mampu mengendalikan kelas karena volume suara cukup keras. Selain itu dalam penguasaan cerita, beberapa siswa sudah cukup menguasai cerita. Siswa berinisial SS5, S9, S22, S23, S24 cukup lancar bercerita. Namun ada pula beberapa siswa yang masih kurang percaya diri

dan kebingungan saat bercerita. Siswa berinisial S22 dan S24 sesekali melihat peta konsep yang dibuat, karena lupa dengan cerita yang dibuat. Aspek ekspresi, siswa masih terlihat malu sehingga belum banyak menggunakan gerak-gerik atau mimik saat bercerita. Siswa berinisial S5, S19, S17, S24 sering melakukan gerakan tidak wajar. Misalnya S24 sering tertawa sendiri dan melihat atap.

Peneliti juga menilai proses pembelajaran yang dilakukan siswa dan guru. Siswa terlihat lebih aktif, beberapa siswa menanggapi dan memberi komentar pada teman yang maju. Namun terdapat siswa yang cenderung diam, yaitu S1, S6, S4, S10, S12, S7, S24, S26, S32. Aspek perhatian dan fokus siswa juga meningkat. Beberapa siswa memperhatikan guru ketika mengevaluasi siswa saat bercerita. Siswa yang selalu aktif menanggapi guru, yaitu S28, S15, S33. Keberanian siswa ketika maju juga meningkat. Siswa sudah tidak dipaksa guru untuk maju. Mereka terlihat lebih siap untuk bercerita di depan kelas. Pada pukul 10.10 bel berbunyi. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa yang belum bercerita akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya. Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.

Imogiri, 8 Agustus 2011

Peneliti

Ari Nur. S

Lampiran 6 : Catatan Lapangan Siklus I Pertemuan 3

Catatan Lapangan PTK tahun 2011

Hari/Tanggal : 13 Agustus 2011/ Sabtu
Pukul : 07.00-08.00

Bel berbunyi tepat pada pukul 07.00 WIB tanda bahwa waktu masuk kelas. Seluruh siswa memasuki kelas diikuti oleh guru, peneliti dan rekan peneliti. Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan ketua kelas memimpin doa. Guru menanyakan siswa yang tidak berangkat. Pada siklus I ini, siswa yang tidak masuk berjumlah 3 siswa karena sakityaitu Rima dan Susi. Sama seperti siklus sebelumnya, pada siklus ini hanya berlangsung selama 2X30 menit karena terkait dengan pemotongan jam pembelajaran di bulan suci ramadhan.

Guru melakukan apersepsi sastra, siswa disuruh membaca puisi. Guru kemudian menyampaikan ulang materi keterampilan bercerita. Setelah penyampaian materi, kemudian dilanjutkan dengan praktik bercerita. Siswa yang belum mendapat giliran pada hari sebelumnya, secara bergantian maju bercerita. Setelah beberapa siswa maju di depan kelas, guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan penilaian terhadap teman yang bercerita. Pada pertemuan ini, terlihat beberapa siswa yang antusias dalam memberikan penilaian. Siswa berinisial S2 S3, S5, S17, S19, S22, S23, S28, S33, beberapa kali terlihat memberikan penilaian kepada teman yang bercerita. Misalnya siswa berinisial S2 langsung menegur pencerita ketika volume kurang keras, sehingga volume pencerita menjadi lebih keras.

Pada siklus ini, peningkatan proses pembelajaran juga terlihat pada aspek keaktifan para siswa. Siswa berinisial S3, S5, S7, S11, S22, S26, dan S33 beberapa kali merespon pertanyaan guru saat guru menerangkan materi atau memberikan penilaian. Namun ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Siswa berinisial S6, S8, S9, S15, S24, S32, S33, sesekali terlihat berbicara dengan teman sebangku dan mengantuk.

Aspek keberanian dalam bercerita di depan kelas juga terlihat meningkat. Hal itu ditunjukkan pada siswa yang langsung bersedia maju bercerita tanpa dibujuk atau memberikan alasan belum siap. Misalnya S1 pada pratindakan tidak berani bercerita, namun siklus I berani bercerita tanpa dibujuk guru.

Selain mengamati proses pembelajaran, peneliti juga menilai siswa selama praktik bercerita. Siswa kurang menguasai aspek-aspek bercerita namun ada pula beberapa siswa yang meningkat. Pada aspek ketepatan pengucapan, beberapa siswa mengucapkan fonem tidak jelas. Pada penempatan tekanan dan nada beberapa siswa masih kurang, karena ada beberapa siswa yang masih membawa peta konsep. Siswa berinisial S1, S4, S6, S7, S10, S11, S13, S14, S15, S16, S18, S20, S21, S29, S30, S32 masih kurang menggunakan intonasi.

Diksi yang digunakan oleh siswa lebih tepat dan bervariasi. Siswa berinisial S2, S3, S7, S13, S15, S16, S18, S29, S33 cukup tepat memilih kata yang mendukung cerita. Namun beberapa siswa yang masih menggunakan diksi kurang tepat. Siswa berinisial S1, S6, S8, S11, S12, S14, S20, S21, masih terpengaruh dengan Bahasa Jawa. Misalnya seperti kata, *eman-eman*, *wong okeh'e*, *weh..lakok*, *dikencang*, *kulonnya*, *ora-ora*, *muter kae lo*.

Aspek ekspresi, hanya terlihat sedikit siswa yang menggunakan ekspresi saat bercerita. Siswa berinisial S1, S2, S3, S7, S8, S9, S10, S11, S12, S13, S14, S15, S16, S18, S20, S22, S23, S26, S27, S28, S29, S30, S31, S32, S33, sikapnya ekspresif, pandangan tertuju pada audiens, gesture cukup tepat, tingkah laku wajar tapi sesekali tidak wajar cukup tenang dan tidak grogi. Misalnya siswa berinisial S27 (Suroso), yang menceritakan tentang pengalaman saat ulang tahun. Dia memperlihatkan gesturnya saat merasa senang diberi kejutan oleh temannya.

Siswa juga masih kurang pada aspek volume suara ketika bercerita. Beberapa siswa yang tidak terdengar mengakibatkan suasana kelas menjadi gaduh. Misalnya seperti siswa yang berinisial S4, S7, S11 suaranya kurang keras. Aspek yang selanjutnya adalah aspek kelancaran dan penguasaan cerita, kedua aspek ini saling berhubungan. Dalam aspek ini masih terlihat beberapa siswa kesulitan dalam menyampaikan cerita di depan kelas walaupun sudah dibantu dengan pembuatan peta konsep. Namun, ada pula beberapa siswa yang terlihat jauh lebih lancar dibandingkan sebelum diberi tindakan. Siswa yang kurang lancar atau tersendat-sendat saat bercerita berinisial S6, S8, S15. Siswa tersebut beberapa kali terlihat masih menggunakan kata *ehmmmm...* dan sering diam sejenak saat bercerita. Misalnya S15 yang bercerita tentang pengalaman lulusan SMP, dia sering terdiam saat bercerita, "*ketika itu sekolah sudah pengumuman. Saya me....ehhhmmmm.. (diam) mengambil hasil raport. saya melihat teman-teman corat-coret baju, ehmmmm,,(diam) trus saya ikut-ikutan*". Siswa yang berinisial S8 juga sering terdiam ditengah-tengah cerita.

Pada aspek penguasaan cerita terlihat siswa semakin meningkat. Beberapa siswa yang lancar ketika bercerita dan alur cerita jelas. Siswa yang berinisial S2, S13, S19, S27, S28, S29, S32, S33, terlihat menguasai cerita, sehingga cerita menjadi jelas dan menarik. Misalnya siswa yang berinisial S13 yang bercerita tentang pengalaman saat berlibur. S13 bercerita dengan lancar, alurnya jelas, kemudian cerita terkonsep dengan baik, sehingga audien tertarik mendengarkan ceritanya. S27 yang bercerita tentang ulang tahun yang dirayakan di tempat wisata. Dia sangat lancar walaupun suara kurang keras sehingga audiens meminta volume dikeraskan. Cerita S27 terkonsep dengan baik dan cerita lucu dan menarik. Namun siswa yang berinisial S6, S7, S16, S11, S12, S30 ketika bercerita terlihat masih kebingungan, sehingga cerita menjadi tidak jelas dan sangat singkat. Misalnya siswa yang berinisial S12 yang menceritakan pengalaman tentang liburan ke Pantai Parangtritis bersama temannya. Saat bercerita, siswa terlihat bingung sehingga bercerita hanya dengan gurunya, karena sering menggunakan kata *gitu buk...*, *iya buk...*, *sudah ya buk...*

Secara keseluruhan, siswa yang praktik bercerita pada pertemuan kedua ini mengalami peningkatan. Setelah seluruh siswa praktik bercerita, guru kemudian melakukan evaluasi. Guru menunjukkan aspek-aspek yang kurang saat bercerita,

misalnya ekspresi, volume dan penyampaian saat bercerita. pukul 08.00 bel berbunyi, guru menutup pelajaran dengan doa.

Imogiri, 13 Agustus 2011
Peneliti

Ari Nur. S

Lampiran 7 : Catatan Lapangan Siklus II Pertemuan 1

Catatan Lapangan PTK tahun 2011

Hari/Tanggal : 15 Agustus 2011/ Senin
Pukul : 09.10- 10.10

Bel berbunyi tepat pada pukul 09.10 WIB tanda bahwa waktu masuk kelas. Suasana kelas nampak rapi dan tenang ketika peneliti datang dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa terlihat lebih bersemangat untuk mengikuti pelajaran hari ini. Guru dengan bersemangat dan tersenyum ramah mengucapkan salam kepada siswa saat membuka pelajaran. Guru kemudian menanyakan apakah ada siswa yang tidak masuk. Pada siklus ke dua ini, siswa yang tidak berangkat berjumlah satu anak dengan keterangan sakit.

Guru kemudian menyuruh siswa mebacakan puisi sesuai nomor urut. Guru kemudian menjelaskan kepada siswa bahwa pada kegiatan hari ini sama seperti pada siklus I, yakni masih pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep. Guru juga menjelaskan bahwa pada pertemuan ini, penyusunan peta konsep secara berkelompok. Hal ini dilakukan agar kelas tidak terlalu gaduh, dan karena LCD tidak ada. Setelah guru menjelaskan teknis pembelajaran, kemudian guru melakukan tanya jawab materi bercerita dan teknik peta konsep.

Guru dibantu dengan peneliti membagikan contoh gambar peta konsep pada siswa. Guru kemudian melakukan tanya jawab kepada siswa tentang materi bercerita dan menjelaskan cara penyusunan peta konsep. Pada saat guru menjelaskan materi, sebagian besar siswa memperhatikan guru. Siswa yang berinisial S3, S5, S7, S9, S13, S16, S17, S19, S20, S21, S23, S28, S31, terlihat fokus terhadap penjelasan guru, bahkan menulis hal-hal penting tentang materi yang disampaikan guru. Selain itu, beberapa siswa dengan aktif menunjukkan jari untuk bertanya kepada guru dan menjawab pertanyaan dari guru. Beberapa siswa bertanya mengenai cara membuat peta konsep. Siswa yang berinisial S2, S15, S17, S26, S25, S11, S5, beberapa kali bertanya tentang peta konsep. Guru dibantu peneliti dengan sabar menjawab pertanyaan siswa. Guru memberi arahan kepada siswa.

Siswa kemudian membuat peta pikiran dengan tetap berada dalam satu kelompok agar siswa tidak berjalan-jalan di kelas. Siswa terlihat sudah terampil membuat peta pikiran, sehingga pada siklus ini siswa yang bertanya tidak terlalu banyak. Pada saat penyusunan peta konsep, terlihat bahwa siswa sangat antusias dan berminat. Siswa senang dalam menggambar peta konsep, untuk kemudian digunakan bercerita. Siswa yang berinisial S28, S17, S6, S4, S5, S7, S9, S11, S13, S19, S20, S23, terlihat antusias saat menyusun peta konsep, mereka tidak berjalan-jalan keliling kelas. Misalnya siswa yang berinisial S28, S17, dan S6 mampu menyusun peta konsep paling cepat dibandingkan dengan teman-temannya.

Siswa setelah selesai menyusun peta konsep, diminta maju untuk bercerita sesuai dengan peta konsep yang telah dibuatnya. Siswa yang berinisial S28, S2, S19, S30, S26 dengan bersemangat ingin maju, tanpa harus dipanggil oleh guru. Aspek keberanian pada siklus II ini meningkat dibandingkan pada tahap sebelumnya. Namun beberapa siswa perempuan masih malu-malu ketika disuruh maju. Oleh karena itu, guru masih menggunakan cara seperti pada siklus sebelumnya, yakni siswa yang sudah maju memilih salah satu temannya untuk maju bercerita.

Pembelajaran pada siklus II berjalan lebih baik. Siswa juga lebih bersemangat, terutama siswa laki-laki yang antusias dengan cerita pengalaman saat SMA. Siswa yang berada di belakang dengan tenang memperhatikan temannya yang sedang berada di depan kelas untuk praktik berbicara. Setelah semua siswa maju, guru memberikan kritik, saran dan mengajak siswa membuat kesimpulan tentang aspek yang perlu ditingkatkan. Guru juga memberi pujian kepada siswa yang maju dengan penampilan bagus. Pada kegiatan ini seluruh siswa terlibat dalam menanggapi teman yang bercerita. Siswa yang berinisial S2, S6, S8, S10, S12, S13, S15, S17, S23, S27, S28, S31, S33 beberapa kali memberikan komentar atau penilaian terhadap temannya.

Secara keseluruhan, proses pembelajaran pada siklus II berjalan lancar. Sedangkan pada hasil pembelajaran bercerita pada siklus II juga terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari aspek pelafalan pada siklus II lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Siswa yang berinisial S2, S8, S9, S10, S31, S33 sudah jelas saat melafalkan kata-kata.

Pada aspek intonasi, siswa juga telah menggunakan intonasi sesuai dengan cerita. Sebagian siswa telah mampu membedakan kata-kata penting yang perlu diberikan tekanan. Seluruh siswa juga tidak lagi menggunakan buku atau peta konsep pada saat bercerita. Siswa yang berinisial S1, S8, S5, S6, S25, S26 telah menggunakan intonasi dengan cukup baik walaupun hanya sederhana.

Pada siklus II, aspek diksi yang digunakan oleh siswa juga mengalami peningkatan. Seluruh siswa telah menggunakan kata-kata yang bervariasi walaupun sesekali masih terpengaruh dialek. Sedangkan pada aspek ekspresi, beberapa siswa yang menunjukkan perubahan (peningkatan). Siswa telah menggunakan mimik muka sesuai dengan cerita dan bersikap wajar. Misalnya S19 terlihat menggunakan gerakan tangan saat menceritakan tentang arah perjalanan. Dia bercerita tentang kegemarannya ikut sebagai anggota tontol. Aspek kelancaran dan penguasaan cerita pada siklus II lebih baik dari pada siklus I. Sebagian besar siswa mampu bercerita dengan lancar. Cerita lebih terkonsep dan peristiwa dalam cerita jelas. Adanya kemampuan tersebut, audien menjadi tertarik menyimak cerita dan suasana kelas menjadi kondusif.

Tepat pukul 10.10 bel berbunyi tanda pelajaran telah selesai. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa siswa yang belum maju bercerita akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya. Guru mengharapkan siswa yang belum mendapatkan kesempatan bercerita, pada pertemuan selanjutnya akan bercerita jauh lebih baik dan menarik. Guru menutup pelajaran dengan salam.

Imogiri, 15 Agustus 2011
Peneliti

Ari Nur. S

Lampiran 8 : Catatan Lapangan Siklus II Pertemuan 2

Catatan Lapangan PTK tahun 2011

Hari/Tanggal : 20 Agustus 2011/ Sabtu
Pukul : 07.00 - 08.00

Pembelajaran pada siklus II hanya berlangsung selama 2X30 menit. Tepat pukul 07.00, guru, peneliti dan rekan peneliti memasuki ruang kelas. Ruang kelas terlihat masih dalam keadaan gaduh, tampak siswa mengerjakan tugas rumah di kelas. Guru kemudian menegur siswa dan meminta siswa untuk siap mengikuti pembelajaran. Guru mengawali pembelajaran dengan meminta ketua kelas untuk memimpin doa, dilanjutkan guru mengabsen siswa. Pertemuan kedua pada siklus II ini seluruh siswa berangkat, sehingga siswa yang mengikuti pembelajaran berjumlah 33 siswa.

Siswa melakukan apresiasi sastra pembacaan puisi. Guru kemudian langsung menjelaskan ulang tentang materi bercerita dengan menggunakan peta konsep. Setelah guru selesai menyampaikan materi, peneliti dibantu dengan rekan peneliti membagikan peta konsep yang telah dibuat oleh siswa pada pertemuan sebelumnya yang bertemakan pengalaman paling mengesankan selama SMP samapai SMA. Setelah semua siswa mendapatkan peta konsep, guru kemudian menunjuk salah satu siswa untuk meneruskan praktik bercerita. Saat para siswa praktik bercerita di depan, guru dan peneliti menilai penampilan siswa. Secara keseluruhan siswa yang maju, beberapa siswa mengalami peningkatan skor. Namun ada pula siswa yang belum meningkat.

Apabila dilihat dari aspek pelafalan siswa, sebagian besar siswa telah baik saat mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Siswa jelas saat pengucapan kata-kata. Sedangkan pada aspek penekanan dan nada, banyak siswa yang sudah menggunakan intonasi sesuai dengan ceritanya. Siswa yang berinisial S3, S7, S12, S13, S17, S18, S20, S28, S32 beberapa kali telah menggunakan intonasi saat bercerita. Aspek diksi juga lebih dikuasai oleh siswa. Sebagian besar siswa telah menggunakan diksi yang variatif, sesuai dengan cerita. Namun, pada aspek ekspresi tidak jauh berbeda dengan siklus sebelumnya. Siswa cukup mengekspresikan cerita walaupun hanya sederhana. Siswa yang berinisial S16, S17, S20, S21, S22, S28 sikapnya cukup tenang dan tidak grogi, pandangan tertuju pada semua audien, tingkah laku wajar, dan gesture sesuai dengan cerita.

Aspek selanjutnya yakni volume suara. Sebagian besar siswa sudah memiliki suara yang keras dan jelas. Siswa yang berinisial S12, S13, S20, S28 saat bercerita suaranya jelas dan keras. Misalnya S28 yang dapat mengkondisikan kelas, karena saat bercerita suaranya mampu di dengar oleh seluruh audien. Aspek kelancaran dan penguasaan topik pada siswa jauh lebih baik dari pada pratindakan dan siklus I. Siswa yang praktik maju bercerita pada pertemuan kedua ini mengalami peningkatan. Siswa yang berinisial S3, S28, S32, S13 bercerita lancar namun hanya sesekali berhenti sejenak karena lupa.

Pada saat pembelajaran berlangsung, peneliti juga menilai proses pembelajaran. Pada pertemuan kedua ini, siswa terlihat lebih aktif. Beberapa siswa selalu menanggapi dan memberi komentar pada temannya yang maju. Namun ada pula siswa yang cenderung diam dalam pembelajaran, yaitu siswa yang berinisial S1, S6, S4, S10, S12, S7, S24, S26, S32. Perhatian dan fokus siswa terhadap pembelajaran juga meningkat. Beberapa siswa memperhatikan guru ketika menerangkan kekurangan-kekurangan siswa saat bercerita. Ada pula siswa yang selalu aktif langsung menanggapi guru, yaitu siswa yang berinisial S28, S15, S33. Keberanian siswa ketika disuruh maju bercerita meningkat. Siswa sudah tidak perlu dipaksa guru untuk maju ke depan. Mereka terlihat lebih siap untuk bercerita di depan kelas.

Pada pukul 08.00 bel berbunyi. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa siswa yang belum maju bercerita akan dilanjutkan pada pertemuan selanjutnya. Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.

Imogiri, 20 Agustus 2011
Peneliti

Ari Nur. S

Lampiran 9 : Catatan Lapangan Siklus II Pertemuan 3

Catatan Lapangan PTK tahun 2011

Hari/Tanggal : 22 Agustus 2011/ Senin
Pukul : 09.10-10.10

Bel berbunyi tepat pada pukul 07.00 WIB tanda bahwa waktu masuk kelas. Seluruh siswa memasuki kelas kemudian diikuti oleh guru (kolabulator), peneliti dan rekan peneliti. Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan ketua kelas memimpin doa. Guru menanyakan siswa yang tidak berangkat. Pada siklus II ini, siswa yang tidak masuk berjumlah 1 siswa karena sakit. Sama seperti siklus sebelumnya, pada siklus ini hanya berlangsung selama 2X30 menit karena terkait dengan pemotongan jam pembelajaran di bulan suci Ramadhan.

Guru melakukan apersepsi sastra, dengan cara siswa disuruh membaca puisi sesuai dengan nomor urut. Setelah pembacaan puisi selesai, guru menjelaskan ulang materi keterampilan bercerita yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya. Saat guru menjelaskan materi, sebagian besar siswa memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Hal ini dikarenakan jam pelajaran bahasa Indonesia ada di awal dan pelajaran yang menyenangkan. Siswa yang duduk dibagian depan selalu fokus dengan penjelasan guru.

Setelah penyampaian materi, kemudian dilanjutkan dengan praktik bercerita. Siswa yang belum mendapat giliran pada hari sebelumnya, secara bergantian maju di depan kelas untuk bercerita. Namun, sebelum siswa maju praktik bercerita di depan kelas, guru memberikan motivasi kepada seluruh siswa yang belum maju. Guru memberikan dorongan agar yang akan maju lebih baik saat bercerita dengan memperhatikan aspek-aspek dalam bercerita.

Setelah beberapa siswa maju di depan kelas, guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan komentar atau penilaian terhadap teman yang maju bercerita. Pada siklus pertama pertemuan ketiga ini, sudah terlihat beberapa siswa yang antusias dalam memberikan penilaian. Siswa yang berinisial S1, S2 S3, S5, S12, S17, S23, S19, S22, S23, S27, S28, S33, beberapa kali terlihat memberikan penilaian kepada teman yang maju bercerita. Misalnya siswa yang berinisial S8 memberikan penilaian kepada salah satu temannya yang bercerita.

Selama siswa pratik maju bercerita secara bergantian, peneliti mengamati keterampilan bercerita siswa. Pada siklus II ini sebagian besar siswa telah cukup bagus dalam menguasai aspek-aspek bercerita. Pada aspek pelafalan, siswa yang berinisial S1, S11, S14, S16, S22, S23, S27, S29 cukup tepat dalam pengucapan bunyi-bunyi bahasa.

Aspek penempatan tekanan dan nada pada siklus II juga lebih baik daripada siklus sebelumnya. Siswa terlihat beberapa kali menggunakan intonasi sesuai ceita, walaupun intonasi hanya sederhana. Siswa yang berinisial S1, S11, S15, S16, S22, beberapa kali menggunakan intonasi.

Aspek penggunaan diksi saat cerita juga cukup baik. Banyak siswa yang sesuai dalam menggunakan diksi, meskipun terdapat beberapa siswa yang masih terpengaruh dialek bahasa Jawa. Siswa yang berinisial S1, S4, S5, S14, S15, S16, S23, S27, S29 sudah terlihat menggunakan kosakata yang variatif sehingga terkesan tidak monoton. Siswa tidak terlalu sering terpengaruh dialek.

Aspek ekspresi atau tingkah laku pada siswa juga lebih baik. Sebagian siswa telah mampu menguasai diri mereka sendiri. siswa terlihat lebih tenang saat membawakan cerita. Siswa yang berinisial S1, S3, 14, 22, 23, saat bercerita sikapnya ekspresif. Misalnya S1, yang beberapa kali terlihat memperagakan adegan ketika kaget, terkejut, takut dan lain-lain. Sikapnya jauh dibandingkan pada tahap pratindakan dan siklus I. S1 lebih wajar dan percaya diri saat bercerita tentang pengalaman pulang dari tonti SMA.

Aspek lain yang diamati oleh peneliti adalah aspek volume suara. Siswa sebagian besar telah bercerita dengan suara yang jelas dan jelas. Guru selalu memberikan motivasi kepada siswa, agar suara saat bercerita keras sehingga siswa lain bisa mendengarkan. Siswa yang berinisial S1, S14, S15, S16, S22, S23, S24, S29, saat bercerita suaranya mampu didengar oleh seluruh audien.

Aspek kelancaran siklus II juga lebih bagus dari pada siklus sebelumnya. Rata-rata siswa lancar dan terlihat mudah saat menyampaikan cerita di depan kelas. Siswa juga tidak lagi tersendat-sendat karena lupa atau bingung. Siswa yang berinisial S1, S14, S15, S16, S23, S24, S29, cukup lancar saat menyampaikan cerita. Namun, masih terdapat siswa yang kurang lancar. Misalnya siswa yang berinisial S27, menceritakan tentang kegemaran dia jalan-jalan bersama keluarga (rekreasi). Saat akan memulai bercerita, dia diam terlalu lama karena lupa dengan tanggal berangkat, sehingga audien menjadi gaduh karena menunggu cerita yang lama dimulai.

Penguasaan cerita, pada siklus II juga mengalami peningkatan. Siswa yang berinisial S1, S14, S15, S22, S29, saat bercerita mendalami cerita dalam setiap bagian cerita, memahami peristiwa cerita, dan cerita terkonsep sehingga cerita menjadi jelas dan menarik. Terdapat siswa (S27, S24, S33) yang sudah cukup menguasai cerita namun masih sering lupa sehingga ceritanya hanya singkat. Misalnya siswa yang berinisial S27 yang menceritakan tentang rekreasi bersama keluarga, terlihat cukup menguasai topik cerita. Siswa tersebut terlihat beberapa kali melihat peta konsep yang telah dibuatnya.

Setelah seluruh siswa selesai praktik bercerita di depan kelas, guru kemudian memberikan evaluasi. Guru mengajak siswa tanya jawab tentang penampilan siswa yang maju bercerita. Seluruh siswa memperhatikan guru, dan siswa antusias menjawab pertanyaan dari guru. Siswa dan guru kemudian menyimpulkan hasil pembelajaran.

Setelah guru menutup pelajaran pada pukul 07.45, maka peneliti diijinkan guru untuk membagikan angket pascatindakan kepada siswa. Seluruh siswa kemudian mengisi angket yang telah dibagikan. Angket yang telah diisi siswa dikembalikan lagi pada peneliti, kemudian peneliti pamitan dan mengucapkan terimakasih atas kerjasama siswa selama penelitian diteruskan dengan pembagian kenang-kenangan kepada siswa. Pelajaran ditutup dengan doa dan salam.

Imogiri, 22 Agustus 2011
Peneliti

Ari Nur. S

Lampiran 10 : Lembar Observasi Pratindakan Pertemuan 1

Hari/ Tanggal : Sabtu/ 23 Juli 2011

Berilah tanda (√) pada kolom 1-4, jika siswa berperilaku aktif atau memiliki kondisi seperti pada keterangan.

| No. | No. Induk | Nama Siswa (Subjek) | Aspek Proses | | | |
|-----|--------------|---------------------|--------------|---|----|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | 5158 | S1 | √ | - | - | - |
| 2 | 5159 | S2 | √ | - | - | √ |
| 3 | 5160 | S3 | - | √ | √ | √ |
| 4 | 5161 | S4 | √ | √ | - | √ |
| 5 | 5162 | S5 | - | √ | - | √ |
| 6 | 5163 | S6 | - | - | √ | - |
| 7 | 5164 | S7 | - | √ | - | √ |
| 8 | 5165 | S8 | - | √ | - | √ |
| 9 | 5166 | S9 | √ | - | - | √ |
| 10 | 5167 | S10 | - | √ | - | √ |
| 11 | 5168 | S11 | - | √ | √ | - |
| 12 | 5169 | S12 | √ | - | - | √ |
| 13 | 5170 | S13 | √ | - | - | √ |
| 14 | 5171 | S14 | √ | - | - | √ |
| 15 | 5172 | S15 | - | - | - | √ |
| 16 | 5173 | S16 | - | √ | - | √ |
| 17 | 5174 | S17 | - | √ | - | √ |
| 18 | 5175 | S18 | - | √ | - | √ |
| 19 | 5176 | S19 | √ | √ | - | √ |
| 20 | 5177 | S20 | - | √ | - | √ |
| 21 | 5178 | S21 | S | S | S- | S |
| 22 | 5179 | S22 | √ | √ | - | √ |
| 23 | 5180 | S23 | - | - | √ | √ |
| 24 | 5181 | S24 | - | √ | - | √ |
| 25 | 5182 | S25 | A | A | A | A |
| 26 | 5183 | S26 | - | - | - | √ |
| 27 | 5184 | S27 | - | - | - | - |
| 28 | 5185 | S28 | √ | - | √ | √ |
| 29 | 5186 | S29 | - | √ | - | √ |
| 30 | 5187 | S30 | - | √ | - | √ |
| 31 | 5188 | S31 | √ | √ | - | √ |
| 32 | 5189 | S32 | - | √ | - | - |
| 33 | 5190 | S33 | A | A | A | A |

Keterangan:

1. Keaktifan para siswa
2. Perhatian atau fokus para siswa
3. Keantusiasan dan minat siswa
4. Keberanian siswa saat bercerita

Lampiran 11 : Lembar Observasi Pratindakan Pertemuan 2

Hari/ Tanggal : Senin/ 25 Juli 2011

Berilah tanda (√) pada kolom 1-4, jika siswa berperilaku aktif atau memiliki kondisi seperti pada keterangan.

| No. | No. Induk | Nama Siswa (Subjek) | Aspek yang Dinilai | | | |
|-----|--------------|---------------------|--------------------|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | 5158 | S1 | - | √ | - | - |
| 2 | 5159 | S2 | √ | - | - | √ |
| 3 | 5160 | S3 | - | √ | - | √ |
| 4 | 5161 | S4 | - | √ | - | √ |
| 5 | 5162 | S5 | √ | √ | - | - |
| 6 | 5163 | S6 | - | - | √ | - |
| 7 | 5164 | S7 | - | √ | - | √ |
| 8 | 5165 | S8 | - | - | √ | √ |
| 9 | 5166 | S9 | - | √ | - | √ |
| 10 | 5167 | S10 | - | √ | - | - |
| 11 | 5168 | S11 | - | √ | - | √ |
| 12 | 5169 | S12 | √ | - | √ | √ |
| 13 | 5170 | S13 | √ | √ | - | √ |
| 14 | 5171 | S14 | - | - | - | √ |
| 15 | 5172 | S15 | - | - | - | √ |
| 16 | 5173 | S16 | S | S | S | S |
| 17 | 5174 | S17 | √ | - | - | √ |
| 18 | 5175 | S18 | - | √ | - | √ |
| 19 | 5176 | S19 | √ | √ | - | √ |
| 20 | 5177 | S20 | - | - | √ | √ |
| 21 | 5178 | S21 | - | - | √ | √ |
| 22 | 5179 | S22 | - | - | √ | √ |
| 23 | 5180 | S23 | √ | √ | - | √ |
| 24 | 5181 | S24 | - | √ | - | √ |
| 25 | 5182 | S25 | - | - | - | √ |
| 26 | 5183 | S26 | - | √ | - | √ |
| 27 | 5184 | S27 | √ | - | - | √ |
| 28 | 5185 | S28 | √ | - | - | √ |
| 29 | 5186 | S29 | - | √ | - | √ |
| 30 | 5187 | S30 | - | √ | - | √ |
| 31 | 5188 | S31 | S | S | S | S |
| 32 | 5189 | S32 | - | √ | - | √ |
| 33 | 5190 | S33 | - | - | - | √ |

Keterangan:

1. Keaktifan para siswa
2. Perhatian atau fokus para siswa
3. Keantusiasan dan minat siswa
4. Keberanian siswa saat bercerita

Lampiran 12 : Lembar Observasi Siklus 1 Pertemuan 1

Hari/ Tanggal : Sabtu/ 6 Agustus 2011

Berilah tanda (√) pada kolom 1-4, jika siswa berperilaku aktif atau memiliki kondisi seperti pada keterangan.

| No. | No. Induk | Nama Siswa (Subjek) | Aspek yang Dinilai | | | |
|-----|-----------|---------------------|--------------------|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | 5158 | S1 | √ | - | √ | - |
| 2 | 5159 | S2 | √ | - | √ | √ |
| 3 | 5160 | S3 | - | √ | √ | √ |
| 4 | 5161 | S4 | - | √ | - | √ |
| 5 | 5162 | S5 | √ | √ | - | √ |
| 6 | 5163 | S6 | - | - | √ | √ |
| 7 | 5164 | S7 | - | √ | √ | √ |
| 8 | 5165 | S8 | - | - | √ | √ |
| 9 | 5166 | S9 | √ | - | √ | √ |
| 10 | 5167 | S10 | - | - | √ | √ |
| 11 | 5168 | S11 | - | √ | √ | √ |
| 12 | 5169 | S12 | - | - | √ | √ |
| 13 | 5170 | S13 | - | √ | √ | √ |
| 14 | 5171 | S14 | √ | - | √ | √ |
| 15 | 5172 | S15 | √ | - | - | √ |
| 16 | 5173 | S16 | - | √ | √ | √ |
| 17 | 5174 | S17 | - | - | - | √ |
| 18 | 5175 | S18 | S | S | S | S |
| 19 | 5176 | S19 | √ | √ | √ | √ |
| 20 | 5177 | S20 | √ | - | √ | √ |
| 21 | 5178 | S21 | - | - | - | √ |
| 22 | 5179 | S22 | √ | - | √ | √ |
| 23 | 5180 | S23 | √ | √ | √ | √ |
| 24 | 5181 | S24 | - | - | - | √ |
| 25 | 5182 | S25 | S | S | S | S |
| 26 | 5183 | S26 | - | √ | - | √ |
| 27 | 5184 | S27 | √ | - | √ | √ |
| 28 | 5185 | S28 | √ | √ | √ | √ |
| 29 | 5186 | S29 | - | - | √ | √ |
| 30 | 5187 | S30 | S | S | S | S |
| 31 | 5188 | S31 | √ | - | - | √ |
| 32 | 5189 | S32 | - | √ | √ | √ |
| 33 | 5190 | S33 | - | √ | √ | √ |

Keterangan:

1. Keaktifan para siswa
2. Perhatian atau fokus para siswa
3. Keantusiasan dan minat siswa
4. Keberanian siswa saat bercerita

Lampiran 13 : Lembar Observasi Siklus 1 Pertemuan 2

Hari/ Tanggal : 8 Agustus 2011

Berilah tanda (√) pada kolom 1-4, jika siswa berperilaku aktif atau memiliki kondisi seperti pada keterangan.

| No. | No. Induk | Nama Siswa (Subjek) | Aspek yang Dinilai | | | |
|-----|--------------|---------------------|--------------------|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | 5158 | S1 | - | - | √ | √ |
| 2 | 5159 | S2 | √ | - | √ | √ |
| 3 | 5160 | S3 | - | √ | √ | √ |
| 4 | 5161 | S4 | - | √ | - | √ |
| 5 | 5162 | S5 | √ | √ | - | √ |
| 6 | 5163 | S6 | - | - | √ | √ |
| 7 | 5164 | S7 | - | √ | √ | √ |
| 8 | 5165 | S8 | - | - | √ | √ |
| 9 | 5166 | S9 | - | √ | √ | √ |
| 10 | 5167 | S10 | - | - | √ | √ |
| 11 | 5168 | S11 | - | √ | √ | √ |
| 12 | 5169 | S12 | - | - | √ | √ |
| 13 | 5170 | S13 | S | S | S | S |
| 14 | 5171 | S14 | √ | - | √ | √ |
| 15 | 5172 | S15 | √ | - | - | √ |
| 16 | 5173 | S16 | - | √ | √ | √ |
| 17 | 5174 | S17 | √ | - | - | √ |
| 18 | 5175 | S18 | - | √ | √ | √ |
| 19 | 5176 | S19 | √ | √ | √ | √ |
| 20 | 5177 | S20 | √ | - | √ | √ |
| 21 | 5178 | S21 | - | √ | - | √ |
| 22 | 5179 | S22 | - | - | √ | √ |
| 23 | 5180 | S23 | √ | √ | √ | √ |
| 24 | 5181 | S24 | - | √ | - | √ |
| 25 | 5182 | S25 | - | - | √ | √ |
| 26 | 5183 | S26 | - | √ | - | √ |
| 27 | 5184 | S27 | - | √ | √ | √ |
| 28 | 5185 | S28 | √ | √ | √ | √ |
| 29 | 5186 | S29 | - | - | √ | √ |
| 30 | 5187 | S30 | S | S | S | S |
| 31 | 5188 | S31 | S | S | S | S |
| 32 | 5189 | S32 | - | √ | √ | √ |
| 33 | 5190 | S33 | √ | √ | √ | √ |

Keterangan:

1. Keaktifan para siswa
2. Perhatian atau fokus para siswa
3. Keantusiasan dan minat siswa
4. Keberanian siswa saat bercerita

Lampiran 14 : Lembar Observasi Siklus 1 Pertemuan 3

Hari/ Tanggal : Sabtu/ 13 Agustus 2011

Berilah tanda (√) pada kolom 1-4, jika siswa berperilaku aktif atau memiliki kondisi seperti pada keterangan.

| No. | No. Induk | Nama Siswa (Subjek) | Aspek yang Dinilai | | | |
|-----|--------------|---------------------|--------------------|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | 5158 | S1 | - | √ | √ | √ |
| 2 | 5159 | S2 | √ | - | √ | √ |
| 3 | 5160 | S3 | √ | √ | √ | √ |
| 4 | 5161 | S4 | - | √ | √ | √ |
| 5 | 5162 | S5 | √ | √ | √ | √ |
| 6 | 5163 | S6 | - | √ | - | √ |
| 7 | 5164 | S7 | - | √ | √ | √ |
| 8 | 5165 | S8 | - | √ | - | √ |
| 9 | 5166 | S9 | - | √ | - | √ |
| 10 | 5167 | S10 | - | - | √ | √ |
| 11 | 5168 | S11 | - | √ | √ | √ |
| 12 | 5169 | S12 | - | - | √ | √ |
| 13 | 5170 | S13 | - | √ | √ | √ |
| 14 | 5171 | S14 | √ | - | √ | √ |
| 15 | 5172 | S15 | √ | - | - | √ |
| 16 | 5173 | S16 | - | √ | √ | √ |
| 17 | 5174 | S17 | √ | - | - | √ |
| 18 | 5175 | S18 | S | S | S | S |
| 19 | 5176 | S19 | √ | √ | √ | √ |
| 20 | 5177 | S20 | √ | √ | √ | √ |
| 21 | 5178 | S21 | - | √ | - | √ |
| 22 | 5179 | S22 | √ | √ | √ | √ |
| 23 | 5180 | S23 | √ | √ | √ | √ |
| 24 | 5181 | S24 | - | √ | - | √ |
| 25 | 5182 | S25 | - | - | √ | √ |
| 26 | 5183 | S26 | √ | √ | - | √ |
| 27 | 5184 | S27 | - | √ | √ | √ |
| 28 | 5185 | S28 | S | S | S | S |
| 29 | 5186 | S29 | - | - | √ | √ |
| 30 | 5187 | S30 | - | - | √ | √ |
| 31 | 5188 | S31 | √ | √ | √ | √ |
| 32 | 5189 | S32 | - | √ | - | √ |
| 33 | 5190 | S33 | √ | - | √ | √ |

Keterangan:

1. Keaktifan para siswa
2. Perhatian atau fokus para siswa
3. Keantusiasan dan minat siswa
4. Keberanian siswa saat bercerita

Lampiran 15 : Lembar Observasi Siklus 2 Pertemuan 1

Hari/ Tanggal : 15 Agustus 2011

Berilah tanda (√) pada kolom 1-4, jika siswa berperilaku aktif atau memiliki kondisi seperti pada keterangan.

| No. | No. Induk | Nama Siswa (Subjek) | Aspek yang Dinilai | | | |
|-----|--------------|---------------------|--------------------|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | 5158 | S1 | - | √ | √ | √ |
| 2 | 5159 | S2 | √ | - | - | √ |
| 3 | 5160 | S3 | √ | √ | √ | √ |
| 4 | 5161 | S4 | - | √ | √ | √ |
| 5 | 5162 | S5 | √ | √ | √ | √ |
| 6 | 5163 | S6 | √ | √ | - | √ |
| 7 | 5164 | S7 | - | √ | √ | √ |
| 8 | 5165 | S8 | √ | √ | - | √ |
| 9 | 5166 | S9 | - | √ | √ | √ |
| 10 | 5167 | S10 | - | √ | √ | √ |
| 11 | 5168 | S11 | √ | √ | √ | √ |
| 12 | 5169 | S12 | √ | - | √ | √ |
| 13 | 5170 | S13 | √ | √ | √ | √ |
| 14 | 5171 | S14 | √ | - | √ | √ |
| 15 | 5172 | S15 | √ | - | √ | √ |
| 16 | 5173 | S16 | - | √ | √ | √ |
| 17 | 5174 | S17 | √ | √ | - | √ |
| 18 | 5175 | S18 | - | √ | √ | √ |
| 19 | 5176 | S19 | √ | √ | √ | √ |
| 20 | 5177 | S20 | √ | √ | √ | √ |
| 21 | 5178 | S21 | - | √ | - | √ |
| 22 | 5179 | S22 | √ | √ | √ | √ |
| 23 | 5180 | S23 | √ | √ | √ | √ |
| 24 | 5181 | S24 | - | √ | √ | √ |
| 25 | 5182 | S25 | √ | - | √ | √ |
| 26 | 5183 | S26 | √ | √ | - | √ |
| 27 | 5184 | S27 | √ | √ | √ | √ |
| 28 | 5185 | S28 | √ | √ | - | √ |
| 29 | 5186 | S29 | - | √ | √ | √ |
| 30 | 5187 | S30 | S | S | S | S |
| 31 | 5188 | S31 | √ | √ | √ | √ |
| 32 | 5189 | S32 | √ | √ | - | √ |
| 33 | 5190 | S33 | √ | √ | √ | √ |

Keterangan:

1. Keaktifan para siswa
2. Perhatian atau fokus para siswa
3. Keantusiasan dan minat siswa
4. Keberanian siswa saat bercerita

Lampiran 16 : Lembar Observasi Siklus 2 Pertemuan 2

Hari/ Tanggal : Sabtu/ 20 Agustus 2011

Berilah tanda (√) pada kolom 1-4, jika siswa berperilaku aktif atau memiliki kondisi seperti pada keterangan.

| No. | No. Induk | Nama Siswa (Subjek) | Aspek yang Dinilai | | | |
|-----|--------------|---------------------|--------------------|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | 5158 | S1 | — | √ | √ | √ |
| 2 | 5159 | S2 | √ | - | √ | √ |
| 3 | 5160 | S3 | - | √ | √ | √ |
| 4 | 5161 | S4 | √ | √ | √ | √ |
| 5 | 5162 | S5 | √ | - | √ | √ |
| 6 | 5163 | S6 | - | √ | √ | √ |
| 7 | 5164 | S7 | - | √ | √ | √ |
| 8 | 5165 | S8 | √ | √ | - | √ |
| 9 | 5166 | S9 | - | √ | √ | √ |
| 10 | 5167 | S10 | - | √ | √ | √ |
| 11 | 5168 | S11 | √ | √ | √ | √ |
| 12 | 5169 | S12 | — | - | — | √ |
| 13 | 5170 | S13 | - | √ | √ | √ |
| 14 | 5171 | S14 | √ | - | √ | √ |
| 15 | 5172 | S15 | √ | - | - | √ |
| 16 | 5173 | S16 | - | √ | √ | √ |
| 17 | 5174 | S17 | √ | √ | - | √ |
| 18 | 5175 | S18 | - | √ | √ | √ |
| 19 | 5176 | S19 | √ | √ | √ | √ |
| 20 | 5177 | S20 | - | √ | √ | √ |
| 21 | 5178 | S21 | √ | √ | - | √ |
| 22 | 5179 | S22 | √ | √ | √ | √ |
| 23 | 5180 | S23 | √ | √ | √ | √ |
| 24 | 5181 | S24 | - | √ | - | √ |
| 25 | 5182 | S25 | √ | - | √ | √ |
| 26 | 5183 | S26 | √ | √ | - | √ |
| 27 | 5184 | S27 | √ | — | √ | √ |
| 28 | 5185 | S28 | √ | √ | - | √ |
| 29 | 5186 | S29 | √ | - | √ | √ |
| 30 | 5187 | S30 | - | √ | √ | √ |
| 31 | 5188 | S31 | - | √ | √ | √ |
| 32 | 5189 | S32 | - | √ | - | √ |
| 33 | 5190 | S33 | √ | - | √ | √ |

Keterangan:

1. Keaktifan para siswa
2. Perhatian atau fokus para siswa
3. Keantusiasan dan minat siswa
4. Keberanian siswa saat bercerita

Lampiran 17 : Lembar Observasi Siklus 2 Pertemuan 3

Hari/ Tanggal : Senin/ 22 Agustus 2011

Berilah tanda (√) pada kolom 1-4, jika siswa berperilaku aktif atau memiliki kondisi seperti pada keterangan.

| No. | No. Induk | Nama Siswa (Subjek) | Aspek yang Dinilai | | | |
|-----|--------------|---------------------|--------------------|---|---|---|
| | | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | 5158 | S1 | √ | √ | √ | √ |
| 2 | 5159 | S2 | √ | √ | √ | √ |
| 3 | 5160 | S3 | √ | √ | √ | √ |
| 4 | 5161 | S4 | √ | √ | √ | √ |
| 5 | 5162 | S5 | √ | √ | √ | √ |
| 6 | 5163 | S6 | - | √ | √ | √ |
| 7 | 5164 | S7 | - | √ | √ | √ |
| 8 | 5165 | S8 | √ | √ | - | √ |
| 9 | 5166 | S9 | √ | √ | √ | √ |
| 10 | 5167 | S10 | - | √ | √ | √ |
| 11 | 5168 | S11 | √ | √ | √ | √ |
| 12 | 5169 | S12 | √ | - | - | √ |
| 13 | 5170 | S13 | √ | √ | √ | √ |
| 14 | 5171 | S14 | √ | - | √ | √ |
| 15 | 5172 | S15 | √ | - | - | √ |
| 16 | 5173 | S16 | √ | √ | √ | √ |
| 17 | 5174 | S17 | √ | √ | - | √ |
| 18 | 5175 | S18 | √ | √ | √ | √ |
| 19 | 5176 | S19 | √ | √ | √ | √ |
| 20 | 5177 | S20 | √ | √ | √ | √ |
| 21 | 5178 | S21 | √ | √ | - | √ |
| 22 | 5179 | S22 | √ | √ | √ | √ |
| 23 | 5180 | S23 | √ | √ | √ | √ |
| 24 | 5181 | S24 | - | √ | - | √ |
| 25 | 5182 | S25 | √ | - | √ | √ |
| 26 | 5183 | S26 | √ | √ | - | √ |
| 27 | 5184 | S27 | √ | √ | √ | √ |
| 28 | 5185 | S28 | √ | √ | - | √ |
| 29 | 5186 | S29 | √ | - | √ | √ |
| 30 | 5187 | S30 | - | √ | √ | √ |
| 31 | 5188 | S31 | S | S | S | S |
| 32 | 5189 | S32 | - | √ | - | √ |
| 33 | 5190 | S33 | √ | √ | √ | √ |

Keterangan:

1. Keaktifan para siswa
2. Perhatian atau fokus para siswa
3. Keantusiasan dan minat siswa
4. Keberanian siswa saat bercerita

Lampiran 18 : Pedoman Penilaian Keterampilan Bercerita

Nama :

No.Absen :

| No. | Aspek yang Dinilai | Skala Skor | | | | |
|-------------------|-----------------------------|------------|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Pelafalan | | | | | |
| 2. | Penempatan tekanan dan nada | | | | | |
| 3. | Pilihan kata (diksi) | | | | | |
| 4. | Ekspresi dan tingkah laku | | | | | |
| 5. | Volume suara | | | | | |
| 6. | Kelancaran | | | | | |
| 7. | Penguasaan cerita | | | | | |
| JUMAH SKOR | | | | | | |

Lampiran 19 : Keterangan Kategori Tiap-tiap Aspek dalam Penilaian Keterampilan Bercerita

| No | Aspek Penilaian | Indikator | Skor |
|----|-----------------------------|--|------|
| 1. | Pelafalan | Pelafalan fonem jelas dan banyak dalam penggunaan fonem | 5 |
| | | Pelafalan fonem cukup jelas, sesekali terpengaruh dialek | 4 |
| | | Pelafalan fonem kurang jelas, sesekali terpengaruh dialek dan standar | 3 |
| | | Pelafalan fonem kurang jelas, beberapa masih menggunakan dwi bahasa (bahasa Jawa dan Inggris) | 2 |
| | | Pelafalan fonem tidak jelas, selalu dipengaruhi penggunaan dialek dan dwi bahasa dan liris. | 1 |
| 2 | Penempatan Tekanan dan Nada | Penempatan tekanan dan nada dalam bercerita sudah banyak digunakan dan sesuai makna cerita | 5 |
| | | Penempatan tekanan dan nada dalam bercerita sudah ditempatkan dengan tepat sehingga cerita yang ditampilkan menjadi menarik | 4 |
| | | Penempatan tekanan dan nada sudah cukup digunakan secara variatif | 3 |
| | | Penempatan tekanan dan nada hanya sedikit digunakan sehingga bercerita kurang efektif | 2 |
| | | Penempatan tekanan dan nada tidak digunakan sehingga bercerita datar saja mengakibatkan kejemuian | 1 |
| 3 | Pilihan Kata | Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan tepat, sesuai dengan cerita dan variatif | 5 |
| | | Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan tepat namun sesekali kurang tepat, diksi sesuai cerita dan variatif | 4 |
| | | Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan sesuai dengan cerita, namun beberapa kali terpengaruh dialek. | 3 |
| | | Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan cukup sesuai cerita, namun sesekali kurang tepat, dipengaruhi dialek dan sangat terbatas. | 2 |
| | | Penggunaan istilah, kata-kata dan ungkapan tidak tepat, tidak sesuai cerita dan sangat terbatas. | 1 |
| 4 | Ekspresi dan tingkah laku | Sikap sangat ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku wajar, tenang, kuasi medan, tidak grogi dan sering menggunakan mimik sesuai | 5 |

| | | | |
|---|-------------------|---|---|
| | | makna cerita sehingga cerita menarik | |
| | | Sikap ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku sesekali tidak wajar, tenang dan tidak grogi, sudah menggunakan mimik dengan tepat saat cerita | 4 |
| | | Sikap cukup ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku beberapa kali tidak wajar, kurang tenang dan sedikit grogi sehingga mengganggu bercerita, namun cukup menggunakan mimik ketika bercerita | 3 |
| | | Sikap kurang ekspresif, gerak-gerik atau tingkah laku beberapa kali tidak wajar, kurang tenang dan grogi dan hanya sesekali menggunakan mimik ketika bercerita | 2 |
| | | Sikap kaku, tidak ekspresif dan grogi dan tidak menggunakan mimik ketika bercerita | 1 |
| 5 | Volume suara | Volume sudah terdengar oleh seluruh pendengar secara jelas dan lantang sehingga pembicara dapat menguasai situasi. | 5 |
| | | Volume sudah terdengar oleh seluruh pendengar namun kurang lantang dan jelas | 4 |
| | | Volume terdengar dan bisa menguasai situasi tapi belum terdengar oleh seluruh penjurur ruangan | 3 |
| | | Volume tidak terlalu terdengar dan tidak jelas sehingga tidak dapat menguasai situasi | 2 |
| | | Volume suara sangat lemah sehingga tidak dapat terdengar dengan jelas dan tidak dapat menguasai situasi | 1 |
| 6 | Kelancaran | Siswa bercerita lancar sejak awal hingga akhir dengan penjedaan tepat | 5 |
| | | Siswa bercerita lancar namun sesekali jeda kurang tepat | 4 |
| | | Siswa bercerita sesekali tersendat dan jeda kurang tepat (<i>menggunakan kata eehhmmm,,,anu, trus...</i>) | 3 |
| | | Siswa bercerita beberapa kali tersendat-sendat dan jeda tidak tepat | 2 |
| | | Siswa bercerita tersendat-sendat dari awal hingga akhir dan jeda tidak tepat | 1 |
| 7 | Penguasaan cerita | Cerita sesuai dengan tema, mudah dipahami, peristiwa cerita saling berhubungan dan terkonsep dengan jelas dan menarik. | 5 |
| | | Cerita sesuai dengan tema, mudah dipahami, peristiwa terkonsep dengan cukup jelas (walau | 4 |

| | | | |
|--|--|---|---|
| | | sederhana) dan menarik. | |
| | | Cerita sesuai dengan tema, alur atau peristiwa dalam cerita sesekali tidak berhubungan, tetapi cerita masih bisa dipahami namun kurang menarik. | 3 |
| | | Cerita sesuai dengan tema, alur atau peristiwa cerita tidak saling berhubungan sehingga cerita menjadi kabur, dan cerita kurang menarik. | 2 |
| | | Cerita tidak sesuai dengan tema yang telah ditetapkan sebelumnya, alur atau peristiwa dalam cerita sama sekali tidak berhubungan sehingga sulit dipahami. | 1 |

Lampiran 20 : Daftar Skor Siswa kelas X 6 Tahap Pratindakan

| No | Nama siswa | Pelafalan | Penempatan tekanan dan nada | Diksi | Ekspresi / tingkah laku | Volume suara | Kelancaran | Penguasaan cerita | Jmlh |
|-------------------|------------|---------------|-----------------------------|---------------|-------------------------|---------------|---------------|-------------------|---------------|
| | | 1 2 3 4 5 | 1 2 3 4 5 | 1 2 3 4 5 | 1 2 3 4 5 | 1 2 3 4 5 | 1 2 3 4 5 | 1 2 3 4 5 | |
| 1 | S1 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 17 |
| 2 | S2 | 4 | 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 3 | 21 |
| 3 | S3 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 20 |
| 4 | S4 | 3 | 3 | 3 | 1 | 2 | 3 | 3 | 18 |
| 5 | S5 | 2 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 22 |
| 6 | S6 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 17 |
| 7 | S7 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 17 |
| 8 | S8 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 23 |
| 9 | S9 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 23 |
| 10 | S10 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 20 |
| 11 | S11 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 19 |
| 12 | S12 | 4 | 3 | 2 | 3 | 4 | 2 | 3 | 21 |
| 13 | S13 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 24 |
| 14 | S14 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 20 |
| 15 | S15 | 3 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 23 |
| 16 | S16 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 2 | 20 |
| 17 | S17 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 22 |
| 18 | S18 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 3 | 3 | 21 |
| 19 | S19 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 22 |
| 20 | S20 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 2 | 18 |
| 21 | S21 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 18 |
| 22 | S22 | 4 | 2 | 2 | 3 | 4 | 3 | 3 | 21 |
| 23 | S23 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 2 | 2 | 22 |
| 24 | S24 | 3 | 2 | 2 | 2 | 2 | 3 | 2 | 16 |
| 25 | S25 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 21 |
| 26 | S26 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 20 |
| 27 | S27 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 18 |
| 28 | S28 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 2 | 22 |
| 29 | S29 | 3 | 2 | 4 | 2 | 4 | 2 | 2 | 19 |
| 30 | S30 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 18 |
| 31 | S31 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 2 | 3 | 23 |
| 32 | S32 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 21 |
| 33 | S33 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 24 |
| Jumlah | | 110 | 99 | 102 | 82 | 108 | 83 | 87 | 671 |
| Rata-rata | | 3,33 | 3,00 | 3,09 | 2,49 | 3,27 | 2,51 | 2,64 | 20,33 |
| Skor Ideal | | 165 | 165 | 165 | 165 | 165 | 165 | 165 | 1155 |
| Prosentase | | 66,67% | 60% | 61,81% | 49,6% | 65,45% | 50,30% | 52,7% | 58,09% |

Lampiran 21 : Daftar Skor Siswa kelas X 6 Pada Siklus 1

| No | Nama siswa | Pelafalan | Penempatan tekanan dan nada | Diksi | Ekspresi / tingkah laku | Volume suara | Kelancaran | Penguasaan cerita | Jmlh |
|-------------------|------------|---------------|-----------------------------|--------------|-------------------------|---------------|---------------|-------------------|---------------|
| | | 1 2 3 4 5 | 1 2 3 4 5 | 1 2 3 4 5 | 1 2 3 4 5 | 1 2 3 4 5 | 1 2 3 4 5 | 1 2 3 4 5 | |
| 1 | S1 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 21 |
| 2 | S2 | 4 | 4 | 4 | 3 | 5 | 4 | 3 | 25 |
| 3 | S3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 23 |
| 4 | S4 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 19 |
| 5 | S5 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 25 |
| 6 | S6 | 3 | 3 | 3 | 2 | 3 | 2 | 2 | 18 |
| 7 | S7 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 2 | 20 |
| 8 | S8 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 24 |
| 9 | S9 | 3 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 23 |
| 10 | S10 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 23 |
| 11 | S11 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 21 |
| 12 | S12 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 24 |
| 13 | S13 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 25 |
| 14 | S14 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 21 |
| 15 | S15 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 24 |
| 16 | S16 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 22 |
| 17 | S17 | 5 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 24 |
| 18 | S18 | 4 | 3 | 5 | 3 | 4 | 3 | 3 | 24 |
| 19 | S19 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 4 | 24 |
| 20 | S20 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 21 |
| 21 | S21 | 4 | 3 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 20 |
| 22 | S22 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 2 | 3 | 22 |
| 23 | S23 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 24 |
| 24 | S24 | 3 | 3 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 19 |
| 25 | S25 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 3 | 23 |
| 26 | S26 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 2 | 3 | 23 |
| 27 | S27 | 3 | 2 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 21 |
| 28 | S28 | 3 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 27 |
| 29 | S29 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 24 |
| 30 | S30 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 2 | 20 |
| 31 | S31 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 23 |
| 32 | S32 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 23 |
| 33 | S33 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 26 |
| Jumlah | | 119 | 109 | 114 | 98 | 117 | 107 | 103 | 767 |
| Rata-rata | | 3,61 | 3,30 | 3,45 | 2,96 | 3,54 | 3,24 | 3,12 | 23,24 |
| Skor Ideal | | 165 | 165 | 165 | 165 | 165 | 165 | 165 | 1155 |
| Prosentase | | 72,12% | 66,06% | 66,1% | 59,4% | 70,91% | 64,85% | 62,42% | 66,41% |

Lampiran 22 : Daftar Skor Siswa kelas X 6 Pada Siklus 2

| No | Nama siswa | Pelafalan | Pnempatan tekanan dan nada | Diksi | Ekspresi / tingkah laku | Volume suara | Kelanca ran | Penguasa an cerita | Jmlh |
|-------------------|------------|--------------|----------------------------|--------------|-------------------------|--------------|--------------|--------------------|---------------|
| | | 1 2 3 4 5 | 1 2 3 4 5 | 1 2 3 4 5 | 1 2 3 4 5 | 1 2 3 4 5 | 1 2 3 4 5 | 1 2 3 4 5 | |
| 1 | S1 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 28 |
| 2 | S2 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 28 |
| 3 | S3 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 5 | 4 | 25 |
| 4 | S4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 22 |
| 5 | S5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 5 | 3 | 4 | 26 |
| 6 | S6 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 25 |
| 7 | S7 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 21 |
| 8 | S8 | 5 | 4 | 3 | 3 | 5 | 3 | 3 | 24 |
| 9 | S9 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 26 |
| 10 | S10 | 4 | 3 | 4 | 4 | 5 | 3 | 3 | 24 |
| 11 | S11 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 23 |
| 12 | S12 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 26 |
| 13 | S13 | 5 | 3 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 26 |
| 14 | S14 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 5 | 4 | 26 |
| 15 | S15 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 26 |
| 16 | S16 | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 25 |
| 17 | S17 | 5 | 4 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 25 |
| 18 | S18 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 3 | 3 | 26 |
| 19 | S19 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 26 |
| 20 | S20 | 4 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 25 |
| 21 | S21 | 4 | 3 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 23 |
| 22 | S22 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 3 | 4 | 26 |
| 23 | S23 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 5 | 3 | 26 |
| 24 | S24 | 3 | 3 | 3 | 3 | 4 | 4 | 3 | 22 |
| 25 | S25 | 4 | 4 | 3 | 3 | 3 | 5 | 5 | 25 |
| 26 | S26 | 4 | 4 | 3 | 4 | 5 | 3 | 4 | 27 |
| 27 | S27 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 3 | 4 | 24 |
| 28 | S28 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 30 |
| 29 | S29 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 25 |
| 30 | S30 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 | 21 |
| 31 | S31 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 4 | 4 | 25 |
| 32 | S32 | 4 | 3 | 4 | 3 | 3 | 5 | 5 | 25 |
| 33 | S33 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 5 | 4 | 25 |
| Jumlah | | 132 | 116 | 123 | 115 | 128 | 124 | 122 | 860 |
| Rata-rata | | 4,00 | 3,51 | 3,72 | 3,48 | 3,87 | 3,75 | 3,69 | 26,06 |
| Skor Ideal | | 165 | 165 | 165 | 165 | 165 | 165 | 165 | 1155 |
| Prosentase | | 80,00 | 70,30 | 74,55 | 69,70 | 77,57 | 75,15 | 73,94 | 74,45% |

Lampiran 23 :Rekapitulasi Peningkatan Skor Rata-rata tiap Aspek Keterampilan Bercerita Siswa kelas X 6 dari Pratindakan, Siklus I, sampai Siklus II

| No | Aspek | Rerata Skor Pratindakan | Rerata Skor Siklus I | Rerata Skor Siklus II | Peningk atan |
|--------------------------------|---------------------------|----------------------------|-------------------------|--------------------------|-----------------|
| 1. | Pelafalan | 3,33 | 3,61 | 4,00 | 0,67 |
| 2. | Penempatan tekanan / nada | 3,00 | 3,30 | 3,51 | 0,51 |
| 3. | Diksi | 3,09 | 3,45 | 3,72 | 0,63 |
| 4. | Ekspresi/ tingkah laku | 2,49 | 2,96 | 3,48 | 0,99 |
| 5. | Suara | 3,27 | 3,54 | 3,87 | 0,60 |
| 6. | Kelancaran | 2,51 | 3,24 | 3,75 | 1,24 |
| 7. | Penguasaan cerita | 2,64 | 3,12 | 3,69 | 1,05 |
| Jumlah Rata-rata Hitung | | 20,33 | 23,24 | 25,06 | 5,69 |
| Prosentase | | 58,09% | 66,41% | 74,45% | 16,36% |

Lampiran 24 : Pedoman Wawancara dengan Guru dan Siswa pada Tahap Pratindakan

a) Pedoman Wawancara dengan Guru (pratindakan)

1. Bagaimana proses pembelajaran keterampilan bercerita yang telah ibu lakukan selama ini?
2. Apakah siswa antusias atau berminat ketika melaksanakan proses pembelajaran keterampilan bercerita?
3. Kesulitan apakah yang Ibu hadapi dalam mengajarkan keterampilan bercerita?
4. Usaha apa yang Ibu lakukan untuk membantu mengatasi masalah tersebut?
5. Apakah Ibu pernah mencoba menggunakan metode, media, atau cara lain untuk mengajarkan keterampilan bercerita?
6. Apakah Ibu pernah mendengar tentang teknik peta pikiran atau *mind mapping*?

b) Pedoman Wawancara dengan Siswa (Pratindakan)

1. Menurut Anda, apakah keterampilan bercerita merupakan pelajaran yang mudah dilakukan? Berikan alasannya?
2. Usaha apa yang dilakukan oleh guru untuk membantu mengatasi kesulitan Anda?
3. Ceritakan suasana kegiatan proses pembelajaran keterampilan bercerita yang telah berlangsung di kelas selama ini?
4. Apakah Anda pernah dengar teknik pembelajaran *mind mapping*?
5. Pernahkah guru menggunakan teknik *mind map* dalam pembelajaran bercerita?

Lampiran 25 : Hasil Wawancara dengan Guru dan Siswa pada Tahap Pratindakan

a) Hasil Wawancara dengan Guru (Pratindakan)

Hari/Tanggal : Jum'at, 15 Juli 2011
 Tujuan : Memperoleh data kondisi awal pembelajaran keterampilan bercerita siswa
 Waktu : 09.00 WIB (pergantian jam pelajaran)
 Tempat : Ruang perpustakaan SMAN 1 Imogiri
 Jenis : Wawancara terstruktur
 Informan/ G : Diah, S.Pd. (Guru Bahasa Indonesia kelas X6)
 Pewawancara/ P : Ari Nur Sholekah (Mahasiswa PBSI UNY)
 Deskripsi :

P : Selamat pagi, Bu.

G : Selamat pagi, Mbak.

P : Buk, saya ingin melakukan wawancara dengan Ibu yang berkenaan dengan penelitian yang akan saya lakukan di kelas Ibu.

G : Iya, Mbak. Silahkan.

P : Bagaimana proses pembelajaran keterampilan bercerita yang telah Ibu lakukan selama ini? pada siswa, Buk?

G : Biasanya, saya menyuruh siswa untuk menulis cerita di buku terlebih dahulu sebelum praktik maju. Mereka saya suruh menghafal, baru maju.

P : Siswa diberi tema terlebih dahulu atau tidak, Bu?

G : Iya, Mbak. Biasanya saya sesuaikan dengan buku pelajarannya.

P : Lalu, bagaimana dengan siswanya Bu? Apakah menurut Ibu siswa antusias atau berminat ketika melaksanakan proses pembelajaran keterampilan bercerita dengan pembelajaran seperti itu?

G : Kalau saya ajar, mereka bersikap tenang mbak, tapi kalau nilai keterampilan berceritanya masih rendah. Siswa kurang antusias bila disuruh maju, malah saling menyuruh temannya agar maju lebih dulu.

P : Kemudian kesulitan apa yang sering Ibu hadapi dalam mengajarkan keterampilan bercerita kepada siswa?

G : Gini ya mbak, setiap anak itu memiliki karakter yang berbeda-beda. Siswa yang dalam satu kelas yang terdiri dari 33 siswa itu juga memiliki karakter yang berbeda, ada siswa yang memilikisikap percaya diri lebih ada pula

yang pemalu. Jadi, saya selalu kesulitan dalam menghadapi anak yang pemalu dan sulit tampil di depan umum, seperti disuruh maju bercerita di depan kelas.

P : Usaha apa yang Ibu lakukan untuk membantu mengatasi masalah tersebut?

G : Selama ini saya hanya memberikan apresiasi bagus terhadap siswa yang pemalu. Biasanya saya akan memberikan stimulus kepada siswa yang kesulitan bercerita, kemudian saya berusaha membuat kelas menjadi nyaman terlebih dahulu, dan yang paling penting adalah saya selalu memberikan komentar-komentar bagus atau motivasi terhadap anak yang pemalu. Setelah siswa yang pemalu maju, saya memotivasi, jadi anak diharapkan akan percaya diri.

P : Lalu, apakah Ibu pernah mencoba dengan metode atau media lain?

G : Biasanya saya hanya mengambil dari buku pelajaran saja, Mbak. Dan kadang saya memberikan contoh bercerita yang baik.

P : Apakah ibu pernah mendengar tentang peta pikiran atau *mind mapping*?

G : Belum pernah, Mbak.

P : Pemetaan pikiran seperti ini kita coba gunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, Bu?

G : Saya rasa tidak apa-apa kalau dicoba mbak. Saya justru malah senang.

P : Bu, saya rasa wawancaranya cukup sekian saja. Terima kasih atas waktunya. Maaf, sudah mengganggu waktu istirahat Ibu.

P : Iya, tidak apa-apa. Sama-sama, Mbak.

Refleksi:

Guru yang mengampu pelajaran bahasa Indonesia (Diah S, Pd.) yang merupakan informan mengungkapkan, materi berbicara khususnya bercerita sulit untuk diajarkan ke siswa. banyak kendala yang dihadapi guru. Salah satunya adalah siswa tidak aktif dalam pembelajaran bercerita, siswa kurang antusias saat proses pembelajaran bercerita, siswa masih malu, grogi dan kurang percaya diri saat bercerita di depan umum. Hal itu mengakibatkan nilai siswa masih rendah, meskipun siswa bersikap tenang dan tidak membuat gaduh di kelas. Guru hanya mengambil materi dari buku pelajaran, menyuruh siswanya menuliskan ide-idenya di buku dan menghafalnya, kemudian menyuruh siswa untuk maju secara bergiliran. Guru memberi tanggapan positif ketika peneliti menyarankan menggunakan peta konsep sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

b) Hasil Wawancara dengan Siswa pada Tahap Pratindakan

Tempat : Ruang Kelas X6 SMAN 1 Imogiri
 Tujuan : Memperoleh data tentang kondisi awal siswa
 Hari/Tanggal : Sabtu/ 23 Juli 2011
 Waktu : 10.00 WIB (Istirahat)
 Jenis : Wawancara terstruktur
 Informan/ S : Susi Muhrotul
 Pewawancara/ P : Ari Nur Sholekah (Mahasiswa PBSI UNY)
 Deskripsi :

P : Selamat pagi dek, namanya siapa?

S : Susi Muhrotul, nomer absen 28 Mbak.

P : Dek, apakah Kamu suka dengan pelajaran Bahasa Indonesia atau tidak?

S : Iya mbk,saya suka.

P : Dari semua materi, kamu paling suka yang mana?

S : Suka yang praktek drama mbak, karena saya bisa acting dan praktik menjadi tokohnya

P : Kalau berbicara bagaimana? Apa merasa kesulitan?

S : Lumayan Mbak,saya suka

P : Menurut Kamu, apakah keterampilan bercerita merupakan pelajaran yang mudah dilakukan? Dan apakah kamu suka dengan pelajaran berbicara? Berikan alasannya?

S : lumayan itu tadi mbak, karena saya terbiasa berbicara di depan umum. Saya ikut organisasi di desa yang selalu menuntut saya berbicara di depan umum. Saya juga suka berbicara mbk, tapi saya kadang kesulitan dalam menata atau mengolah ide-idenya. Kadang saya malah salah tingkah di depan mbak, kalau bingung dengan apa yang akan saya sampaikan.

P : Nah, terus dalam kesulitan tersebut usaha apa yang dilakukan oleh guru untuk membantu mengatasi kesulitan Anda?

S : Ibu guru biasanya memancing ide-idenya, saya bisa melanjutkan cerita.

P : Coba ceritakan suasana kegiatan proses pembelajaran keterampilan bercerita yang telah berlangsung di kelas selama ini?

S : Biasanya ibu guru menyuruh siswa untuk maju bergiliran setelah diterangkan atau dijelaskan materi tentang bercerita.

P : Terus sebelum maju apa yang kamu kerjakan di belakang?

- S : Berpikir Mbak, tentang apa yang akan diceritakan
- P : Hasil pemikiran itu ditulis atau tidak Dek?
- S : Ditulis dibuku kemudian disuruh menghafalkan ceritanya, tapi kadang diperbolehkan maju sambil membawa buku
- P : Biasanya diberi tema terlebih dahulu atau tidak?
- S : Iya, tapi sulit kalau harus menulis idenya, Mbak.
- P : Pernah dengar teknik pembelajaran *mind mapping* apa belum?
- S : Iya sudah mbk,waktu SMP, tapi saya lupa mbak..
- P : Pernahkah guru menggunakan teknik *mind map* dalam pembelajaran bercerita?
- S : Belum.
- P : Ya sudah,terimakasih Dek.
- S : Sama-sama

Refleksi:

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa menyukai pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi berbicara. namun, siswa masih sering kesulitan dalam mengolah ide, menata ide-ide cerita. tidak menyukai kegiatan berbicara karena selalu merasa gugup jika berada di depan kelas, sehingga sering lupa dengan hafalannya dan sulit menuliskan idenya dalam buku. Siswa ini memiliki keberanian untuk maju, tapi memiliki kendala dengan rasa gugup karena kebingungan. Siswa sudah pernah mendengar mengenai teknik *mind mapping* saat duduk di SMP. Namun, belum terlalu mendalam dalam mempelajarinya.

Informan/ S : Yandita Shaolina Novendra
Pewawancara/ P : Ari Nur Sholekah (Mahasiswa PBSI UNY)
Deskripsi :

- P : pagi dek, namanya siapa?
- S : Yandita Shaolina Novendra
- P : Apakah Kamu suka dengan pelajaran Bahasa Indonesia atau tidak?
- S : Biasa mbak
- P : Biasa bagaimana dek?
- S : Biasa, tidak terlalu suka.
- P : Kenapa tidak terlalu suka?
- S : Di bagian pembicaraan, kalau disuruh praktik berbicara.
- P : Pada bagian mana, kamu tidak suka saat praktik berbicara?
- S : Saya sering lupa dengan cerita yang akan saya ceritakan

- P : Lupa kenapa dek?
- S : Maksudnya kalau bercerita di belakang bisa, tetapi kalau sudah di depan banyak teman-teman saya jadi “blenk” Mbak, lupa ceitanya
- P : Nah, terus dalam kesulitan tersebut usaha apa yang dilakukan oleh guru untuk membantu mengatasi kesulitan Anda?
- S : Guru kadang membantu dengan mengingatkan atau memancing ide
- P : Ceritakan suasana kegiatan proses pembelajaran keterampilan bercerita yang telah berlangsung di kelas selama ini?
- S : Guru menjelaskan materi kemudian siswa disuruh maju bergiliran depan kelas
- P : Apakah siswa diberi kesempatan untuk menuliskan ceritanya di buku sebelum bercerita di depan?
- S : Och, iya mbak. Guru menyuruh siswa menulis cerita di buku lalu maju satu-satu
- P : Biasanya diberi tema terlebih dahulu atau tidak?
- S : Iya
- P : Pernah dengar teknik pembelajaran *mind mapping* apa belum?
- S : Belum
- P : Pernahkah guru menggunakan teknik *mind map*?
- S : Belum
- P : Ya sudah,,terimakasih dek
- S : Sama-sama

Refleksi:

Wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa tidak terlalu menyukai pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam materi berbicara. Siswa tidak menyukai kegiatan berbicara karena selalu merasa gugup jika berada di depan kelas, sehingga sering lupa dengan hafalannya dan sulit menuliskan idenya dalam buku. Siswa ini memiliki keberanian untuk maju, tapi memiliki kendala dengan rasa gugupnya. Siswa belum pernah mendengar mengenai teknik *mind mapping*. Hal itu menunjukan bahwa teknik ini merupakan hal baru bagi siswa.

Informan/ S : Robinson Pangihtan A.

Pewawancara/ P : Ari Nur Sholekah (Mahasiswa PBSI UNY)

Deskripsi :

P : Namanya siapa?

S : Robinson Pangihtan

P : Apakah Kamu suka dengan pelajaran Bahasa Indonesia?

- S : Suka Mbak
- P : Dari semua materi Bahasa Indonesia, materi apa ang paling kamu suka?
- S : Menyimak
- P : Kenapa suka menyimak?
- S : Mudah dipelajari daripada materi yang lainnya
- P : Kalau berbicara bagaimana Dek? Apakah merasa kesulitan?
- S : Lumayan mbak, kadang-kadang
- P : Menurut Kamu, apakah keterampilan bercerita merupakan pelajaran yang mudah? Dan apakah Kamu suka dengan pelajaran berbicara?
- S : Tidak mbak, sulit. Karena saya sering lupa bila bercerita di depan orang banyak.
- P : Dalam kesulitan tersebut, usaha apa yang dilakukan oleh guru?
- S : Guru kadang membantu dengan memancing ide
- P : Nah, sekarang coba ceritakan suasana kegiatan proses pembelajaran keterampilan bercerita yang telah berlangsung di kelas selama ini?
- S : Guru membuka pelajaran dengan doa, siswa suruh baca puisi, guru menjelaskan materi, siswa disuruh menulis cerita di buku, siswa disuruh maju bergiliran.
- P : Biasanya diberi tema terlebih dahulu atau tidak?
- S : Iya
- P : Pernah dengar teknik pembelajaran *mind mapping* apa belum?
- S : Belum
- P : Pernahkah guru menggunakan teknik *mind map* dalam pembelajaran bercerita?
- S : Belum juga Mbak.

Refleksi:

Siswa ini menyukai pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya menyimak yang dianggap mudah dipelajari dari pada materi lain. Namun, siswa merasa kesulitan keterampilan berbicara karena sering lupa bila bercerita di depan orang banyak dan gugup. Walaupun siswa ini tidak terlalu menyukai pelajaran berbicara, dia tetap bersedia apabila disuruh praktik berbicara..

Lampiran 26 : Pedoman Wawancara dengan Siswa dan Guru pada Tahap Pascatindakan

a) Pedoman wawancara dengan guru (pascatindakan)

1. Menurut Ibu, apakah teknik *mind map* dapat membantu mengatasi kesulitan dalam pembelajaran keterampilan bercerita?
2. Apa yang siswa rasakan dengan menggunakan teknik *mind map* dalam pembelajaran bercerita?
3. Apakah teknik *mind map* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa?
4. Apakah ada hambatan yang dihadapi ketika pembelajaran bercerita menggunakan teknik *mind*?
5. Manfaat apakah yang Ibu dapatkan dalam pembelajaran keterampilan bercerita melalui teknik *mind map*?
6. Apakah Ibu akan menggunakan teknik *mind map* dalam pembelajaran keterampilan bercerita?

b) Pedoman wawancara dengan siswa (pascatindakan)

1. Apakah Anda merasa senang apabila pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan teknik *mind map*?
2. Menurut Anda apakah teknik *mind map* mudah dipahami apabila dibandingkan dengan teknik pembelajaran sebelumnya?
3. Menurut Anda apakah teknik *mind map* dapat membantu Anda dalam mengatasi kesulitan dalam berbicara?
4. Bagaimana tanggapan Anda setelah melakukan bercerita dengan teknik *mind map*?
5. Manfaat apakah yang Anda dapatkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik *mind map*?
6. Adakah kendala atau kesulitan selama Anda melaksanakan pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik *mind map*?

Lampiran 27 : Hasil Wawancara dengan Guru dan Siswa Tahap Pratindakan

a) Hasil Wawancara dengan Guru (Pascatindakan)

- Hari/Tanggal : 22 Agustus 2011
- Tujuan : Memperoleh data setelah dikenakan tindakan dengan menggunakan teknik *mind map* pada pembelajaran keterampilan bercerita
- Waktu : 09.00 WIB
- Tempat : Ruang perpustakaan SMAN 1 Imogiri
- Jenis : Wawancara terstruktur
- Informan/ G : Diah, S.Pd. (Guru Bahasa Indonesia kelas X6)
- Pewawancara/ P : Ari Nur Sholekah (Mahasiswa PBSI UNY)
- Deskripsi :
- P : Menurut Ibu, apakah teknik *mind map* dapat membantu mengatasi kesulitan dalam pembelajaran keterampilan bercerita siswa?
- G : Iya mbak, menurut saya dengan menggunakan teknik *mind map* siswa lebih aktif dan berani saat menyampaikan cerita karena siswa merasa lebih siap.
- P : Apa yang siswa rasakan dengan menggunakan teknik *mind map* dalam pembelajaran bercerita?
- G : Ya seperti mbak lihat, bahwa siswa terlihat lebih berani saat bercerita karena ide terkonsep
- P : Apakah teknik *mind map* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa?
- G : Iya mbak, keterampilan siswa meningkat baik saat mengikuti pelajaran dan hasil skor yang didapat siswa jauh lebih baik dibandingkan sebelum dikenai teknik *mind map*.
- P : Apakah ada hambatan yang dihadapi ketika pembelajaran bercerita menggunakan teknik *mind map*?
- G : Kalau dari saya, tidak ada mbak, karena teknik *mind map* cukup mudah untuk dilakukan. Kalau siswa mungkin ada beberapa siswa yang tidak bisa menggambar bagus, namun mereka tetap senang mengikuti pelajaran sampai selesai.
- P : Manfaat apakah yang Ibu dapatkan dalam pembelajaran keterampilan bercerita melalui teknik *mind map*?

- G : Ya seperti yang saya katakan tadi mbak, bahwa siswa lebih senang selama mengikuti pembelajaran hingga akhir, keberanian siswa saat bercerita meningkat, dan keterampilan siswa bercerita meningkat.
- P : Apakah Ibu akan menggunakan teknik *mind map* dalam pembelajaran keterampilan bercerita?
- G : Iya mbak, saya akan gunakan teknik *mind map*
- P : Och,,iya buk, terimakasih ibuk, atas kerjasamanya
- G : Iya mbk, sama-sama

b) Hasil Wawancara dengan Siswa pada Tahap Pascatindakan

- Tempat : Ruang Kelas X6 SMAN 1 Imogiri
- Tujuan : Memperoleh data setelah dikenakan tindakan dengan menggunakan teknik *mind map* pada pembelajaran keterampilan bercerita
- Hari/Tanggal : Sabtu/ 22 Agustus 2011
- Waktu : 10.00 WIB (Istirahat)
- Jenis : Wawancara terstruktur
- Informan/ S : Susi Muhrotul
- Pewawancara/ P : Ari Nur Sholekah (Mahasiswa PBSI UNY)
- Deskripsi :
- P : Apakah Anda merasa senang apabila pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan teknik *mind map*?
- S : Senang sekali mbak.
- P : Menurut Anda apakah teknik *mind map* mudah dipahami?
- S : Iya mbak..
- P : Menurut Anda apakah teknik *mind map* dapat membantu Anda dalam mengatasi kesulitan dalam berbicara?
- S : Iya mbak, karena saya lebih mudah menuangkan pikiran dengan menggunakan peta pikiran
- P : Bagaimana tanggapan Anda setelah melakukan bercerita dengan teknik *mind map*?
- S : Memudahkan saya mbk,saat menyusun cerita dan mengungkapkan ceritanya.
- P : Manfaat apakah yang Anda dapatkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik *mind map*?

S : Mudah menyampaikan cerita mbak,,karena tidak lupa, dan cerita lebih terkonsep.

P : Adakah kendala atau kesulitan selama Anda melaksanakan pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik *mind map*?

S : Saya tidak begitu bisa nggambar mbk, jadi saya lemah dengan gambarannya saat menyusun *mind map*, walaupun gambaran saya jelek tapi kata kunci sangat membantu saya saat bercerita

Informan/ S : David Apriyanto

Pewawancara/ P : Ari Nur Sholekah (Mahasiswa PBSI UNY)

Deskripsi :

P : Apakah Anda merasa senang apabila pembelajaran keterampilan bercerita menggunakan teknik *mind map*?

S : Senang mbak

P : Menurut Anda apakah teknik *mind map* mudah dipahami?

S : Awalnya saya bingung cara menyusunnya, tapi kemudian saya paham.

P : Menurut Kamu apakah teknik *mind map* dapat membantu Anda dalam mengatasi kesulitan dalam berbicara?

S : Iya mbak, karena lebih mudah menuangkan pikiran dengan *mind map*

P : Bagaimana tanggapan Anda setelah melakukan bercerita dengan teknik *mind map*?

S : Memudahkan saya mbak,saat menyusun cerita.

P : Kenapa menurutmu lebih mudah?

S : Karena saya suka menggambar, jadi bsa memancing ide-ide saya dan mudah mengingatnya mbak.

P : Manfaat apakah yang Anda dapatkan dalam pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan teknik *mind map*?

S : Mudah menyampaikan cerita mbak,,karena tidak lupa, dan cerita lebih terkonsep.

P : Adakah kendala atau kesulitan selama Anda melaksanakan pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik *mind map*?

S : Tidak mbak

| No. | Indikator | Nomor Pertanyaan |
|-----|---|------------------|
| 1. | Kawasan kognitif siswa (pengetahuan tentang bercerita) | 1, 2, 8 |
| 2. | Kawasan afektif (terkait dengan kesukaan, minat, sikap, perasaan siswa tentang bercerita) | 3, 6, 10 |

| | | |
|----|--|------------|
| 3. | Kawasan psikomotorik (proses mengikuti pembelajaran bercerita) | 4, 5, 7, 9 |
|----|--|------------|

1. Apakah dalam kegiatan berbicara di kelas, sering menggunakan teknik tertentu?
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Menurut Anda, apakah pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik *mind map* dapat mempermudah Anda dalam bercerita?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Apakah Anda lebih senang menggunakan teknik *mind map* dalam pembelajaran bercerita?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Ketika pembelajaran bercerita, apakah Anda antusias dan berminat selama proses pembelajaran bercerita?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Ketika pembelajaran bercerita, apakah kamu memperhatikan dan konsentrasi selama pembelajaran berlangsung?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Apakah Anda senang mengikuti pembelajaran bercerita dengan teknik *mind map*?
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Pada saat Anda bercerita di depan kelas, apakah masih merasa malu, grogi, dan cerita tidak teratur?
 - a. Ya
 - b. Tidak
8. Apakah dengan teknik *mind map* dapat memotivasi Anda untuk bercerita?
 - a. Ya
 - b. Tidak
9. Apakah Anda memperhatikan dan mendengarkan teman yang bercerita?
 - a. Ya
 - b. Tidak
10. Apakah teknik *mind map* memberikan kesan bagus bagi Anda?
 - a. Ya
 - b. Tidak

Lampiran 30 : Hasil Angket Pratindakan Siswa X 6 SMA Negeri 1 Imogiri

| No | Pertanyaan | Jawaban Pertanyaan Siswa | | | |
|----|---|--------------------------|------------|-----------|------------|
| | | a (Ya) | | b (Tidak) | |
| | | Frekuensi | Presentase | Frekuensi | Presentase |
| 1 | Apakah Anda menyukai ketrampilan bercerita? | 20 | 66,6% | 10 | 33,3% |
| 2 | Kegiatan bercerita sering dilakukan di sekolah? | 12 | 40% | 18 | 60% |
| 3 | Senangkah jika mendapat tugas bercerita di kelas? | 13 | 43,3% | 17 | 56,6% |
| 4 | Apakah kegiatan bercerita merupakan kegaitan sulit? | 19 | 63, 3% | 11 | 36,3% |
| 5 | Apakah aktif, ketika pembelajaran bercerita? | 11 | 36,6% | 19 | 63,3% |
| 6 | Apakah antusias, ketika pembelajaran bercerita? | 8 | 24,4% | 22 | 66,6% |
| 7 | Apakah konsentrasi, saat pembelajaran bercerita? | 16 | 48,8% | 17 | 51,5% |
| 8 | Apakah kesulitan dalam memunculkan ide cerita? | 23 | 76,6% | 7 | 23,3% |
| 9 | Apakah Anda berani bercerita di depan kelas? | 17 | 56,6% | 13 | 43,3% |
| 10 | Perlukah teknik pembelajaran dalam bercerita? | 29 | 96,6% | 1 | 3,33% |

Lampiran 32 : Hasil Angket Pascatindakan Siswa X 6 SMA Negeri 1 Imogiri

| No | Pertanyaan | Jawaban Pertanyaan Siswa | | | |
|----|--|--------------------------|------------|-----------|------------|
| | | a (Ya) | | b (Tidak) | |
| | | Frekuensi | Presentase | Frekuensi | Presentase |
| 1 | Apakah dalam kegiatan berbicara di kelas, sering menggunakan teknik? | 25 | 78,1% | 8 | 25% |
| 2 | Menurut Anda, apakah pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik <i>mind map</i> dapat mempermudah Anda dalam bercerita? | 32 | 100% | 0 | 0 |
| 3 | Apakah Anda lebih senang menggunakan teknik <i>mind map</i> dalam keterampilan bercerita? | 28 | 87,5% | 4 | 12,5% |
| 4 | Ketika pembelajaran bercerita, apakah Anda antusias atau berminat? | 26 | 78,8% | 6 | 18,2% |
| 5 | Ketika pembelajaran bercerita, apakah Anda memperhatikan dan konsentrasi? | 26 | 78,8% | 6 | 18,2% |
| 6 | Apakah Anda senang mengikuti pembelajaran keterampilan bercerita dengan teknik <i>mindmap</i> ? | 31 | 96,87% | 1 | 3,1% |
| 7 | Pada saat Anda bercerita di depan kelas, apakah Anda masih merasa malu, grogi, dan cerita tidak terstruktur? | 30 | 93,75% | 2 | 6,25% |
| 8 | Apakah dengan menggunakan teknik <i>mind map</i> dapat memotivasi Anda untuk bercerita di depan kelas? | 30 | 93,75% | 2 | 6,25% |
| 9 | Apakah Anda mendengarkan dan memperhatikan teman ketika praktik bercerita? | 29 | 90,6% | 3 | 9,4% |
| 10 | Apakah teknik <i>mind map</i> memberi kesan bagus untuk Anda? | 32 | 100% | 0 | 0 |

Lampiran 34 : Daftar Siswa Kelas X6 SMA Negeri 1 Imogiri

| No. | No. Induk | Nama Siswa | L/P |
|------------|------------------|---------------------------|------------|
| 1 | 5158 | Ahmad Fadhil Nagoro | L |
| 2 | 5159 | Anditta Rusmiyanto | L |
| 3 | 5160 | Anggi Yani | P |
| 4 | 5161 | Ayu Meriana Fauzi | P |
| 5 | 5162 | Bahtiar Saraswati | P |
| 6 | 5163 | Brian Aziz Bastaman | L |
| 7 | 5164 | Desi Marwati | P |
| 8 | 5165 | Dwi Ahmad Mustafid | L |
| 9 | 5166 | Fandy Ahmad | L |
| 10 | 5167 | Fitria Febriyansah | L |
| 11 | 5168 | Ikrimatul Auzah Nurul.I | P |
| 12 | 5169 | Imam Prastowo | L |
| 13 | 5170 | Juni Vantri | P |
| 14 | 5171 | Luthfian Ervianto | L |
| 15 | 5172 | Maulana Irfansyah | L |
| 16 | 5173 | Meliana Utami | P |
| 17 | 5174 | Punggi Soekarno | L |
| 18 | 5175 | Rima Ayu Eryani | P |
| 19 | 5176 | Robinson Pangihutan. A | L |
| 20 | 5177 | Sarah Mar'atul Azizah | P |
| 21 | 5178 | Septi Wahyu Estiyani | P |
| 22 | 5179 | Shafri Yuranto | L |
| 23 | 5180 | Shella Arviany | P |
| 24 | 5181 | Sisiliya Wuning Retna. S | P |
| 25 | 5182 | Sulistiyono | L |
| 26 | 5183 | Supriyanto | L |
| 27 | 5184 | Suroso | L |
| 28 | 5185 | Susi Muhrotul | P |
| 29 | 5186 | Tyas Desi Rositasari | P |
| 30 | 5187 | Windarti | P |
| 31 | 5188 | Yandita Shaolina Novendra | P |
| 32 | 5189 | Zeni Iswanti | P |
| 33 | 5190 | David Apriyanto | L |

Keterangan:

P = perempuan

L = laki-laki

Lampiran 35 : Daftar Hadir Siswa X6 Tahap Pratindakan

| No. | No. Induk | Nama Siswa | L/P | Pertemuan Hari I | Pertemuan Hari II |
|---------------------|-----------|------------|-----------|------------------|-------------------|
| 1 | 5158 | S1 | L | √ | √ |
| 2 | 5159 | S2 | L | √ | √ |
| 3 | 5160 | S3 | P | √ | √ |
| 4 | 5161 | S4 | P | √ | √ |
| 5 | 5162 | S5 | P | √ | √ |
| 6 | 5163 | S6 | L | √ | √ |
| 7 | 5164 | S7 | P | √ | √ |
| 8 | 5165 | S8 | L | √ | √ |
| 9 | 5166 | S9 | L | √ | √ |
| 10 | 5167 | S10 | L | √ | √ |
| 11 | 5168 | S11 | P | √ | √ |
| 12 | 5169 | S12 | L | √ | √ |
| 13 | 5170 | S13 | P | √ | √ |
| 14 | 5171 | S14 | L | √ | √ |
| 15 | 5172 | S15 | L | √ | √ |
| 16 | 5173 | S16 | P | √ | S |
| 17 | 5174 | S17 | L | √ | √ |
| 18 | 5175 | S18 | P | √ | √ |
| 19 | 5176 | S19 | L | √ | √ |
| 20 | 5177 | S20 | P | √ | √ |
| 21 | 5178 | S21 | P | S | √ |
| 22 | 5179 | S22 | L | √ | √ |
| 23 | 5180 | S23 | P | √ | √ |
| 24 | 5181 | S24 | P | √ | √ |
| 25 | 5182 | S25 | L | A | √ |
| 26 | 5183 | S26 | L | √ | √ |
| 27 | 5184 | S27 | L | √ | √ |
| 28 | 5185 | S28 | P | √ | √ |
| 29 | 5186 | S29 | P | √ | √ |
| 30 | 5187 | S30 | P | √ | √ |
| 31 | 5188 | S31 | P | √ | S |
| 32 | 5189 | S32 | P | √ | √ |
| 33 | 5190 | S33 | L | A | √ |
| Jumlah Siswa | | | 33 | 30 | 31 |

Keterangan:

S = Sakit

A = Alpa (tidak ada keterangan)

I = Ijin

Lampiran 36 : Daftar Hadir Siswa X6 Siklus 1

| No. | No. Induk | Nama Siswa | L/P | Pertemuan | | |
|--------------|-----------|------------|-----|-----------|--------|--------|
| | | | | Hari 1 | Hari 2 | Hari 3 |
| 1 | 5158 | S1 | L | √ | √ | √ |
| 2 | 5159 | S2 | L | √ | √ | √ |
| 3 | 5160 | S3 | P | √ | √ | √ |
| 4 | 5161 | S4 | P | √ | √ | √ |
| 5 | 5162 | S5 | P | √ | √ | √ |
| 6 | 5163 | S6 | L | √ | √ | √ |
| 7 | 5164 | S7 | P | √ | √ | √ |
| 8 | 5165 | S8 | L | √ | √ | √ |
| 9 | 5166 | S9 | L | √ | √ | √ |
| 10 | 5167 | S10 | L | √ | √ | √ |
| 11 | 5168 | S11 | P | √ | √ | √ |
| 12 | 5169 | S12 | L | √ | √ | √ |
| 13 | 5170 | S13 | P | √ | S | √ |
| 14 | 5171 | S14 | L | √ | √ | √ |
| 15 | 5172 | S15 | L | √ | √ | √ |
| 16 | 5173 | S16 | P | √ | √ | √ |
| 17 | 5174 | S17 | L | √ | √ | √ |
| 18 | 5175 | S18 | P | S | √ | S |
| 19 | 5176 | S19 | L | √ | √ | V |
| 20 | 5177 | S20 | P | √ | √ | √ |
| 21 | 5178 | S21 | P | √ | √ | √ |
| 22 | 5179 | S22 | L | √ | √ | √ |
| 23 | 5180 | S23 | P | √ | √ | √ |
| 24 | 5181 | S24 | P | √ | √ | √ |
| 25 | 5182 | S25 | L | S | √ | √ |
| 26 | 5183 | S26 | L | √ | √ | √ |
| 27 | 5184 | S27 | L | √ | √ | √ |
| 28 | 5185 | S28 | P | √ | √ | S |
| 29 | 5186 | S29 | P | √ | √ | √ |
| 30 | 5187 | S30 | P | S | S | √ |
| 31 | 5188 | S31 | P | √ | S | √ |
| 32 | 5189 | S32 | P | √ | √ | √ |
| 33 | 5190 | S33 | L | √ | √ | √ |
| Jumlah Siswa | | | | 30 | 30 | 31 |

Keterangan:

S = Sakit

A = Alpa (tidak ada keterangan)

I = Ijin

Lampiran 37 : Daftar Hadir Siswa X6 Siklus 2

| No. | No. Induk | Nama Siswa | L/P | Pertemuan | | |
|---------------------|-----------|------------|-----|-----------|-----------|-----------|
| | | | | Hari 1 | Hari 2 | Hari 3 |
| 1 | 5158 | S1 | L | √ | √ | √ |
| 2 | 5159 | S2 | L | √ | √ | √ |
| 3 | 5160 | S3 | P | √ | √ | √ |
| 4 | 5161 | S4 | P | √ | √ | √ |
| 5 | 5162 | S5 | P | √ | √ | √ |
| 6 | 5163 | S6 | L | √ | √ | √ |
| 7 | 5164 | S7 | P | √ | √ | √ |
| 8 | 5165 | S8 | L | √ | √ | √ |
| 9 | 5166 | S9 | L | √ | √ | √ |
| 10 | 5167 | S10 | L | √ | √ | √ |
| 11 | 5168 | S11 | P | √ | √ | √ |
| 12 | 5169 | S12 | L | √ | √ | √ |
| 13 | 5170 | S13 | P | √ | √ | √ |
| 14 | 5171 | S14 | L | √ | √ | √ |
| 15 | 5172 | S15 | L | √ | √ | √ |
| 16 | 5173 | S16 | P | √ | √ | √ |
| 17 | 5174 | S17 | L | √ | √ | √ |
| 18 | 5175 | S18 | P | √ | √ | √ |
| 19 | 5176 | S19 | L | √ | √ | √ |
| 20 | 5177 | S20 | P | √ | √ | √ |
| 21 | 5178 | S21 | P | √ | √ | √ |
| 22 | 5179 | S22 | L | √ | √ | √ |
| 23 | 5180 | S23 | P | √ | √ | √ |
| 24 | 5181 | S24 | P | √ | √ | √ |
| 25 | 5182 | S25 | L | √ | √ | √ |
| 26 | 5183 | S26 | L | √ | √ | √ |
| 27 | 5184 | S27 | L | √ | √ | √ |
| 28 | 5185 | S28 | P | √ | √ | √ |
| 29 | 5186 | S29 | P | √ | √ | √ |
| 30 | 5187 | S30 | P | S | √ | S |
| 31 | 5188 | S31 | P | √ | √ | √ |
| 32 | 5189 | S32 | P | √ | √ | √ |
| 33 | 5190 | S33 | L | √ | √ | √ |
| Jumlah Siswa | | | | 32 | 33 | 32 |

Keterangan:

S = Sakit

A = Alpa (tidak ada keterangan)

I = Ijin

Lampiran 39 : RPP Pratindakan**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)****Sekolah** : SMAN 1 IMOGIRI**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia**Kelas/ Semester** : X 6 / 1**Standar Kompetensi** : Berbicara

2. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita

Kompetensi Dasar : 2.3 Menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat

- Indikator** :
1. Siswa mampu mendata pokok-pokok cerita
 2. Siswa mampu mengetahui aspek-aspek yang diperlukan dalam kegiatan bercerita
 3. Siswa mampu menyusun pokok-pokok cerita menjadi rangkaian cerita yang menarik
 4. Siswa mampu bercerita dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat

Alokasi waktu : 2 X 45 menit**I. Tujuan Pembelajaran**

Siswa mampu bercerita keterampilan bercerita dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat

II. Materi Pembelajaran

- a. Hal-hal yang diperhatikan dalam bercerita (bercerita dengan urutan yang tepat, logis, suara, lafal, intonasi, gesture, dan mimic wajah yang tepat)

III. Metode Pembelajaran

Tanya jawab, ceramah, dan penugasan

IV. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran**Pertemuan pertama**

| Kegiatan | Langkah-langkah Pembelajaran | Waktu |
|----------|--|-------|
| 1. Awal | <ol style="list-style-type: none"> a. Guru membuka pelajaran dengan berdoa kemudian presensi dan pengenalan b. Guru melakukan apersepsi dengan cara dua orang siswa membaca puisi secara bergantian sesuai nomor urut. c. Guru dan siswa bertanya jawab tentang materi bercerita d. Guru kemudian menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. | 10' |

| | | |
|----------|---|-----|
| 2. Inti | a. Guru menyampaikan materi tentang pembelajaran bercerita b. Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang materi c. Siswa disuruh menuliskan cerita dalam buku d. Siswa menceritakan peristiwa yang menarik secara individu di depan kelas, dengan memperhatikan suara, lafal, intonasi, urutan cerita yang jelas, gesture dan mimik muka yang tepat. | 60' |
| 3. Akhir | a. Siswa dan guru melakukan refleksi pembelajaran dengan menanyakan kesulitan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan. b. Siswa dan guru merangkum dan menyimpulkan cara bercerita yang baik. c. Siswa dan guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa | 10' |

Pertemuan Kedua

| Kegiatan | Langkah-langkah Pembelajaran | Waktu |
|----------|---|-------|
| 1. Awal | a. Guru membuka pelajaran dengan berdoa kemudian presensi dan pengenalan b. Guru melakukan apersepsi c. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. | 10' |
| 2. Inti | a. Guru mengulang menyampaikan materi tentang pembelajaran bercerita b. Siswa dan guru melakukan tanya jawab tentang materi bercerita c. Setiap siswa maju ke depan kelas menyampaikan secara lisan isi video klip setelah menyimak pemutaran video klip (bercerita dengan bahasa sendiri sesuai kriteria penilaian). e. Siswa penanggapi hasil cerita temannya. | 60' |
| 3. Akhir | a. Siswa dan guru melakukan refleksi pembelajaran dengan menanyakan kesulitan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan. b. Siswa dan guru merangkum dan menyimpulkan cara bercerita yang baik. c. siswa dan guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa | 10' |

V. Penilaian

- Teknik : Pengamatan
- Bentuk Instrumen : Lembar pengamatan dan pedoman penilaian
- Instrumen Penilaian :
Ceritakanlah secara lisan peristiwa yang menarik di depan kelas!

Tabel Lembar Penilaian Keterampilan Bercerita Siswa

| No. | Aspek yang Dinilai | Skala Skor | | | | |
|------------|-----------------------------|------------|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Ketepatan ucapan | | | | | |
| 2. | Penempatan tekanan dan nada | | | | | |
| 3. | Pilihan kata (diksi) | | | | | |
| 4. | Ekspresi/Tingkah laku | | | | | |
| 5. | Volume suara | | | | | |
| 6. | Kelancaran | | | | | |
| 7. | Penguasaan cerita | | | | | |
| JUMAH SKOR | | | | | | |

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0- 100 adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor maksimum}} \times \text{Skor ideal (100)}$$

Imogiri, 23 Juli 2011

Guru Kelas

Mahasiswa

Diah Agustin Ari.P, S.Pd

Ari Nur Sholekah

Lampiran 40 : RPP Siklus I**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)****Sekolah** : SMAN 1 IMOGIRI**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia**Kelas/ Semester** : X 6 / 1**Standar Kompetensi** : Berbicara

2. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita

Kompetensi Dasar : 2.3 Menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat

- Indikator** :
1. Siswa mampu mendata pokok-pokok cerita
 2. Siswa mampu mengetahui aspek-aspek yang diperlukan dalam kegiatan bercerita
 3. Siswa mampu menyusun pokok-pokok cerita menjadi rangkaian cerita yang menarik
 4. Siswa mampu bercerita dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat
 5. siswa mampu menceritakan dengan baik, runtut, jelas dengan pemberian teknik peta konsep

Alokasi waktu : 6 X 30 menit**I. Tujuan Pembelajaran**

1. Menyampaikan secara lisan baik pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain (yang lucu, menyenangkan, mengharukan, dan sebagainya) dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat.
2. Siswa mampu menanggapi pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain yang disampaikan teman.

II. Materi Pembelajaran

- a. Hal-hal yang diperhatikan dalam bercerita (bercerita dengan urutan yang tepat, logis, suara, lafal, intonasi, gesture, dan mimik wajah yang tepat)
- b. Konsep peta konsep (materi lebih jelasnya terlampir)

III. Metode Pembelajaran

Tanya jawab, ceramah, penugasan

IV. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran
Pertemuan 1

| Kegiatan | Langkah-langkah Pembelajaran | Waktu |
|-----------------|--|--------------|
| 1. Awal | a. Guru membuka pelajaran dengan berdoa kemudian presensi dan pengenalan b. Guru melakukan apersepsi dengan cara dua orang siswa membaca puisi secara bergantian sesuai nomor urut. c. Guru dan siswa bertanya jawab tentang materi bercerita d. Guru kemudian menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. | 10' |
| 2. Inti | a. Guru menyampaikan materi tentang pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep menggunakan media LCD. b. Siswa dan guru tanya jawab mengenai materi keterampilan bercerita dan pelaksanaan bercerita menggunakan teknik peta konsep serta materi kebahasaan dan nonkebahasaan yang kurang dimengerti siswa. c. Guru menentukan tema cerita dan menjelaskan angkah-langkahnya yaitu sebagai berikut. - Guru memberikan intruksi membuat peta konsep dengan memposisikan kertas HVS memanjang kemudian memulai dari bagian tengah kertas. - Siswa memulai dari tengah gambar kertas dengan menggambarkan gambar sentral di tengah kertas yang mewakili tema cerita. Siswa dapat pula menuliskan judul atau sesuatu yang dapat mengingatkan tentang cerita. Lingkupi judul cerita tersebut dengan persegi, atau bentuk lain berdasarkan kreativitas. - Pandang sejenak gambar sentral yang telah dibuat kemudian siswa disuruh memikirkan tentang hal-hal yang akan dikembangkan dari cerita tersebut - Gambar lima cabang berupa garis lengkung dari ide dengan menggunakan warna berbeda untuk setiap cabangnya. Setiap cabang mewakili pikiran-pikiran utama yang berkaitan dengan cerita. - Pada setiap cabang ditulis dengan jelas 5 kata kunci tunggal. Kata kunci tersebut yang akan memicu ingatan siswa tentang apa yang akan diceritakan di depan kelas. - Pandangi kata kunci yang telah ditulis dan memulai mengembangkan kata kunci disetiap cabang. Gambarlah cabang-cabang lanjutan yang memancar dari setiap kata kunci. Tulis ide pada setiap anak cabang. Siswa dapat pula menambahkan simbol-simbol atau ilustrasi untuk mempermudah mengingat ide pa setiap anak cabang. d. Siswa diberikan tugas untuk menyusun peta konsep tentang | 45' |

| | | |
|----------|---|----|
| | <p>cerita yang bertema liburan.</p> <p>e. Beberapa siswa menyampaikan ceritanya di depan kelas sesuai dengan peta konsep yang telah dibuat</p> <p>f. Siswa yang lain diberi kesempatan untuk mengomentari temannya yang bercerita.</p> | |
| 3. Akhir | <p>a. Siswa dan guru melakukan refleksi pembelajaran dengan menanyakan kesulitan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan.</p> <p>b. Siswa dan guru merangkum dan menyimpulkan cara bercerita yang baik.</p> <p>c. Siswa dan guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa</p> | 5' |

Pertemuan II

| Kegiatan | Langkah-langkah Pembelajaran | Waktu |
|----------|--|-------|
| 1. Awal | <p>a. Guru membuka pelajaran dengan berdoa kemudian presensi</p> <p>b. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.</p> | 10' |
| 2. Inti | <p>a. Siswa dan guru tanya jawab mengenai materi bercerita dengan menggunakan mind map yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya.</p> <p>b. Siswa menerima peta konsep yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya, kemudian siswa memperbaiki peta konsep yang belum selesai</p> <p>c. Siswa secara bergantian bercerita di depan kelas dengan urutan cerita yang baik dan jelas, suara, intonasi, gesture dan diksi yang tepat.</p> <p>d. Siswa mengamati temannya yang sedang bercerita di depan kelas.</p> <p>e. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa, tentang sikap dan cerita temannya.</p> | 45' |
| 3. Akhir | <p>a. Siswa dan guru melakukan refleksi</p> <p>b. Siswa dan guru merangkum dan menyimpulkan cara bercerita yang baik.</p> <p>c. siswa dan guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa</p> | 5' |

Pertemuan III

| Kegiatan | Langkah-langkah Pembelajaran | Waktu |
|-----------------|---|--------------|
| 1. Awal | a. Guru membuka pelajaran dengan berdoa kemudian presensi dan pengenalan b. Guru melakukan apersepsi c. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. | 10' |
| 2. Inti | a. Guru mengulang menyampaikan materi tentang pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep b. Siswa dan guru tanya jawab mengenai materi bercerita dengan menggunakan peta konsep yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya. c. Guru memberikan motivasi kepada seluruh siswa, dan diharapkan siswa yang maju pada pertemuan ini jauh lebih bagus dibandingkan dengan siswa yang sudah maju. d. Siswa menerima peta konsep yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya. e. Siswa melanjutkan bercerita di depan kelas secara bergiliran. f. Siswa mengamati temannya yang sedang bercerita di depan kelas. g. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa, tentang sikap dan cerita temannya. | 45' |
| 3. Akhir | a. Siswa dan guru melakukan refleksi pembelajaran dengan menanyakan kesulitan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan. b. Siswa dan guru merangkum dan menyimpulkan cara bercerita yang baik. c. siswa dan guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa | 5' |

V. Penilaian

- a. Teknik : Pengamatan
- b. Bentuk Instrumen : Lembar pengamatan dan pedoman penilaian
- c. Instrumen Penilaian :
 Ceritakanlah secara lisan peristiwa yang menarik tersebut di depan kelas berdasarkan peta konsep yang telah Anda buat!

Tabel Lembar Penilaian Keterampilan Bercerita Siswa

| No. | Aspek yang Dinilai | Skala Skor | | | | |
|------------|-----------------------------|------------|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Ketepatan ucapan | | | | | |
| 2. | Penempatan tekanan dan nada | | | | | |
| 3. | Pilihan kata (diksi) | | | | | |
| 4. | Ekspresi/Tingkah laku | | | | | |
| 5. | Volume suara | | | | | |
| 6. | Kelancaran | | | | | |
| 7. | Penguasaan cerita | | | | | |
| JUMAH SKOR | | | | | | |

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0- 100 adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor maksimum}} \times \text{Skor ideal (100)}$$

Imogiri, 8 Agustus 2011

Guru Kelas

Mahasiswa

Diah Agustin Ari. P, S.Pd

Ari Nur Sholekah

Lampiran RPP

1. Materi Bercerita

Bercerita adalah kegiatan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kalian dapat menceritakan aktivitas, pengalaman maupun isi suatu cerita. Tujuan berbicara adalah menyampaikan informasi kepada orang lain secara lisan. Berbicara merupakan suatu keterampilan yang perlu diasah terus-menerus. Jika keterampilan ini telah kalian kuasai dan dikembangkan dengan baik, akan menjadi suatu kelebihan yang dapat kalian pergunakan untuk masa depan.



Kegiatan bercerita sejak zaman dahulu sudah dilakukan para leluhur kita. Kegiatan itu bukan hanya untuk mengisi waktu luang, mengantarkan anak cucu tidur, menghibur hati yang sedang gundah, melainkan juga untuk menyampaikan nilai-nilai moral. Saat ini, kegiatan bercerita apabila ditekuni dapat menjadi pilihan pekerjaan atau profesi yang bisa mendatangkan rezeki. Untuk itu, kemampuan bercerita dengan baik sangat diperlukan. Pada bagian ini kamu akan diajak berlatih untuk bercerita dengan urutan yang baik, dengan memperhatikan, pelafalan, kosakata, ekspresi dan tingkah laku, kesesuaian isi cerita, suara, intonasi, dan kelancaran dan bercerita dengan menggunakan media pembelajaran. Hal yang perlu diperhatikan saat bercerita, yaitu:

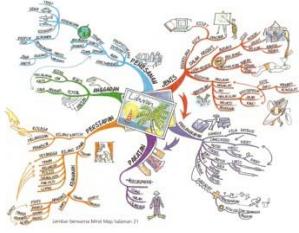
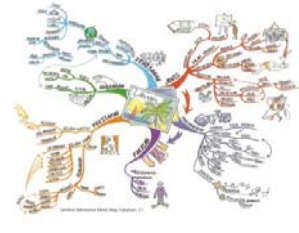
1. Pelafalan
Lafal atau ucapan yang baik dalam bahasa Indonesia adalah lafal yang bebas dari ciri-ciri lafal dialek setempat atau ciri-ciri lafal bahasa daerah.
2. Kosakata (perbendaharaan kata)
Menggunakan kata-kata komunikatif. Jika mungkin, menggunakan kata-kata baku yang sedang *trend* agar tercipta hubungan yang dekat dengan pendengar.
3. Ekspresi dan tingkah laku
Gerak dan ekspresi muka yang sesuai dengan apa yang diceritakan, membuat cerita terasa lebih menarik dan dapat mendukung penyampaian cerita serta berperan dalam menghidupkan suasana.
4. Suara
Suara merupakan modal utama dalam bercerita. Usahakan suara disesuaikan dengan pendengar dan ruangan yang ada. Jadi, suara saat bercerita harus jelas.
5. Intonasi
Intonasi adalah naik turunnya lagu kalimat yang berfungsi membentuk makna kalimat. Dengan intonasi yang tepat, pendengar dapat membedakan pengucapan kalimat untuk nada sedih, marah, gembira, dan sebagainya.
6. Kelancaran dalam bercerita
Pembicara yang lancar dalam bercerita memudahkan pendengar menangkap isi. Contoh hal yang mengganggu kelancaran dalam bercerita, yang terputus-putus, diselipkan bunyi-bunyi tertentu (ee, oo, aa) dapat mengganggu penangkapan pendengar, bercerita yang terlalu cepat akan menyulitkan pendengar untuk menangkap pokok pembicaraan pembicara.
7. Penguasaan Cerita
Untuk dapat bercerita dengan baik, hendaknya mengetahui peristiwa cerita (alur). Dalam bercerita alurnya harus urut, tidak boleh melompat-lompat karena suatu akan menyebabkan kejadian berikutnya. Cerita harus terkonsep, sehingga cerita lebih menarik dan jelas.

2. Materi Teknik Peta Konsep dalam Pembelajaran Bercerita

Peta konsep merupakan salah satu teknik yang menuntut cara kerja otak manusia. Melalui peta konsep seseorang akan lebih terbantu dalam mengingat dan mencatat suatu informasi. Putra (2008: 257) bahwa peta pikiran itu melibatkan bentuk pencatatan dengan struktur dua dimensi sehingga dapat mengakomodir “bentuk” keseluruhan dari suatu topik, kepentingan serta hubungan relatif antar masing-masing komponen dan mekanisme penghubungnya.

Menurut Buzan (2010: 5), peta konsep adalah cara terbaik bagi ingatan, memungkinkan menyusun fakta dan pikiran yang melibatkan cara kerja otak dari awal. Peta konsep merupakan cara kreatif bagi peserta didik secara individual untuk menghasilkan ide-ide, mencatat pelajaran, atau merencanakan penelitian baru. Melalui pembuatan peta konsep, siswa akan menemukan kemudahan untuk mengidentifikasi secara jelas dan kreatif apa yang telah mereka pelajari dan yang akan direncanakan (Silberman, 2009: 188). Pembelajaran dengan peta konsep dalam pembelajaran bercerita diawali menentukan topik, menyusun peta konsep, mengembangkan konsep menjadi cerita utuh, penampilan bercerita ke depan kelas, dan refleksi. Adapun langkah-langkah penyusunan peta konsep sebagai berikut.

| No. | Langkah-langkah | Contoh Gambar |
|-----|--|---|
| 1. | Siswa memilih tema bahan cerita yang akan diceritakan di depan kelas. Misalnya memilih tema pengalaman berlibur ke pantai. Siswa dapat menggunakan pengalaman pribadi atau pengalaman milik orang lain. | Tema: “Liburan” |
| 2. | Mulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar, | |
| 3. | Menulis gagasan utama di tengah-tengah kertas. Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral. yang berkaitan dengan gagasan utama. |  |
| 3. | Menambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusat untuk setiap point atau gagasan utama. Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan seterusnya. |  |

| | | |
|----|---|---|
| 4. | Menuliskan kata kunci atau frasa pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan untuk detail. Kata-kata kunci adalah kata-kata yang mnyampaikan inti sebuah gagasan dan memicu ingatan |  |
| 5. | Menambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi seperti gambar sentral. Adanya visualisasi ini dapat membantu memetakan ide. |  |

Lampiran 41 : RPP Sikus 2**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)****Sekolah** : SMAN 1 IMOGIRI**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia**Kelas/ Semester** : X 6 / 1**Standar Kompetensi** : Berbicara

2. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan berkenalan, berdiskusi, dan bercerita

Kompetensi Dasar : 2.3 Menceritakan berbagai pengalaman dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat

- Indikator** :
1. Siswa mampu mendata pokok-pokok cerita
 2. Siswa mampu mengetahui aspek-aspek yang diperlukan dalam kegiatan bercerita
 3. Siswa mampu menyusun pokok-pokok cerita menjadi rangkaian cerita yang menarik
 4. Siswa mampu bercerita dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat
 5. siswa mampu menceritakan dengan baik, runtut, jelas dengan pemberian teknik peta konsep

Alokasi waktu : 6 X 30 menit**I. Tujuan Pembelajaran**

1. Menyampaikan secara lisan baik pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain (yang lucu, menyenangkan, mengharukan, dan sebagainya) dengan pilihan kata dan ekspresi yang tepat.
2. Siswa mampu menanggapi pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain yang disampaikan teman.

II. Materi Pembelajaran

- a. Hal-hal yang diperhatikan dalam bercerita (bercerita dengan urutan yang tepat, logis, suara, lafal, intonasi, gesture, dan mimik wajah yang tepat)
- b. Konsep peta konsep (materi lebih jelasnya terlampir)

III. Metode Pembelajaran

Tanya jawab, ceramah, penugasan

IV. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran
Pertemuan 1

| Kegiatan | Langkah-langkah Pembelajaran | Waktu |
|-----------------|--|--------------|
| 1. Awal | a. Guru membuka pelajaran dengan berdoa kemudian presensi dan pengenalan b. Guru melakukan apersepsi dengan cara dua orang siswa membaca puisi secara bergantian sesuai nomor urut. c. Guru dan siswa bertanya jawab tentang materi bercerita d. Guru kemudian menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran. | 10' |
| 2. Inti | a. Guru menyampaikan materi tentang pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep b. Siswa dan guru tanya jawab mengenai materi keterampilan bercerita dan pelaksanaan bercerita menggunakan teknik peta konsep serta materi kebahasaan dan nonkebahasaan yang kurang dimengerti siswa. c. Guru menentukan tema cerita dan menjelaskan angkah-langkahnya. d. Guru dibantu dengan peneliti membagikan contoh <i>mind map</i> pada siswa yang sudah berkelompok. e. Siswa secara individual, menyusun <i>mind map</i> tentang cerita yang bertema pengalaman di SMA. f. Beberapa siswa menyampaikan ceritanya di depan kelas sesuai dengan peta konsep yang telah dibuat g. Siswa yang lain diberi kesempatan untuk mengomentari temannya yang bercerita. | 45' |
| 3. Akhir | a. Siswa dan guru melakukan refleksi pembelajaran dengan menanyakan kesulitan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan. b. Siswa dan guru merangkum dan menyimpulkan cara bercerita yang baik. c. Siswa dan guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa | 5' |

Pertemuan II

| Kegiatan | Langkah-langkah Pembelajaran | Waktu |
|-----------------|--|--------------|
| 1. Awal | a. Guru membuka pelajaran dengan berdoa kemudian presensi | 10' |
| 2. Inti | a. Siswa dan guru tanya jawab mengenai materi bercerita dengan menggunakan mind map yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya. b. Siswa menerima peta konsep yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya, kemudian siswa memperbaiki mind map yang belum selesai c. Siswa secara bergantian bercerita di depan kelas dengan urutan cerita yang baik dan jelas, suara, intonasi, gesture dan diksi yang tepat. d. Siswa mengamati temannya yang sedang bercerita di depan kelas. e. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa, tentang sikap dan cerita temannya. | 45' |
| 3. Akhir | a. Siswa dan guru melakukan refleksi b. Siswa dan guru merangkum dan menyimpulkan cara bercerita yang baik. c. siswa dan guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa | 5' |

Pertemuan III

| Kegiatan | Langkah-langkah Pembelajaran | Waktu |
|-----------------|---|--------------|
| 1. Awal | a. Guru membuka pelajaran dengan berdoa kemudian presensi dan pengenalan b. Guru melakukan apersepsi | 10' |
| 2. Inti | a. Guru mengulang menyampaikan materi tentang pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik peta konsep b. Siswa dan guru tanya jawab mengenai materi bercerita dengan menggunakan peta konsep yang sudah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya. c. Guru memberikan motivasi kepada seluruh siswa, dan diharapkan siswa yang maju pada pertemuan ini jauh lebih bagus dibandingkan dengan siswa yang sudah maju. d. Siswa menerima peta konsep yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya. e. Siswa melanjutkan bercerita di depan kelas secara bergiliran. f. Siswa mengamati temannya yang sedang bercerita di depan kelas. g. Guru memberikan pertanyaan kepada siswa, tentang sikap dan cerita temannya. | 45' |

| | | |
|----------|--|----|
| 3. Akhir | a. Siswa dan guru melakukan refleksi pembelajaran dengan menanyakan kesulitan siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan. b. Siswa dan guru merangkum dan menyimpulkan cara bercerita yang baik. c. Siswa dan guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa | 5' |
|----------|--|----|

V. Penilaian

- Teknik : Pengamatan
- Bentuk Instrumen : Lembar pengamatan dan pedoman penilaian
- Instrumen Penilaian :
Ceritakanlah secara lisan peristiwa yang menarik tersebut di depan kelas berdasarkan peta konsep yang telah Anda buat!

Tabel Lembar Penilaian Keterampilan Bercerita Siswa

| No. | Aspek yang Dinilai | Skala Skor | | | | |
|------------|-----------------------------|------------|---|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1. | Ketepatan ucapan | | | | | |
| 2. | Penempatan tekanan dan nada | | | | | |
| 3. | Pilihan kata (diksi) | | | | | |
| 4. | Ekspresi/Tingkah laku | | | | | |
| 5. | Volume suara | | | | | |
| 6. | Kelancaran | | | | | |
| 7. | Penguasaan cerita | | | | | |
| JUMAH SKOR | | | | | | |

Perhitungan nilai akhir dalam skala 0- 100 adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Perolehan Skor}}{\text{Skor maksimum}} \times \text{Skor ideal (100)}$$

Imogiri, 20 Agustus 2011

Guru Kelas

Mahasiswa

Diah Agustin Ari. P, S.Pd

Ari Nur Sholekah

Lampiran 42: Foto Penelitian



SMA Negeri 1 Imogiri



Kelas yang Dijadikan Subjek Penelitian



Identitas Sekolah



Wawancara antara Peneliti dan Siswa



Diskusi antara Peneliti dan



Siswa Mengisi Angket

Guru



Siswa Praktik Bercerita



Guru Menjelaskan pada Seorang Siswa



Penyampaian Materi oleh Guru

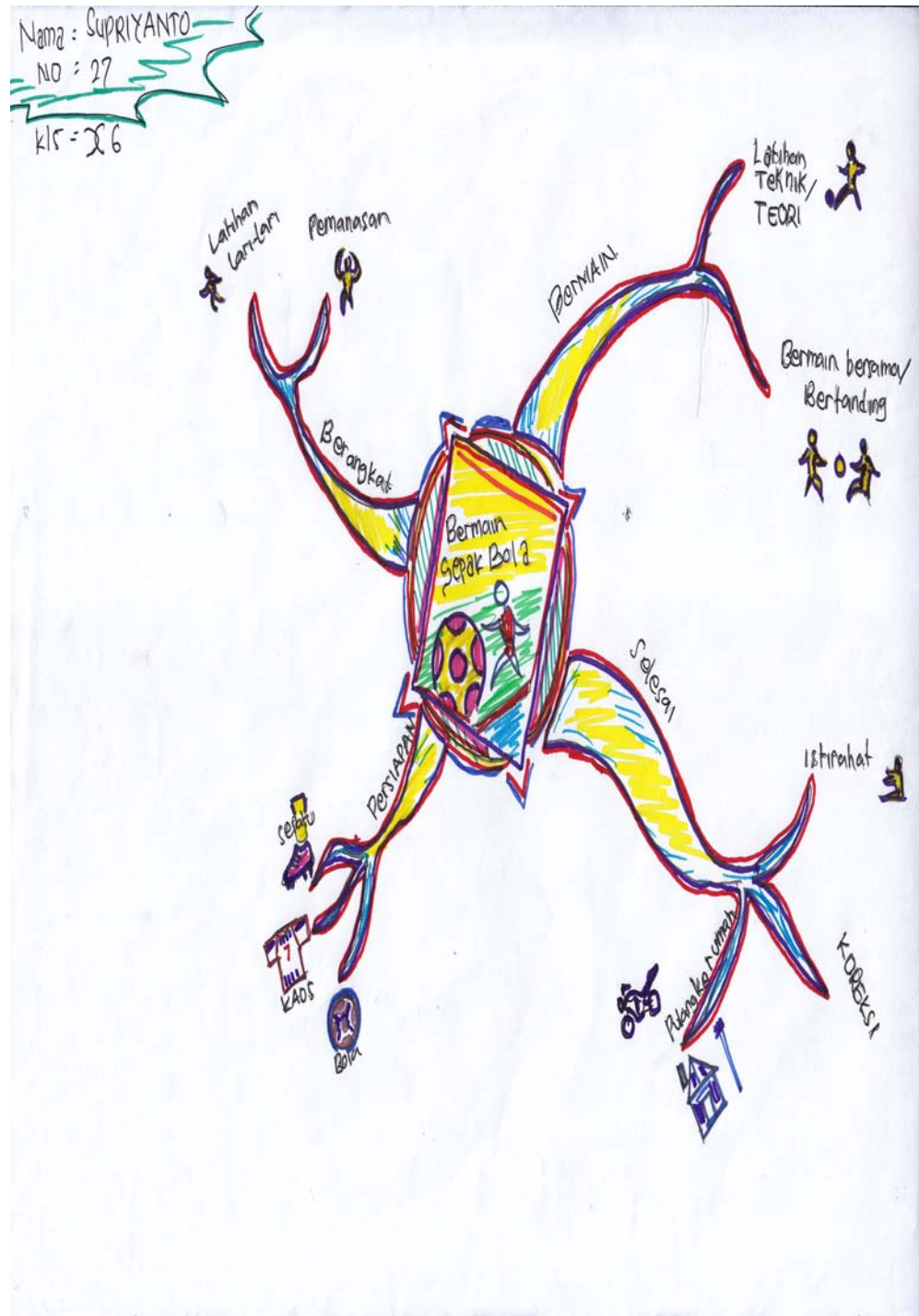


Siswa Menyusun Peta Konsep



Perhatian Siswa saat Pembelajaran

Lampiran 43 : Gambar Peta Konsep Siswa



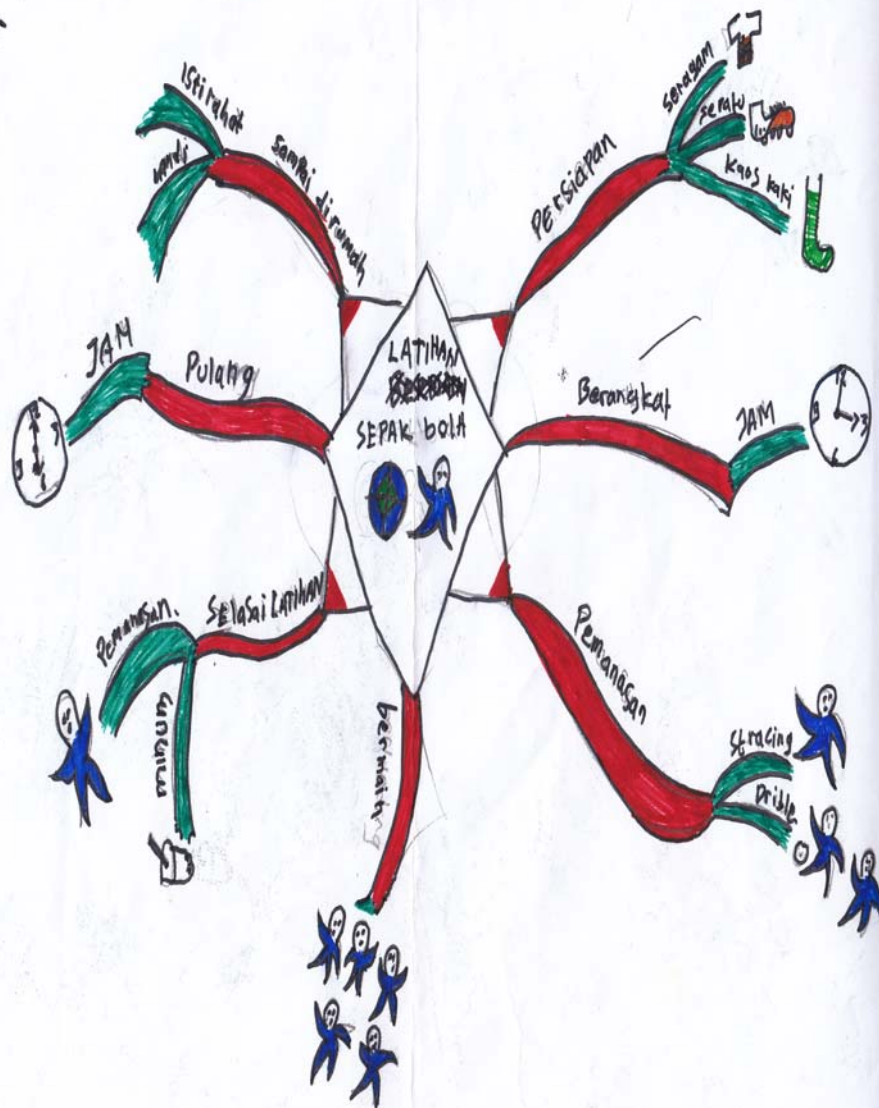


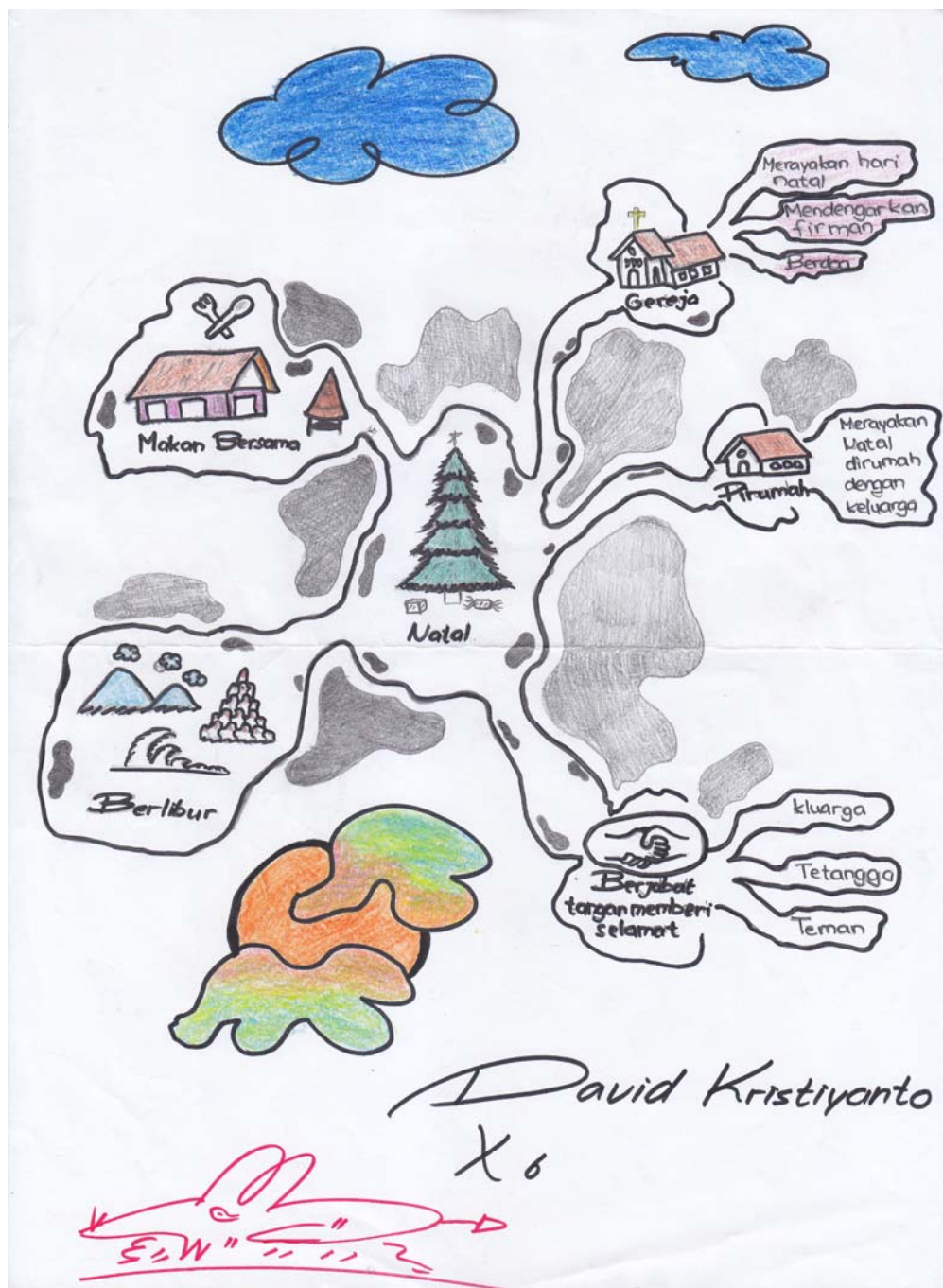


NAMA: Luth Fian Eruianto

Kelas: X-6

No : 15





Lampiran 44 : Surat Izin Penelitian